

ISBN 978-602-6276-24-7

Rini Damayanti
Savitri Suryandari

PSIKOLINGUISTIK

Tinjauan Bahasa Alay
&
Cyber Bullying

Ciyus??

Miapah?

Woles
Bro !!

Ungu-Ungu



Kresna Bina Insan Prima
Anggota IKAPI

ISBN 978-602-6276-24-7

Rini Damayanti, S.Pd., M.Hum.

Savitri Suryandari, S.Psi., M.Psi.

Psikolinguistik: Tinjauan Bahasa Alay dan Cyberbullying

Kresna Bina Insan Prima

Anggota IKAPI

KATA PENGANTAR

Berbahasa yang baik dan benar seperti dianjurkan pemerintah berarti harus selalu menggunakan bahasa baku atau resmi dalam setiap kesempatan, waktu, dan tempat; melainkan harus menggunakan satu ragam dan keperluan tertentu. Bahasa merupakan bagian terpenting dari aspek kehidupan, terutama kita sebagai manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati maupun pikirannya kepada orang lain. Dalam penyampaiannya, manusia melewati beberapa proses dari sebuah pemikiran menjadi sebuah bahasa yang diungkapkan. Termasuk dalam proses tersebut yaitu pemerolehan bahasa, pengolahan bahasa dalam otak, penyampaian bahasa, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari aspek psikologi, bahasa sangat berhubungan dengan kondisi psikis seseorang. Akan sangat berbeda bahasa yang digunakan orang yang sedang senang hati dengan orang yang sedang marah atau sedih, orang yang sedang sakit dengan orang yang sehat, orang yang dalam kondisi lelah dan orang yang berada dalam kondisi bugar, kesemuanya pasti akan berbeda.

Dari segi pemerolehan bahasa, orang yang sejak kecil di didik menggunakan bahasa ibu dengan baik dan benar, akan terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar pula, berbanding terbalik dengan orang yang sejak kecil tidak di didik untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar, maka ia tidak akan terbiasa menggunakannya. Artinya kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dalam proses atau kegiatan mental (otak). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, studi linguistic perlu dilengkapi dengan studi psikologi. Inilah yang lazim disebut dengan psikolinguistik. Dalam makalah ini akan dipaparkan tentang pengertian bahasa, psikolinguistik, aspek-aspek psikolinguistik, dan perkembangan psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah mata kuliah yang diberikan kepada semua mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Salah satu fenomena yang cukup merajalela belakangan ini adalah fenomena bahasa alay dan cyberbullying. Perubahan sosial merupakan kondisi dimana berubahnya gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat baik dari tahap sederhana sampai kompleks, yang akhirnya akan membawa dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan. Perubahan ini meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya.

Salah satu perubahan sosial yang saat ini sedang terjadi di kalangan masyarakat adalah adanya perubahan dalam penggunaan tata bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini terjadi karena adanya budaya asing dan berbagai variasi bahasa yang mereka anggap sebagai bentuk kreativitas. Mereka seringkali menggunakan bahasa baru tersebut agar tidak ketinggalan zaman. Bahasa baru itu disebut ‘bahasa alay’. Alay sendiri merupakan singkatan dari anak lebay, dan lebay merupakan plesetan dari kata lebih yang bisa digunakan untuk memanggil orang-orang yang berlebihan dalam berbagai hal. Ini pun memiliki dampak secara psikologis, apabila ada remaja yang tidak menggunakan bahasa alay maka akan ada bentuk cyberbullying di kalangan pengguna sosial media.

Dengan selesainya buku Psikolinguistik Tinjauan Bahasa Alay dan Cyberbullying ini, bukan berarti buku ini telah paripurna, tetapi penulis sangat menyadari bahwa buku ini masih membutuhkan penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap kritik dan saran yang bersifat membangun. Kepada rekan-rekan pengajar yang ikut membaca naskah awal buku ini, serta memberi saran-saran yang sangat berharga, dan kepada penerbit, yang telah bersedia menerbitkannya, kami mengucapkan terima kasih. Semoga buku ini dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Penyusun

DAFTAR ISI

BAB I Seputar Ilmu Bahasa	1
A. Sejarah Perkembangan Bahasa	1
B. Cakupan Ilmu Bahasa	10
C. Cabang-Cabang Linguistik	17
D. Manfaat Linguistik	24
BAB II Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	27
A. Pembelajaran Bahasa	27
B. Pengertian Psikolinguistik	27
C. Peran Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa	37
D. Tipe Pembelajaran Bahasa	39
E. Hipotesis-Hipotesis Pembelajaran Bahasa	41
F. Faktor-Faktor Penentu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua	44
BAB III Bahasa Alay di Media Sosial	51
A. Konsep Bahasa, Variasi Bahasa, dan Fungsi Bahasa	51
B. Hakikat Bahasa Alay	53
C. Karakteristik Bahasa Alay	56
D. Bahasa Alay dalam Media Sosial	60
E. Wujud Penggunaan Bahasa Alay	65
F. Fungsi Sosial Penggunaan Bahasa Alay	71
G. Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Alay di Media Sosial	72
BAB VI Bentuk Bahasa Alay Secara Linguistik	74
A. Diksi Bahasa Alay	74
B. Penggunaan Bahasa Alay dalam Status BBM	81
C. Diksi Hasil Pengekalan Huruf Awal dari Sebuah Leksem	82
D. Diksi Hasil Pemendekan	85
BAB V Dampak Psikologis Bahasa Alay	91
A. Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja	91
B. Gaya Bahasa Gaul Anak Remaja	98
C. Bahasa Gaul vs Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja	101
D. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Perilaku Remaja	103
E. Cara Meminimalisir Bahasa Alay	110
BAB VI Pengaruh Bahasa Alay terhadap Bahasa Indonesia	113
A. Interferensi Bahasa Alay	113
B. Dampak Positif Bahasa Alay	119
C. Dampak Negatif Bahasa Alay	120
D. Hal Pencegahan Pemakaian Bahasa Alay	124
BAB VII Bullying pada Sosial Media	128

A. Fenomena Bullying di Sosial Media	128
B. Pelaku Cyberbullying	130
C. Cyberbullying di Facebook	132
D. Jenis-jenis Bullyingi pada Facebook	135
BAB VIII Upaya Mengatasi Pergeseran Bahasa Indonesia	141
A. Pergeseran Bahasa	141
B. Hakikat Bahasa	142
C. Ragam Bahasa Indonesia	143
D. Kesalahan dalam Berbahasa Indonesia	144
E. Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia	148
F. Solusi terhadap Permasalahan Bahasa Gaul	150
G. Keunggulan Bahasa Indoenesia	157

Psikolinguistik: Tinjauan Bahasa Alay dan Cyberbullying

Rini Damayanti, S.Pd., M.Hum dan Savitri Suryandari, S.Psi., M.Psi

Ringkasan

Bahasa menunjukkan bangsa, pemakaian bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan bangsa kita. Walaupun bahasa alay tidak menjadi bahasa yang menggantikan bahasa Indonesia, tetapi lebih baik penggunaan bahasa ini dikurangi, karena dilihat dari kenyataan saat ini, bahasa alay membuat masyarakat Indonesia kehilangan cirri kebahasa-Indoneisaannya. Siapa lagi yang bangga dengan bahasa Indonesia jika bukan kita? Apabila kegemaran menggunakan bahasa alay ini berlangsung lama dan makin dicintai, resmilah kita mengubur semangat Sumpah Pemuda, berbahasa satu, Bahasa Indonesia.

Pesatnya perkembangan jumlah pengguna bahasa Alay menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia teknologi terutama internet. Munculnya Bahasa Alay juga menunjukkan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunaannya agar tetap eksis. Akan tetapi, munculnya bahasa alay juga merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Dalam ilmu linguistik memang dikenal adanya ragam bahasa baku dan tidak baku. Bahasa alay atau bahasa gaul atau bahasa prokem termasuk di dalam ragam tidak baku. Secara psikolinguistik pun bahasa Alay memiliki dampak yang cukup signifikan dengan adanya bullying di media sosial.

BAB I

Seputar Ilmu Bahasa

A. Sejarah Perkembangan Ilmu Bahasa

Linguistik adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari bahasa. Tidak, kita bukan mempelajari bahasa asing seperti kita belajar bahasa Inggris di sekolah atau belajar bahasa Perancis di tempat les. Bukan seperti itu. Linguistik tidak mempelajari bagaimana menggunakan sebuah bahasa, tapi mempelajari MENGAPA sebuah bahasa digunakan dan unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam sebuah bahasa. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana bahasa kita sangat berpengaruh dengan kehidupan sosial kita, dengan sistem masyarakat yang mengikat kita, dengan komunikasi kita dengan orang lain, dan dengan kebudayaan yang kita yakini. Diharapkan dengan belajar linguistik, kita jadi makin dapat diperkaya bahwa para pengguna bahasa memiliki alasan masing-masing dalam menggunakan bahasanya. Jadi, kita bukan jadi sekedar ahli *grammar* yang menentukan mana *grammar* yang benar dan mana *grammar* yang salah. Tapi kita juga mengetahui mengapa kadang-kadang manusia memilih untuk menggunakan bahasa tertentu.

Ilmu yang mempelajari kedokteran disebut Ilmu Kedokteran, ilmu yang mempelajari fisika disebut Ilmu Fisika, dan ilmu yang mempelajari ekonomi disebut Ilmu Ekonomi. Lantas apa nama ilmu yang mempelajari bahasa? Ilmu yang mempelajari bahasa disebut dengan ilmu bahasa atau Linguistik. Orang yang ahli bahasa disebut dengan linguist.

Jadi, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Siapa orang yang menjadi penemu linguistik? Penemu ilmu linguistik adalah Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) yang terangkum di dalam bukunya yang berjudul *Course de Linguisticue Generation*. Buku ini terbit pertama kali tahun 1916, Namun terjemahannya dalam bahasa Indonesia baru terbit 1988.

Ilmu bahasa yang dipelajari saat ini bermula dari penelitian tentang bahasa sejak zaman Yunani (abad 6 SM). Secara garis besar studi tentang bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu tata bahasa tradisional dan linguistik modern.

Tata Bahasa Tradisional

Pada zaman Yunani para filsuf meneliti apa yang dimaksud dengan bahasa dan apa hakikat bahasa. Para filsuf tersebut sependapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan bahwa manusia hidup dalam tanda-tanda yang mencakup segala segi kehidupan manusia, misalnya bangunan, kedokteran, kesehatan, geografi, dan sebagainya. Tetapi mengenai hakikat bahasa apakah bahasa mirip realitas atau tidak, mereka belum sepakat. Dua filsuf besar yang pemikirannya terus berpengaruh sampai saat ini adalah Plato dan Aristoteles.

Plato berpendapat bahwa bahasa adalah *physei* atau mirip realitas; sedangkan Aristoteles mempunyai pendapat sebaliknya yaitu bahwa bahasa adalah *thesei* atau tidak mirip realitas kecuali *onomatope* dan lambang bunyi (*sound symbolism*). Pandangan Plato bahwa bahasa mirip dengan realitas atau non-arbitrer diikuti oleh kaum naturalis; pandangan Aristoteles bahwa bahasa tidak mirip dengan realitas atau arbitrer diikuti oleh kaum konvensionalis. Perbedaan pendapat ini juga merambah ke masalah keteraturan (*regular*) atau ketidakteraturan (*irregular*) dalam bahasa. Kelompok penganut pendapat adanya keteraturan bahasa adalah kaum analogis yang pandangannya tidak berbeda dengan kaum naturalis; sedangkan kaum anomalis yang berpendapat adanya ketidakteraturan dalam bahasa mewarisi pandangan kaum konvensionalis. Pandangan kaum anomalis mempengaruhi pengikut aliran *Stoic*. Kaum *Stoic* lebih tertarik pada masalah asal mula bahasa secara filosofis. Mereka membedakan adanya empat jenis kelas kata, yakni nomina, verba, konjungsi dan artikel.

Pada awal abad 3 SM studi bahasa dikembangkan di kota Alexandria yang merupakan koloni Yunani. Di kota itu dibangun perpustakaan besar yang menjadi pusat penelitian bahasa dan kesusastraan. Para ahli dari kota itu yang disebut kaum

Alexandrian meneruskan pekerjaan kaum Stoic, walaupun mereka sebenarnya termasuk kaum analogis. Sebagai kaum analogis mereka mencari keteraturan dalam bahasa dan berhasil membangun pola infleksi bahasa Yunani. Apa yang dewasa ini disebut "*tata bahasa tradisional*" atau "*tata bahasa Yunani*", penamaan itu tidak lain didasarkan pada hasil karya kaum Alexandrian ini.

Salah seorang ahli bahasa bernama Dionysius Thrax (akhir abad 2 SM) merupakan orang pertama yang berhasil membuat aturan tata bahasa secara sistematis serta menambahkan kelas kata adverbial, partisipial, pronomina dan preposisi terhadap empat kelas kata yang sudah dibuat oleh kaum Stoic. Di samping itu sarjana ini juga berhasil mengklasifikasikan kata-kata bahasa Yunani menurut kasus, gender, jumlah, kala, diatesis (*voice*) dan modus.

Pengaruh tata bahasa Yunani sampai ke kerajaan Romawi. Para ahli tata bahasa Latin mengadopsi tata bahasa Yunani dalam meneliti bahasa Latin dan hanya melakukan sedikit modifikasi, karena kedua bahasa itu mirip. Tata bahasa Latin dibuat atas dasar model tata bahasa Dionysius Thrax. Dua ahli bahasa lainnya, Donatus (tahun 400 M) dan Priscian (tahun 500 M) juga membuat buku tata bahasa klasik dari bahasa Latin yang berpengaruh sampai ke abad pertengahan.

Selama abad 13-15 bahasa Latin memegang peranan penting dalam dunia pendidikan di samping dalam agama Kristen. Pada masa itu gramatika tidak lain adalah teori tentang kelas kata. Pada masa Renaisans bahasa Latin menjadi sarana untuk memahami kesusastraan dan mengarang. Tahun 1513 Erasmus mengarang tata bahasa Latin atas dasar tata bahasa yang disusun oleh Donatus.

Minat meneliti bahasa-bahasa di Eropa sebenarnya sudah dimulai sebelum zaman Renaisans, antara lain dengan ditulisnya tata bahasa Irlandia (abad 7 M), tata bahasa Eslandia (abad 12), dan sebagainya. Pada masa itu bahasa menjadi sarana dalam kesusastraan, dan bila menjadi objek penelitian di universitas tetap dalam kerangka tradisional. Tata bahasa dianggap sebagai seni berbicara dan menulis dengan benar. Tugas utama tata bahasa adalah memberi petunjuk tentang pemakaian "bahasa yang baik", yaitu bahasa kaum terpelajar. Petunjuk pemakaian

"bahasa yang baik" ini adalah untuk menghindarkan terjadinya pemakaian unsur-unsur yang dapat "merusak" bahasa seperti kata serapan, ragam percakapan, dan sebagainya.

Tradisi tata bahasa Yunani-Latin berpengaruh ke bahasa-bahasa Eropa lainnya. Tata bahasa Dionysius Thrax pada abad 5 diterjemahkan ke dalam bahasa Armenia, kemudian ke dalam bahasa Siria. Selanjutnya para ahli tata bahasa Arab menyerap tata bahasa Siria.

Selain di Eropa dan Asia Barat, penelitian bahasa di Asia Selatan yang perlu diketahui adalah di India dengan ahli gramatikanya yang bernama Panini (abad 4 SM). Tata bahasa Sanskrit yang disusun ahli ini memiliki kelebihan di bidang fonetik. Keunggulan ini antara lain karena adanya keharusan untuk melafalkan dengan benar dan tepat doa dan nyanyian dalam kitab suci Weda.

Sampai menjelang zaman Renaisans, bahasa yang diteliti adalah bahasa Yunani, dan Latin. Bahasa Latin mempunyai peran penting pada masa itu karena digunakan sebagai sarana dalam dunia pendidikan, administrasi dan diplomasi internasional di Eropa Barat. Pada zaman Renaisans penelitian bahasa mulai berkembang ke bahasa-bahasa Roman (bahasa Prancis, Spanyol, dan Italia) yang dianggap berindukkan bahasa Latin, juga kepada bahasa-bahasa yang nonRoman seperti bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Swedia, dan Denmark.

Linguistik Modern

1. Linguistik Abad 19

Pada abad 19 bahasa Latin sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam pemerintahan atau pendidikan. Objek penelitian adalah bahasa-bahasa yang dianggap mempunyai hubungan kekerabatan atau berasal dari satu induk bahasa. Bahasa-bahasa dikelompokkan ke dalam keluarga bahasa atas dasar kemiripan fonologis dan morfologis. Dengan demikian dapat diperkirakan apakah bahasa-bahasa tertentu berasal dari bahasa moyang yang sama atau berasal

dari bahasa proto yang sama sehingga secara genetis terdapat hubungan kekerabatan di antaranya. Bahasa-bahasa Roman, misalnya secara genetis dapat ditelusuri berasal dari bahasa Latin yang menurunkan bahasa Perancis, Spanyol, dan Italia.

Untuk mengetahui hubungan genetis di antara bahasa-bahasa dilakukan metode komparatif. Antara tahun 1820-1870 para ahli linguistik berhasil membangun hubungan sistematis di antara bahasa-bahasa Roman berdasarkan struktur fonologis dan morfologisnya. Pada tahun 1870 itu para ahli bahasa dari kelompok Junggramatiker atau Neogrammarian berhasil menemukan cara untuk mengetahui hubungan kekerabatan antarbahasa berdasarkan metode komparatif.

Beberapa rumpun bahasa yang berhasil direkonstruksikan sampai dewasa ini antara lain:

1. Rumpun Indo-Eropa: bahasa Jerman, Indo-Iran, Armenia, Baltik, Slavis, Roman, Keltik, Gaulis.
2. Rumpun Semito-Hamit: bahasa Arab, Ibrani, Etiopia.
3. Rumpun Chari-Nil; bahasa Bantu, Khoisan.
4. Rumpun Dravida: bahasa Telugu, Tamil, Kanari, Malayalam.
5. Rumpun Austronesia atau Melayu-Polinesia: bahasa Melayu, Melanesia, Polinesia.
6. Rumpun Austro-Asiatik: bahasa Mon-Khmer, Palaung, Munda, Annam.
7. Rumpun Finno-Ugris: bahasa Ungar (Magyar), Samoyid.
8. Rumpun Altai: bahasa Turki, Mongol, Manchu, Jepang, Korea.
9. Rumpun Paleo-Asiatik: bahasa-bahasa di Siberia.
10. Rumpun Sino-Tibet: bahasa Cina, Thai, Tibeto-Burma.
11. Rumpun Kaukasus: bahasa Kaukasus Utara, Kaukasus Selatan.
12. Bahasa-bahasa Indian: bahasa Eskimo, Maya Sioux, Hoka.
13. Bahasa-bahasa lain seperti bahasa di Papua, Australia dan Kadai.

Ciri linguistik abad 19 sebagai berikut:

1. **Penelitian bahasa dilakukan terhadap bahasa-bahasa di Eropa**, baik bahasa-bahasa Roman maupun nonRoman.
2. **Bidang utama penelitian adalah linguistik historis komparatif**. Yang diteliti adalah hubungan kekerabatan dari bahasa-bahasa di Eropa untuk mengetahui bahasa-bahasa mana yang berasal dari induk yang sama. Dalam metode komparatif itu diteliti perubahan bunyi kata-kata dari bahasa yang dianggap sebagai induk kepada bahasa yang dianggap sebagai keturunannya. Misalnya perubahan bunyi apa yang terjadi dari kata barang, yang dalam bahasa Latin berbunyi *causa* menjadi *chosa* dalam bahasa Perancis, dan *cosa* dalam bahasa Italia dan Spanyol.
3. **Pendekatan bersifat atomistik**. Unsur bahasa yang diteliti tidak dihubungkan dengan unsur lainnya, misalnya penelitian tentang kata tidak dihubungkan dengan frase atau kalimat.

2. Linguistik Abad 20

Pada abad 20 penelitian bahasa tidak ditujukan kepada bahasa-bahasa Eropa saja, tetapi juga kepada bahasa-bahasa yang ada di dunia seperti di Amerika (bahasa-bahasa Indian), Afrika (bahasa-bahasa Afrika) dan Asia (bahasa-bahasa Papua dan bahasa banyak negara di Asia). Ciri-cirinya:

1. Penelitian meluas ke bahasa-bahasa di Amerika, Afrika, dan Asia.
2. Pendekatan dalam meneliti bersifat strukturalistis, pada akhir abad 20 penelitian yang bersifat fungsionalis juga cukup menonjol.
3. Tata bahasa merupakan bagian ilmu dengan pembedaan yang semakin rumit. Secara garis besar dapat dibedakan atas mikrolinguistik, makro linguistik, dan sejarah linguistik.
4. Penelitian teoretis sangat berkembang.
5. Otonomi ilmiah makin menonjol, tetapi penelitian antardisiplin juga berkembang.
6. Prinsip dalam meneliti adalah deskripsi dan sinkronis

Keberhasilan kaum Junggramatiker merekonstruksi bahasa-bahasa proto di Eropa mempengaruhi pemikiran para ahli linguistik abad 20, antara lain Ferdinand de Saussure. Sarjana ini tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik modern, melainkan juga seorang tokoh gerakan strukturalisme. Dalam strukturalisme bahasa dianggap sebagai sistem yang berkaitan (*system of relation*). Elemen-elemennya seperti kata, bunyi saling berkaitan dan bergantung dalam membentuk sistem tersebut.

Beberapa pokok pemikiran Saussure:

1. Bahasa lisan lebih utama dari pada bahasa tulis. Tulisan hanya merupakan sarana yang mewakili ujaran.
2. Linguistik bersifat deskriptif, bukan preskriptif seperti pada tata bahasa tradisional. Para ahli linguistik bertugas mendeskripsikan bagaimana orang berbicara dan menulis dalam bahasanya, bukan memberi keputusan bagaimana seseorang seharusnya berbicara.
3. Penelitian bersifat sinkronis bukan diakronis seperti pada linguistik abad 19. Walaupun bahasa berkembang dan berubah, penelitian dilakukan pada kurun waktu tertentu.
4. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang bersisi dua, terdiri dari *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Keduanya merupakan wujud yang tak terpisahkan, bila salah satu berubah, yang lain juga berubah.
5. Bahasa formal maupun nonformal menjadi objek penelitian.
6. Bahasa merupakan sebuah sistem relasi dan mempunyai struktur.
7. Dibedakan antara bahasa sebagai sistem yang terdapat dalam akal budi pemakai bahasa dari suatu kelompok sosial (*langue*) dengan bahasa sebagai manifestasi setiap penuturnya (*parole*).
8. Dibedakan antara hubungan asosiatif dan sintagmatis dalam bahasa. Hubungan asosiatif atau paradigmatis ialah hubungan antarsatuan bahasa dengan satuan lain karena ada kesamaan bentuk atau makna. Hubungan sintagmatis ialah hubungan antarsatuan pembentuk sintagma dengan

mempertentangkan suatu satuan dengan satuan lain yang mengikuti atau mendahului.

Gerakan strukturalisme dari Eropa ini berpengaruh sampai ke benua Amerika. Studi bahasa di Amerika pada abad 19 dipengaruhi oleh hasil kerja akademis para ahli Eropa dengan nama deskriptivisme. Para ahli linguistik Amerika mempelajari bahasa-bahasa suku Indian secara deskriptif dengan cara menguraikan struktur bahasa. Orang Amerika banyak yang menaruh perhatian pada masalah bahasa. Thomas Jefferson, presiden Amerika yang ketiga (1801-1809), menganjurkan agar supaya para ahli linguistik Amerika mulai meneliti bahasa-bahasa orang Indian. Seorang ahli linguistik Amerika bernama William Dwight Whitney (1827-1894) menulis sejumlah buku mengenai bahasa, antara lain *Language and the Study of Language* (1867).

Tokoh linguistik lain yang juga ahli antropologi adalah Franz Boas (1858-1942). Sarjana ini mendapat pendidikan di Jerman, tetapi menghabiskan waktu mengajar di negaranya sendiri. Karyanya berupa buku *Handbook of American Indian languages* (1911-1922) ditulis bersama sejumlah koleganya. Di dalam buku tersebut terdapat uraian tentang fonetik, kategori makna dan proses gramatikal yang digunakan untuk mengungkapkan makna. Pada tahun 1917 diterbitkan jurnal ilmiah berjudul *International Journal of American Linguistics*.

Pengikut Boas yang berpendidikan Amerika, Edward Sapir (1884-1939), juga seorang ahli antropologi dinilai menghasilkan karya-karya yang sangat cemerlang di bidang fonologi. Bukunya, *Language* (1921) sebagian besar mengenai tipologi bahasa. Sumbangan Sapir yang patut dicatat adalah mengenai klasifikasi bahasa-bahasa Indian.

Pemikiran Sapir berpengaruh pada pengikutnya, L. Bloomfield (1887-1949), yang melalui kuliah dan karyanya mendominasi dunia linguistik sampai akhir hayatnya. Pada tahun 1914 Bloomfield menulis buku *An Introduction to Linguistic Science*. Artikelnya juga banyak diterbitkan dalam jurnal *Language* yang didirikan oleh *Linguistic Society of America* tahun 1924. Pada tahun 1933 sarjana

ini menerbitkan buku *Language* yang mengungkapkan pandangan behaviorismenya tentang fakta bahasa, yakni *stimulus-response* atau rangsangan-tanggapan. Teori ini dimanfaatkan oleh Skinner (1957) dari Universitas Harvard dalam pengajaran bahasa melalui teknik *drill*.

Dalam bukunya *Language*, Bloomfield mempunyai pendapat yang bertentangan dengan Sapir. Sapir berpendapat fonem sebagai satuan psikologis, tetapi Bloomfield berpendapat fonem merupakan satuan behavioral. Bloomfield dan pengikutnya melakukan penelitian atas dasar struktur bahasa yang diteliti, karena itu mereka disebut kaum strukturalisme dan pandangannya disebut strukturalis.

Bloomfield beserta pengikutnya menguasai percaturan linguistik selama lebih dari 20 tahun. Selama kurun waktu itu kaum Bloomfieldian berusaha menulis tata bahasa deskriptif dari bahasa-bahasa yang belum memiliki aksara. Kaum Bloomfieldian telah berjasa meletakkan dasar-dasar bagi penelitian linguistik di masa setelah itu.

Bloomfield berpendapat fonologi, morfologi dan sintaksis merupakan bidang mandiri dan tidak berhubungan. Tata bahasa lain yang memperlakukan bahasa sebagai sistem hubungan adalah tata bahasa stratifikasi yang dipelopori oleh S.M. Lamb. Tata bahasa lainnya yang memperlakukan bahasa sebagai sistem unsur adalah tata bahasa tagmemik yang dipelopori oleh K. Pike. Menurut pendekatan ini setiap gatra diisi oleh sebuah elemen. Elemen ini bersama elemen lain membentuk suatu satuan yang disebut *tagmem*.

Murid Sapir lainnya, Zellig Harris, mengaplikasikan metode strukturalis ke dalam analisis segmen bahasa. Sarjana ini mencoba menghubungkan struktur morfologis, sintaktis, dan wacana dengan cara yang sama dengan yang dilakukan terhadap analisis fonologis. Prosedur penelitiannya dipaparkan dalam bukunya *Methods in Structural Linguistics* (1951).

Ahli linguistik yang cukup produktif dalam membuat buku adalah Noam Chomsky. Sarjana inilah yang mencetuskan teori transformasi melalui bukunya *Syntactic Structures* (1957), yang kemudian disebut *classical theory*. Dalam perkembangan selanjutnya, teori transformasi dengan pokok pikiran kemampuan dan kinerja yang dicetuskannya melalui *Aspects of the Theory of Syntax* (1965) disebut *standard theory*. Karena pendekatan teori ini secara sintaktis tanpa menyinggung makna (semantik), teori ini disebut juga sintaksis generatif (*generative syntax*). Pada tahun 1968 sarjana ini mencetuskan teori *extended standard theory*. Selanjutnya pada tahun 1970, Chomsky menulis buku *generative semantics*; tahun 1980 *government and binding theory*; dan tahun 1993 *Minimalist program*.

B. Cakupan Ilmu Bahasa

Secara umum, bidang ilmu bahasa dibedakan atas linguistik murni dan linguistik terapan. Bidang linguistik murni mencakup fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan bidang linguistik terapan mencakup pengajaran bahasa, penerjemahan, leksikografi, dan lain-lain. Beberapa bidang tersebut dijelaskan dalam sub-bab berikut ini.

Fonetik

Fonetik mengacu pada artikulasi bunyi bahasa. Para ahli fonetik telah berhasil menentukan cara artikulasi dari berbagai bunyi bahasa dan membuat abjad fonetik internasional sehingga memudahkan seseorang untuk mempelajari dan mengucapkan bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibunya. Misalnya dalam bahasa Inggris ada perbedaan yang nyata antara bunyi *tin* dan *thin*, dan antara *they* dan *day*, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak. Dengan mempelajari fonetik, orang Indonesia akan dapat mengucapkan kedua bunyi tersebut dengan tepat.

Abjad fonetik internasional, yang didukung oleh laboratorium fonetik, departemen linguistik, penting dipelajari oleh semua pemimpin, khususnya pemimpin negara. Dengan kemampuan membaca abjad fonetik secara tepat, seseorang dapat memberikan pidato dalam ratusan bahasa. Misalnya, jika seorang pemimpin di Indonesia mengadakan kunjungan ke Cina, ia cukup meminta staf-nya untuk menerjemahkan pidatonya ke bahasa Cina dan menulisnya dengan abjad fonetik, sehingga ia dapat memberikan pidato dalam bahasa Cina dengan ucapan yang tepat. Salah seorang pemimpin yang telah memanfaatkan abjad fonetik internasional adalah Paus Yohanes Paulus II. Ke negara manapun beliau berkunjung, beliau selalu memberikan khotbah dengan menggunakan bahasa setempat. Apakah hal tersebut berarti bahwa beliau memahami semua bahasa di dunia? Belum tentu, namun cukup belajar fonetik saja untuk mampu mengucapkan bunyi ratusan bahasa dengan tepat.

Fonologi

Fonologi mengacu pada sistem bunyi bahasa. Misalnya dalam bahasa Inggris, ada gugus konsonan yang secara alami sulit diucapkan oleh penutur asli bahasa Inggris karena tidak sesuai dengan sistem fonologis bahasa Inggris, namun gugus konsonan tersebut mungkin dapat dengan mudah diucapkan oleh penutur asli bahasa lain yang sistem fonologisnya terdapat gugus konsonan tersebut. Contoh sederhana adalah pengucapan gugus 'ng' pada awal kata, hanya berterima dalam sistem fonologis bahasa Indonesia, namun tidak berterima dalam sistem fonologis bahasa Inggris. Kemaknawian utama dari pengetahuan akan sistem fonologi ini adalah dalam pemberian nama untuk suatu produk, khususnya yang akan dipasarkan di dunia internasional. Nama produk tersebut tentunya akan lebih baik jika disesuaikan dengan sistem fonologis bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional.

Morfologi

Morfologi lebih banyak mengacu pada analisis unsur-unsur pembentuk kata. Sebagai perbandingan sederhana, seorang ahli farmasi (atau kimia) perlu memahami zat apa yang dapat bercampur dengan suatu zat tertentu untuk menghasilkan obat flu yang efektif; sama halnya seorang ahli linguistik bahasa Inggris perlu memahami imbuhan apa yang dapat direkatkan dengan suatu kata tertentu untuk menghasilkan kata yang benar. Misalnya akhiran -en dapat direkatkan dengan kata sifat dark untuk membentuk kata kerja darken, namun akhiran -en tidak dapat direkatkan dengan kata sifat green untuk membentuk kata kerja. Alasannya tentu hanya dapat dijelaskan oleh ahli bahasa, sedangkan pengguna bahasa boleh saja langsung menggunakan kata tersebut. Sama halnya, alasan ketentuan pencampuran zat-zat kimia hanya diketahui oleh ahli farmasi, sedangkan pengguna obat boleh saja langsung menggunakan obat flu tersebut, tanpa harus mengetahui proses pembuatannya.

Sintaksis

Analisis sintaksis mengacu pada analisis frasa dan kalimat. Salah satu kemaknawiannya adalah perannya dalam perumusan peraturan perundang-undangan. Beberapa teori analisis sintaksis dapat menunjukkan apakah suatu kalimat atau frasa dalam suatu peraturan perundang-undangan bersifat ambigu (bermakna ganda) atau tidak. Jika bermakna ganda, tentunya perlu ada penyesuaian tertentu sehingga peraturan perundang-undangan tersebut tidak disalahartikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Semantik

Kajian semantik membahas mengenai makna bahasa. Analisis makna dalam hal ini mulai dari suku kata sampai kalimat. Analisis semantik mampu menunjukkan bahwa dalam bahasa Inggris, setiap kata yang memiliki suku kata 'pl'

memiliki arti sesuatu yang datar sehingga tidak cocok untuk nama produk/benda yang cekung. Ahli semantik juga dapat membuktikan suku kata apa yang cenderung memiliki makna yang negatif, sehingga suku kata tersebut seharusnya tidak digunakan sebagai nama produk asuransi. Sama halnya dengan seorang dokter yang mengetahui antibiotik apa saja yang sesuai untuk seorang pasien dan mana yang tidak sesuai.

Pengajaran Bahasa

Ahli bahasa adalah guru atau pelatih bagi para guru bahasa. Ahli bahasa dapat menentukan secara ilmiah kata-kata apa saja yang perlu diajarkan bagi pelajar bahasa tingkat dasar. Para pelajar hanya langsung mempelajari kata-kata tersebut tanpa harus mengetahui bagaimana kata-kata tersebut disusun. Misalnya kata-kata dalam buku-buku *Basic English*. Para pelajar (dan guru bahasa Inggris dasar) tidak harus mengetahui bahwa yang dimaksud *Basic* adalah *B(ritish)*, *A(merican)*, *S(cientific)*, *I(nternational)*, *C(ommerical)*, yang pada awalnya diolah pada tahun 1930an oleh ahli linguistik C. K. Ogden. Pada masa awal tersebut, *Basic English* terdiri atas 850 kata utama.

Selanjutnya, pada tahun 1953, Michael West menyusun *General Service List* yang berisikan dua kelompok kata utama (masing-masing terdiri atas 1000 kata) yang diperlukan oleh pelajar untuk dapat berbicara dalam bahasa Inggris. Daftar tersebut terus dikembangkan oleh berbagai universitas ternama yang memiliki jurusan linguistik. Pada tahun 1998, Coxhead dari Victoria University or Wellington, berhasil menyelesaikan suatu proyek kosakata akademik yang dilakukan di semua fakultas di universitas tersebut dan menghasilkan *Academic Wordlist*, yaitu daftar kata-kata yang wajib diketahui oleh mahasiswa dalam membaca buku teks berbahasa Inggris, menulis laporan dalam bahasa Inggris, dan tujuannya lainnya yang bersifat akademik.

Proses penelitian hingga menjadi materi pelajaran atau buku bahasa Inggris yang bermanfaat hanya diketahui oleh ahli bahasa yang terkait, sedangkan pelajar bahasa dapat langsung mempelajari dan memperoleh manfaatnya. Sama halnya dalam ilmu kedokteran, proses penelitian hingga menjadi obat yang bermanfaat hanya diketahui oleh dokter, sedangkan pasien dapat langsung menggunakannya dan memperoleh manfaatnya.

Leksikografi

Leksikografi adalah bidang ilmu bahasa yang mengkaji cara pembuatan kamus. Sebagian besar (atau bahkan semua) sarjana memiliki kamus, namun mereka belum tentu tahu bahwa penulisan kamus yang baik harus melalui berbagai proses.

Dua nama besar yang mengawali penyusunan kamus adalah Samuel Johnson (1709-1784) dan Noah Webster (1758-1843). Johnson, ahli bahasa dari Inggris, membuat *Dictionary of the English Language* pada tahun 1755, yang terdiri atas dua volume. Di Amerika, Webster pertama kali membuat kamus *An American Dictionary of the English Language* pada tahun 1828, yang juga terdiri atas dua volume. Selanjutnya, pada tahun 1884 diterbitkan *Oxford English Dictionary* yang terdiri atas 12 volume.

Saat ini, kamus umum yang cukup luas digunakan adalah *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Mengapa kamus Oxford? Beberapa orang mungkin secara sederhana akan menjawab karena kamus tersebut lengkap dan cukup mudah dimengerti. Tidak banyak yang tahu bahwa (setelah tahun 1995) kamus tersebut ditulis berdasarkan hasil analisis *British National Corpus* yang melibatkan cukup banyak ahli bahasa dan menghabiskan dana universitas dan dana negara yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, definisi yang diberikan dalam kamus tersebut seharusnya dapat mudah dipahami oleh pelajar karena semua entri dalam kamus tersebut hanya didefinisikan oleh sekelompok kosa kata inti. Bagaimana kosa-kata inti tersebut disusun? Tentu hanya ahli bahasa yang dapat

menjelaskannya, sedangkan para sarjana dan pelajar dapat langsung saja menikmati dan menggunakan berbagai kamus Oxford yang ada dipasaran.

Linguistik secara garis besar terbagi atas 2: Linguistik Murni dan Linguistik Terapan

Linguistik Murni terdiri atas:

- a. **Fonologi:** Ilmu yang mempelajari tentang fonem (satuan bunyi terkecil dalam bahasa). Jadi kita belajar bagaimana bunyi-bunyi diucapkan dalam bahasa-bahasa yang berbeda-beda dan dalam kondisi yang berbeda-beda. Seperti dalam bahasa Indonesia kita tidak terlalu membedakan antara bunyi /f/ dan /v/ karena keduanya terdengar sama bagi telinga kita. Tapi, bagi telinga Native Speaker bahasa Inggris, bunyi /f/ dan /v/ ini diucapkan berbeda (/v/ diucapkan dengan tekanan suara yang lebih keras. Dan perbedaan pengucapan bunyi /f/ dan /v/ dalam bahasa Inggris ini membedakan arti.

Contoh: Kata "Van" dan kata "Fan" memiliki makna yang berbeda karena mereka dibedakan oleh satu bunyi yang berbeda

- b. **Morfologi:** Ilmu yang mempelajari morfem (struktur kata atau bagian kata terkecil yang membedakan arti). Kita juga akan belajar tentang perubahan-perubahan bentuk kata. Kita bahas sistem perubahan kata benda, kata sifat, kata keterangan, dsb. Kita juga belajar jenis afiksasi (imbuhan), pembentukan kata baru, penggabungan kata, bisa juga dijelaskan secara historis mengapa sebuah kata terbentuk.
- c. **Sintaksis:** Ilmu yang mempelajari struktur kalimat. Bagaimana sebuah kalimat menjadi kalimat aktif/pasif. Apa saja jabatan dari kata-kata yang menyusun kalimat tersebut (apakah subject, verb, adverbial, etc).
- d. **Semantik:** Ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase, kalimat, atau apapun dari tuturan yang kita ucapkan. Di sini kita belajar

homonim, homofon, homograf, polisemi, Menerangkan-Diterangkan, silogisme dalam bahasa. Contoh pembahasan semantik: melalui beberapa teori linguistik, kita bisa membahas mengapa sebuah buku diberi judul "Gurita Cikeas." Ada makna apa di balik kata "gurita" dan kata "Cikeas" yang membuat dia dijadikan judul sebuah buku.

- e. Pragmatik: Ilmu yang mempelajari bagaimana unsur-unsur luar bahasa (konteks) sangat mempengaruhi tuturan-tuturan yang digunakan manusia. Sebagai contoh: sering kali orang-orang menggunakan tuturan tidak langsung dalam percakapan. Mengapa orang Inggris kalo sedang kesal, dia akan bilang, "*Give me a break!*" Padahal secara semantis, makna literalnya "berikan saya waktu untuk rehat." Tapi mengapa penutur asli Inggris sudah dapat memahami bahwa orang kalau sudah mengucapkan "*Give me a break*, artinya dia sudah kesal?" Itu dapat dibahas di pragmatik dengan dikaitkan dengan teori-teori yang ada.

Linguistik Terapan beberapa contoh ilmu linguistik terapan adalah:

- a. Sociolinguistik: Ilmu ini mempelajari unsur-unsur yang dipelajari dalam linguistik murni (bunyi, kata, kalimat, maupun makna) yang dikaitkan dengan unsur-unsur sosial yang mempengaruhi para pengguna bahasa. Sebagai contoh: dalam sociolinguistik kita dapat membahas bagaimana bahasa Jawa dibedakan antara beberapa bagian "Ngoko, Kromo Madya, Kromo Inggil" dan apa hubungannya pembagian ini dengan kehidupan sosial masyarakat Jawa.
- b. Psikolinguistik: Ilmu ini mempelajari unsur-unsur bahasa dalam linguistik murni yang dikaitkan dengan kemampuan otak manusia untuk memproduksi dan memahami unsur-unsur bahasa tersebut. Yang akan dibahas dalam ilmu ini contohnya adalah bagaimana seorang anak kecil dapat memahami bahasa yang diajarkan oleh ibunya, otaknya bagian mana

yang memproses pengertian suatu konsep bahasa, dan bagaimana perkembangan pengucapannya.

- c. Analisis Wacana: Ilmu ini mempelajari bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan dalam berbagai wacana dalam kehidupan sehari-hari (bisa di percakapan/dialog, di surat kabar, di pengajaran bahasa di kelas, di suatu rapat politik, di pengadilan, di iklan, di film, di buku, di pertunjukkan drama, dan lain sebagainya). Sebenarnya kajian Analisis Wacana ini luas sekali dan ilmu inilah yang paling aplikatif menurut saya dibandingkan semua cabang ilmu linguistik lain.

C. Cabang-cabang Linguistik

Cabang-cabang linguistik dibagi dua yaitu **mikrolinguistik** dan **makrolinguistik**. Mikrolinguistik dibagi dua yakni umum (fonologi, morfologi, semantik, sintaksis) dan untuk bahasa tertentu. Makrolinguistik dibagi dua pula yakni **bidang interdisipliner** dan **bidang linguistik terapan**.



Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam arti sempit, yaitu bahasa dalam kedudukannya sebagai fenomena alam yang berdiri sendiri. Mikrolinguistik mempelajari bahan bahasa secara langsung tentang sifat-sifat, struktur, cara kerja, dan sebagainya. Mikrolinguistik dibagi menjadi dua,

yaitu **mikrolinguistik bersifat umum** dan **mikrolinguistik untuk bahasa-bahasa tertentu**.

Mikrolinguistik umum

Yang termasuk mikrolinguistik yang bersifat umum adalah:

1. Fonologi merupakan cabang mikro linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa ditinjau dari fungsinya.
2. Morfologi merupakan anak cabang dari mikro linguistik yang cakupan pembahasannya tentang kata dan kelompok kata. Morfologi juga termasuk menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya dan cara pembentukannya.
3. Semantik menyelidiki makna bahasa baik yang bersifat leksikal, gramatikal ataupun kontekstual.
4. Sintaksis menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan lainnya dan cara penyesuaiannya.

Mikrolinguistik bahasa tertentu

Mikrolinguistik untuk bahasa-bahasa tertentu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Linguistik deskriptif (*Descriptive linguistics*) adalah pendekatan linguistik dengan menggunakan teknik penelitian lapangan dan tata istilah yang sesuai untuk bahasa yang diselidiki. Metode kerjanya adalah metode deskriptif, yaitu memberikan atau menggambarkan struktur dan system bahasa yang dipelajari sebagaimana adanya.
2. Linguistik struktural (*Structural linguistics*) adalah pendekatan dalam penyelidikan bahasa yang menganggap bahasa sebagai system yang bebas.
3. Linguistik historis (*Historical linguistics*) adalah cabang linguistik yang menyelidiki perubahan-perubahan jangka pendek dan jangka panjang dalam sistem bunyi, gramatika, dan kosa kata suatu bahasa atau lebih.
4. Linguistik komperatif (*Comparative linguistics*) adalah cabang linguistik yang mempelajari kesepadanan fonologis, gramatikal, dan leksikal dari bahasa-bahasa yang berkerabat atau dari periode-periode historis dari suatu bahasa.

5. Linguistik historis komperatif (*Historical and comparative linguistics*) adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa yang lain.
6. Linguistik diakronis adalah cabang linguistik yang mendeskripsikan struktur bahasa yang hidup dalam dua periode atau lebih. Hasil deskripsi masing-masing periode tersebut biasanya dibandingkan satu sama lain, sehingga menghasilkan cabang Linguistik Komperatif Diakronis.
7. Linguistik sinkronis (*Synchronic linguistics*) adalah cabang linguistik yang mendeskripsikan struktur bahasa yang hidup dalam satu masa. Karena kegiatan cabang linguistik ini ialah mendeskripsikan struktur bahasa, maka sering disebut Linguistik Deskriptif Sinkronis.
8. Linguistik kontranstif (*Contranstive linguistics*) adalah cabang linguistik yang cara kerjanya memperbandingkan struktur dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun dengan maksud mencari pertentangan (*contrast*). Hasil kerja linguistik ini penting bagi pelaksanaan pengajaran bahasa kedua (bahasa asing) dan terjemahan.

Makrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti dari segi kejiwaan, social, pengajaran, pengobatan, dan filsafat. Kajian secara eksternal itu dibagi menjadi dua bidang, yaitu bidang interdisiplinier dan bidang terapan. Bidang Interdisiplinier merupakan kajian gabungan dua disiplin ilmu, yakni kajian bahasa dan kajian yang lain.

Bidang linguistik interdisipliner

Yang termasuk dalam bidang interdisiplinier adalah:

1. Fonetik adalah cabang linguistik yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa, yaitu bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucapan yang terdapat dalam rongga mulut dan yang digunakan untuk melambangkan makna. Fonetik merupakan ilmu interdisiplinier antara linguistik dengan fisika, anatomi, psikologi. Kajian

fonetik dibagi tiga yaitu **fonetik artikulatoris, akustik, dan auditoris**. 1) Fonetik artikulatoris adalah fonetik yang melihat bunyi bahasa dari segi cara menghasilkannya, 2) fonetik akustik adalah fonetik yang memandang dari segi maujudnya sebagai gelombang bunyi, dan 3) fonetik auditoris adalah fonetik yang memandang bunyi bahasa dari segi penangkapannya.

2. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan alat akal budi manusia. Psikolinguistik merupakan ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi. Objek studi psikolinguistik, di antaranya ialah proses perkembangan bahasa pada anak-anak, proses belajar-mengajar bahasa, proses terjadinya percampuran pemakaian bahasa oleh orang yang menguasai dua bahasa atau lebih. Dalam psikolinguistik, bahasa dilibatkan pada masalah pengaruh proses, psikis terhadap pelaksanaan bahasa.
3. Linguistik Antropologi (*Anthropological Linguistics*) adalah cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Antropologi linguistik adakalanya disebut etnolinguistik yaitu menelaah bahasa bukan hanya dari strukturnya semata tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosia budaya. Kajian antropologi linguistic antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan, konsep warna, pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu menghubungkannya dengan konsep budayanya.
4. Linguistik Etnografi (*Ethnographic linguistics*) adalah penyelidikan mengenai lingkungan alam dan budaya suatu masyarakat bahasa dengan mempergunakan teknik penelitian lapangan untuk mendeskripsikan konteks situasi suatu pertuturan.
5. Linguistik sosiologi (*sociological linguistics*) adalah penyelidikan bahasa yang berpegang pada pandangan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks social manusia, dan yang menghubungkan analisis bahasa dengan

gaya pengungkapan orang atau kelompok. Sebagai contoh dapat dikemukakan pemakaian ragam bahasa Jawa (kasar = ngoko, halus = kromo) yang disebabkan oleh sifat hubungan (perbedaan tingkat sosial, tingkat ekonomi, tingkat keakraban, dan sebagainya) antara pembicara dan pendengar.

6. Neurolinguistik merupakan kajian yang berupaya memahami kerja otak untuk memproses kegiatan berbahasa sebagaimana psikolinguistik hanya saja fokusnya berbeda. Neurolinguistik berfokus pada upaya untuk membuat sebuah model neural program yang merupakan rekonstruksi kerja otak dalam memproses kegiatan bicara, mendengar, membaca, menulis, dan berbahasa isyarat. Neurolinguistik lebih berkecimpung dalam memahami kesulitan berbahasa atau gangguan berbahasa, yang mencakup kegiatan bicara, mendengar, membaca, menulis, dan berbahasa isyarat yang mengganggu kemampuan berkomunikasi. Termasuk di dalamnya gangguan berbahasa karena bisu dan tuli sejak lahir.
7. Filologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang tertua yang menhususkan diri pada *comparative historical linguistics*, yaitu bidang penelitian kekerabatan bahasa dan perubahan bahasa dengan cara membandingkan berbagai bahasa. Selain itu filologi linguistik juga mengkaji transkripsi, terjemahan, pelacakan, naskah babon, dan memaknai informasi yang terdapat dalam naskah-naskah kuno. Kajian filologi pada umumnya terfokus pada naskah kuno yang dituliskan di atas kertas, lontar, atau bilah bambu.
8. Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa. Kajian Stilistika cenderung melakukan pembahasan bahasa tulis termasuk karya sastra. Stilistika mencoba memahami mengapa si penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Adakalanya stilistika digunakan untuk maksud yang lebih luas, yaitu menandai gaya bahasa berdasarkan variasi bahasa regional dan juga variasi bahasa sosial.

9. Filsafat bahasa (*Linguistics Philosophy*) adalah ilmu yang menyelidiki kodrat dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia serta dasar-dasar konseptual dan teoritis linguistik. Filsafat bahasa merupakan interdisipliner antara linguistik dan filsafat. Istilah-istilah filsafat, seperti subjek, predikat, objek, dalam uraian Yunani, masih berpengaruh sampai sekarang.
10. Epigrafi merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah isi tulisan pada prasasti. Pada umumnya epigrafi dipelajari oleh seorang arkeologi.
11. Paleografi adalah cabang yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan pendeskripsian tulisan – tulisan kuno terutama yang berasal dari abad pertengahan (penafsiran tulisan kuno).
12. Semiotika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan simbol/lambang.

Bidang linguistik terapan

Bidang terapan adalah kajian yang berusaha mengkaji bahasa untuk diterapkan pada dunia lain. Yang termasuk dalam bidang terapan adalah:

1. Linguistik Medis (*Language Pathology*) adalah bidang linguistik terapan yang mencakup cacat bahasa, dan sebagainya. Linguistik medis disebut juga patologi bahasa.
2. Linguistik Edukasional juga dikenal dengan nama linguistik pedagogis. Adalah cabang linguistik terapan yang bersangkutan dengan peningkatan efisiensi pengajaran bahasa dengan menyediakan deskripsi yang komprehensif mengenai proses-proses dasar dan dengan mempergunakan metode pengajaran yang memadai.
3. Linguistik forensik (*Forensic Linguistics*) adalah salah satu cabang linguistik terapan yang berkaitan dengan hukum. Linguistik forensik digunakan untuk menyingkap kejahatan yang sebagian pembuktiannya berupa data bahasa.
4. Leksikografi adalah cabang ilmu linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus.
5. Penerjemahan (*translation*) adalah bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.

Tujuan utama penerjemahan adalah menghasilkan terjemahan yang semirip mungkin dengan naskah aslinya.

6. Sociolinguistik Terapan adalah bidang linguistik yang terapan mempelajari penerapan/ penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial.
7. Grafologi adalah kajian linguistik mengenai sistem simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan bahasa dalam bentuk tertulis. Grafologi mengkhususkan diri pada jenis simbol apa yang dipilih untuk membentuk sebuah sistem tulis, berapa jumlah simbol yang digunakan untuk mentransfer bunyi bahasa ke dalam bentuk tertulis, bagaimana aturan penggunaan simbol-simbol itu sehingga dapat dipakai untuk menuliskan bahasa lisan. 1) Ortografi, yaitu sistem ejaan yang disepakati untuk sebuah bahasa, 2) Stenografi, yaitu sistem menulis secara singkat dan cepat. 3) Kriptografi, yaitu sistem menuliskan pesan-pesan rahasia. 4) Paedografi, yaitu sistem menulis yang didesain khusus untuk membantu anak-anak belajar membaca. 5) Teknografi, yaitu sistem menuliskan hal-hal khusus untuk kepentingan ilmu pengetahuan seperti aksra fonetik untuk para linguis, simbol-simbol khusus untuk bidang kimia, simbol-simbol khusus kartografi untuk membuat peta, dan simbol-simbol khusus untuk pemrograman komputer.
8. Pengajaran bahasa adalah bidang linguistik terapan yang mempelajari bahasa untuk kepentingan proses belajar mengajar bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing.
9. Mekanolinguistik (linguistik komputasi) adalah bidang linguistik terapan yang mencakup penggunaan linguistik untuk ilmu komputer dan usaha untuk membuat mesin penerjemahan; memanfaatkan komputer dalam penelitian bahasa.
10. Pembinaan bahasa adalah bidang linguistik terapan yang mempelajari bahasa agar pemakai bahasa sadar dan patuh terhadap kaidah yang berlaku.
11. Medikolinguistik adalah bidang linguistik terapan yang mempelajari bahasa untuk diterapkan di dalam pengobatan.
12. Fonetik terapan adalah cabang ilmu linguistik terapan yang mempelajari bunyi bahasa dan penggunaannya di dalam praktek.

D. Manfaat Linguistik

Setiap ilmu, betapapun teoritisnya, tentu mempunyai manfaat praktis bagi kehidupan manusia. Begitu juga dengan linguistik. Kita bisa bertanya manfaat apa yang bisa kita dapatkan ketika belajar linguistik? Linguistik akan memberi manfaat langsung kepada mereka yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa, seperti linguis itu sendiri, guru bahasa, penerjemah, penyusun buku pelajaran, penyusun kamus, petugas penerangan, para jurnalis, politikus, diplomat, dan sebagainya. Chaer (2014: 25) memberikan penjelasan tentang **manfaat linguistik**, yaitu:



Pertama, bagi linguis sendiri pengetahuan yang luas bagi linguistik tentu akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya. bagi peneliti, politikus, dan peminat sastra linguistik akan membantunya dalam memahami karya-karya sastra dengan lebih baik. Sebab bahasa, yang menjadi objek penelitian linguistik itu, merupakan wadah pelahiran karya sastra. Tidak mungkin kita tidak dapat memahami karya sastra dengan baik tanpa mempunyai pengetahuan hakikat dan struktur bahasa dengan baik. Apalagi diingat bahwa karya sastra menggunakan ragam bahasa khusus yang tidak sama dengan bahasa umum.

Kedua, Bagi guru, terutama guru bahasa, pengetahuan linguistik sangat penting, mulai dari subdisiplin fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, sampai dengan pengetahuan mengenai hubung bahasa dengan kemasyarakatan dan kebudayaan. Bagaimana mungkin seorang guru bahasa dapat

melatih keterampilan berbahasa kalau dia tidak menguasai fonologi; bagaimana mungkin dia dapat melatih keterampilan menulis (mengarang) kalau dia tidak menguasai ejaan, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Selain itu, sebagai guru bahasa dia bukan hanya harus melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga harus menerangkan kaidah-kaidah bahasa dengan benar. Mengapa, misalnya, *me-* + *baca* menjadi *membaca*, sedangkan *me-* + *dengar* menjadi *mendengar*? Dia harus menjelaskan kaidah tersebut. Bukan hanya mengatakan, memang begitulah seharusnya. Antara pengajaran bahasa dan linguistik memang ada pandangan yang bertentangan. Pengajaran bersifat preskriptif atau normative, sedangkan linguistik bersifat deskriptif. Maka di tangan guru yang memahami linguistik kedua-kedua pandangan yang berbeda itu bisa dipahami. Dia akan dapat merumuskan kaidah-kaidah preskriptif dari kaidah-kaidah deskriptif, sehingga pengajaran dapat berhasil dengan baik.

Sebetulnya bukan hanya guru bahasa yang harus mempunyai pengetahuan linguistik, guru bidang studi lain pun harus juga memiliki pengetahuan itu seperlunya, sebab bukankah sebagai guru dia juga terlibat dalam urusan bahasa pada setiap saat? bukankah dia juga harus menjelaskan mata pelajaran bidang studinya dengan bahasa? Kalau mereka mempunyai pengetahuan linguistik, maka mereka akan dapat dengan lebih mudah menyampaikan pelajarannya.

Ketiga, bagi penerjemah, pengetahuan linguistik mutlak diperlukan bukan hanya yang berkenaan dengan morfologi, sintaksis, dan semantik saja, tetapi juga dengan yang berkenaan dengan sosiolinguistik dan kontrastif linguistik. Seorang penerjemah bahasa Inggris-Indonesia harus bisa memilih terjemahan, misalnya, *my brother* itu menjadi “kakak saya”, “adik saya”, atau cukup “saudara saya’ saja. Juga bagaimana struktur kalimat Tanya *what is your name?* harus diterjemahkan menjadi “siapa namamu?” dan bukan menjadi “apa namamu?”, padahal *what* berarti “apa”.

Keempat, bagi penyusun kamus atau leksikografer, menguasai aspek linguistik mutlak diperlukan, sebab semua pengetahuan linguistik akan memberi manfaat dalam menyelesaikan tugasnya. Untuk bisa menyusun kamus dia harus

mulai dengan menentukan fonem-fonem bahasa yang akan dikamuskannya, menentukan ejaan atau grafemfonem-fonem tersebut, memahami seluk beluk bentuk dan pembentukan kata, struktur frase, stuktur kalimat, makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna idiomatik, serta latar belakang sosial bahasa tersebut. Tanpa pengetahuan semua aspek linguistik kiranya tidak mungkin sebuah kamus dapat disusun.

Kelima, pengetahuan linguistik juga memberi manfaat bagi penyusun pelajaran atau buku teks. Pengetahuan linguistik akan memberi tuntunan bagi penyusun buku teks dalam menyusun kalimat yang tepat, memilih kosa kata yang sesuai dengan jenjang usia pembaca tersebut. tentunya buku yang diperuntukan untuk anak sekolah dasar harus berbeda bahasanya dengan yang diperuntukan untuk anak usia lanjutan atau untuk perguruan tinggi, maup[un untuk masyarakat umum.

Keenam, manfaat linguistik bagi para negarawan atau politikus, yaitu: (1) sebagai negarawan atau politikus yang harus memperjuangkan idiologi dan konsep-konsep kenegaraan atau pemerintahan, secara lisan dia harus menguasai bahasa dengan baik. (2) kalau politikus atau negarawan itu menguasai masalah linguistik dan sosiolinguistik, khususnya, dalam kaitannya dengan kemasyarakatan akibat dari perbedaan dan pertentangan bahasa. Di beberapa negara yang multi lingual, seperti India dan Belgia, pernah terjadi bentrokan fisik akibat masalah pertentangan bahasa. Sayang sekali, kalau hanya masalah bahasa, orang harus bentrok secara fisik.

BAB II

Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran merupakan suatu sistem. Artinya, pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang. Karena itu, keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi, serta sarana yang dibutuhkan. Demikian pula dalam pembelajaran Bahasa, agar pembelajaran bahasa berhasil, komponen-komponen tadi harus diperhatikan. Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, bukan hanya faktor guru dan materi pembelajaran bahasa yang harus diperhatikan, siswa pun sebagai subjek didik harus diperhatikan demi keberhasilan pembelajaran.

Materi bahasa bisa dipahami melalui Linguistik sebagaimana dikemukakan oleh Andika dan Harras (2009: 2) bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa, biasanya menghasilkan teori-teori bahasa; tidak demikian halnya dengan siswa sebagai pembelajar bahasa. Siswa sebagai organisme dengan segala perilakunya termasuk proses yang terjadi dalam diri siswa ketika belajar bahasa tidak bisa dipahami oleh linguistik, tetapi hanya bisa dipahami melalui ilmu lain yang berkaitan dengannya, yaitu Psikologi. Atas dasar hal tersebut muncullah disiplin ilmu yang baru yang disebut Psikolinguistik atau disebut juga dengan istilah Psikologi Bahasa.

B. Pengertian Psikolinguistik

Gagasan pemunculan psikolinguistik sebenarnya sudah ada sejak tahun 1952, yaitu sejak *Social Science Research Council* di Amerika Serikat mengundang tiga orang linguis dan tiga orang psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Secara formal istilah Psikolinguistik digunakan sejak tahun 1954

oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karyanya berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research problems*. Sejak itu istilah tersebut sering digunakan. Psikolinguistik merupakan interdisiplin antara Linguistik dan Psikologi. Karena itu, dalam membahas pengertian Psikolinguistik, terlebih dahulu penulis akan berdasar pada pengertian ilmu-ilmu tersebut. Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan logos yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa. Pengertian Psikologi sebagai ilmu jiwa dipakai ketika Psikologi masih berada atau merupakan bagian dari filsafat, bahkan dalam kepustakaan kita pada tahun 50-an ilmu jiwa lazim dipakai sebagai padanan Psikologi. Kini dengan berbagai alasan tertentu (misalnya timbulnya konotasi bahwa Psikologi langsung menyelidiki jiwa) istilah ilmu jiwa tidak dipakai lagi.

Pergeseran atau perubahan pengertian yang tentunya berkonsekuensi pada objek Psikologi sendiri tadi tentu saja berdasar pada perkembangan pemikiran para peminatnya. Syah (2004: 8) secara rinci mengemukakan pengertian Psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. Pertama Psikologi adalah studi mengenai ruh. Kedua Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Ketiga Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku organisme.

Pengertian pertama merupakan definisi yang paling kuno dan klasik (bersejarah) yang berhubungan dengan filsafat Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Mereka menganggap bahwa kesadaran manusia berhubungan dengan ruhnya. Karena itu, studi mengenai kesadaran dan proses mental manusia pun merupakan bagian dari studi mengenai ruh. Ketika Psikologi melepaskan diri dari filsafat sebagai induknya dan menjadi ilmu yang mandiri pada tahun 1879, yaitu saat William Wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologinya, ruh dikeluarkan dari studi psikologi. Para ahli, di antaranya William James (1842-1910) sehingga pendapat kedua menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Pengertian ketiga dikemukakan J.B. Watson (1878-1958) sebagai tokoh yang radikal yang tidak puas dengan definisi tadi lalu beliau

mendefinisikan Psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang tingkah laku (*behavior*) organisme. Selain itu, Watson sendiri menafikan (menganggap tidak ada) eksistensi ruh dan kehidupan mental. Eksistensi ruh dan kehidupan internal manusia menurut Watson dan kawan-kawannya tidak dapat dibuktikan karena tidak ada, kecuali dalam khayalan belaka. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa Psikologi behaviorisme adalah aliran ilmu jiwa yang tidak berjiwa. Untuk menengahi pendapat tadi muncullah pengertian yang dikemukakan oleh pakar yang lain, di antaranya Crow & Crow. Menurutnya Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, yakni interaksi manusia dengan dunia sekitarnya (manusia, hewan, iklim, kebudayaan, dsb).

Pengertian Psikologi di atas sesuai dengan kenyataan yang ada selama ini, yakni bahwa para psikolog pada umumnya menekankan penyelidikan terhadap perilaku manusia yang bersifat jasmaniah (aspek psikomotor) dan yang bersifat rohaniah (kognitif dan afektif). Tingkah laku psikomotor (ranah karsa) bersifat terbuka, seperti berbicara, duduk, berjalan, dsb., sedangkan tingkah laku kognitif dan afektif (ranah cipta dan ranah rasa) bersifat tertutup, seperti berpikir, berkeyakinan, berperasaan, dsb. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2008: 99).

Sejalan dengan pendapat di atas Martinet (2010: 19) mengemukakan bahwa linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Secara lebih rinci linguistik adalah ilmu tentang bahasa yang menelaah, misalnya tentang struktur bahasa, pemerolehan bahasa dan tentang hubungannya dengan bentuk-bentuk lain dari komunikasi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia baik dalam menyimak ataupun membaca.

Berdasarkan pengertian psikologi dan Linguistik pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku

berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Untuk lebih jelasnya, mengenai pengertian Psikolinguistik. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi Psikolinguistik. Dardjowidjo (2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan minda. Sejalan dengan pendapat di atas. Minda atau otak beroperasi ketika terjadi pemakaian bahasa. Karena itu, Dardjowidjo (2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Dalam kaitan ini Marat (1983: 1) mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan perolehan bahasa oleh manusia. Kridalaksana (2008: 140) pun berpendapat sama dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan berbahasa dapat diperoleh. Dalam proses berbahasa terjadi proses memahami dan menghasilkan ujaran, berupa kalimat-kalimat. Karena itu, Tarigan (1986: 3) mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk/membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas Slobin (Chaer, 2004: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.

Secara lebih rinci Chaer (2004: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dalam kaitan ini Garnham (Musfiroh, 2008: 1) mengemukakan *Psycholinguistics is the study of a mental mechanisms that make it possible for people to use language. It is a scientific discipline whose goal is a coherent theory of the way in which language is produce and understood*; Psikolinguistik adalah studi tentang mekanisme mental yang terjadi pada orang yang menggunakan bahasa, baik pada saat memproduksi atau

memahami ujaran. Dalam penggunaan bahasa terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan mengubah kode menjadi pikiran. Dalam hubungan ini Osgood dan Sebeok (Pateda: 2001) menyatakan *pscholingustics deals directly with the processes of encoding and decoding as they relate states of communicators*; psikolinguistik secara langsung berhubungan dengan proses-proses mengkode dan mengerti kode seperti pesan yang disampaikan oleh orang yang berkomunikasi. Ujaran merupakan sintesis dari proses pengubahan konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan merupakan rekognisi sebagai hasil analisis. Karena itu, Lyons berpendapat bahwa tentang psikolinguistik dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis).

Bahasa sebagai wujud atau hasil proses dan sebagai sesuatu yang diproses bisa berupa bahasa lisan atau bahasa tulis, sebagaimana dikemukakan oleh Kempen (Marat, 1983: 5) bahwa Psikolinguistik adalah studi mengenai manusia sebagai pemakai bahasa, yaitu studi mengenai sistem-sistem bahasa yang ada pada manusia yang dapat menjelaskan cara manusia dapat menangkap ide-ide orang lain dan bagaimana ia dapat mengekspresikan ide-idenya sendiri melalui bahasa, baik secara tertulis ataupun secara lisan.

Apabila dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, hal ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendapat di atas pun secara tersurat menyatakan bahwa Psikolinguistik pun mempelajari pemerolehan bahasa oleh manusia sehingga manusia mampu berbahasa. Lebih jauhnya bisa berkomunikasi dengan manusia lain, termasuk tahapan-tahapan yang dilalui oleh seorang anak manakala anak belajar berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Palmatier (Tarigan, 1986: 3) bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perkembangan bahasa anak. Semua bahasa yang diperoleh pada hakikatnya dibutuhkan untuk berkomunikasi.

Psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang kita pelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak berupa persepsi, pemroduksian bahasa, dan pemerolehan bahasa. Perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau ditulisnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ruang lingkup Psikolinguistik yaitu pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa, pemroduksian bahasa, pemrosesan bahasa, proses pengkodean, hubungan antara bahasa dan perilaku manusia, hubungan antara bahasa dengan otak. Berkaitan dengan hal ini Andika dan Harras (2009: 9) menyatakan bahwa Psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuaisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan *encoding* (proses mengkode) dengan *decoding* (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa).

Secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama:

(a) komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud,

(b) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan,

(c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan

(d) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka

Adapun tujuan daripada ilmu psikolinguistik itu sendiri adalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan kompleks manusia dalam pembelajaran

berbahasa, karena selain berkenaan dengan masalah berbahasa, psikolinguistik juga berkenaan dengan kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara psikologi dan linguistik, yang lazim disebut psikolinguistik.

Awal Mula Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah ilmu hibrida yakni ilmu yang merupakan gabungan antara dua ilmu: psikologi dan linguistik. Pada awalnya, psikolinguistik bermula dari adanya pakar linguistik yang berminat pada psikologi, dan adanya pakar psikologi yang berkecimpung dalam linguistik. Pada tahun 1860, Heyman Steintthal, seorang ahli psikologi beralih menjadi ahli linguistik, dan Moriz Lazarus seorang ahli linguistik beralih menjadi ahli psikologi dengan menerbitkan sebuah jurnal yang khusus membicarakan masalah psikologi bahasa dari sudut linguistik dan psikologi. Dilanjutkan dengan adanya kerja sama antara pakar linguistik dan pakar psikologi, dan kemudian muncullah pakar-pakar psikolinguistik sebagai disiplin ilmu.

Perkembangan ilmu psikolinguistik dapat dilihat pada tahap-tahap perkembangannya, yang mana dapat dibagi menjadi empat tahap : (1) tahap formatif, (2) tahap linguistik, (3) tahap kognitif, dan (4) tahap teori psikolinguistik, realita psikologis, dan ilmu kognitif.

1. Tahap Formatif

Pada pertengahan abad ke-20 John W. Gardner, seorang psikolog Amerika, mulai menggagas hibridasi (penggabungan) psikologi dan linguistik. Ide ini kemudian dikembangkan oleh psikolog lain, John B. Carrol, yang pada tahun 1951 menyelenggarakan seminar di Universitas Cornell untuk merintis keterkaitan antara kedua disiplin ilmu ini. Pertemuan itu di lanjutkan pada tahun

1953 di Universitas Indiana. Hasil pertemuan ini mengawali banyak penelitian yang kemudian dilakukan secara lebih terarah pada kaitan antara kedua ilmu ini. Pada saat itulah istilah *psycholinguistics* pertama kali dipakai. Kelompok ini kemudian mendukung penelitian mengenai relativitas bahasa maupun universal bahasa. Pandangan tentang relativitas bahasa seperti dikemukakan oleh Benjamin Lee Whorf (1956) dan universal bahasa seperti dalam karya Greenberg (1963) merupakan karya-karya pertama dalam bidang psikolinguistik.

2. Tahap Linguistik

Perkembangan ilmu linguistik pada tahap ini mengarah pada pemerolehan bahasa, dengan diterbitkannya buku Chomsky pada tahun 1957, *syntactic structures*. Bahasa telah kita peroleh mulai dari sebelum kita dilahirkan (janin), bahasa yang digunakan oleh ibu dan orang di sekitarnya mulai masuk dan terekam dalam memori janin. Pada tahap ini psikolinguistik sebagai ilmu mulai banyak diminati orang.

3. Tahap Kognitif

Pada tahap ini psikolinguistik mulai mengarah pada peran kognisi dan landasan biologis manusia dalam pemerolehan bahasa. Pelopor seperti Lenneberg mengatakan bahwa linguistik itu sebenarnya adalah psikologi kognitif. Pemerolehan bahasa pada manusia bukanlah penguasaan komponen bahasa tanpa berlandaskan pada prinsip-prinsip kognitif. Pada tahap ini orang juga mulai berbicara tentang peran biologi pada bahasa karena mereka mulai merasa bahwa biologi merupakan landasan dimana bahasa itu tumbuh. Lenneberg mengatakan bahwa pertumbuhan bahasa seorang manusia itu terkait secara genetik dengan pertumbuhan biologinya.

4. Tahap Teori Psikolinguistik

Pada tahap akhir ini, psikologi tidak lagi berdiri sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain karena pemerolehan dan penggunaan bahasa

manusia menyangkut banyak cabang ilmu pengetahuan yang lain. Psikolinguistik tidak lagi terdiri dari psikologi dan linguistik saja tetapi juga menyangkut ilmu-ilmu lain seperti neurologi, filsafat, primatologi dan genetika. Neurologi mempunyai peran yang sangat erat dengan bahasa karena kemampuan manusia berbahasa ternyata bukan karena lingkungan tetapi karena kodrat neurologis yang dibawanya sejak lahir. Tanpa otak dengan fungsi-fungsinya yang kita miliki seperti sekarang ini, mustahillah manusia dapat berbahasa. Ilmu filsafat juga kembali memegang peran karena pemerolehan pengetahuan merupakan masalah yang sudah dari jaman purba menjadi perdebatan diantara para filosof, apa pengetahuan itu dan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Primatologi dan genetika mengkaji bagaimana genetika terkait dengan pertumbuhan bahasa. Dengan kata lain, psikolinguistik kini telah menjadi ilmu yang ditopang oleh ilmu-ilmu yang lain.

Lingkup psikolinguistik mencoba memerikan bahasa dilihat dari aspek-aspek psikologi dan sejauh dapat dipikirkan oleh otak manusia. Topik-topik penting yang menjiwai lingkup psikolinguistik adalah :

1. Proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran
2. Akuisisi bahasa (Pemerolehan Bahasa)
3. Pola tingkah laku berbahasa
4. Asosiasi verbal dan persoalan makna
5. Proses bahasa pada orang yang abnormal
6. Persepsi, ujaran dan kognisi

Psikolinguistik telah menjadi bidang ilmu yang sangat luas dan kompleks dan berkembang pesat sehingga melahirkan beberapa subdisiplin psikolinguistik. Diantara subdisiplin psikolinguistik adalah sebagai berikut :

a. Psikolinguistik Teoritis

Subdisiplin ini membahas teori-teori bahasa yang berkaitan dengan proses- proses mental manusia dalam berbahasa. Misalnya dalam rancangan fonetik, rancangan pilihan kata, rancangan sintaksis, rancangan wacana, dan rancangan intonasi.

b. Psikolinguistik Perkembangan

Subdisiplin ini berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun pemerolehan bahasa kedua. Subdisiplin ini mengkaji proses pemerolehan fonologi, proses pemerolehan simantik dan proses pemerolehan sintaksis secara berjenjang, bertahap dan terpadu.

c. Psikolinguistik Sosial

Subdisiplin ini berkenaan dengan aspek-aspek sosial bahasa. Bagi suatu masyarakat, bahasa itu bukan hanya merupakan suatu gejala dan identitas sosial saja, tetapi juga merupakan suatu ikatan batin dan nurani yang sukar ditinggalkan.

d. Psikolinguistik Pendidikan

Subdisiplin ini mengkaji aspek-aspek pendidikan secara umum dalam pendidikan formal di sekolah. Umpamanya peranan bahasa dalam pengajaran membaca, pengajaran dalam kemahiran berbahasa, dan pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan berbahasa dalam proses memperbaiki kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan.

e. Psikolinguistik *Neurology* (*neuropsikolinguistik*)

Subdisiplin ini mengkaji hubungan antara bahasa, berbahasa dan otak manusia. Para pakar *neurology* telah berhasil menganalisis struktur biologis otak serta telah memberi nama pada bagian struktur otak itu. Namun ada pertanyaan yang belum dijawab secara lengkap yaitu apa yang terjadi dengan masukan bahasa dan bagaimana keluaran bahasa diprogramkan dan dibentuk dalam otak itu.

f. Psikolinguistik Eksperimen

Subdisiplin ini meliputi dan melakukan eksperimen dalam semua kegiatan bahasa dan berbahasa pada satu pihak dan perilaku berbahasa dan akibat berbahasa pada pihak lain.

g. Psikolinguistik Terapan

Subdisiplin ini berkaitan dengan penerapan dari temuan enam subdisiplin psikolinguistik di atas kedalam bidang tertentu yang memerlukannya. Yang

termasuk subdisiplin ini ialah psikologi, linguistik, penuturan dan pemahaman, pembelajaran bahasa, neurologi, komunikasi dan sastra.

Ranah Psikologi

Menurut Syah (2004) hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya secara optimal dan utuh (mencakup matra kognitif, afektif, dan psikomotor). Dengan demikian, pembelajaran bahasa pun ditujukan untuk mencapai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh. Istilah *cognitive* berasal dari *cognition* yang padanannya *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti yang luas *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitiflah yang menjadi populer sebagai salah satu domain, ranah/wilayah/bidang psikologis manusia yang meliputi perilaku mental manusia yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pemecahan masalah, pengolahan informasi, kesengajaan, dan keyakinan. Menurut Syah (2004: 22) ranah ini berpusat di otak yang juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Ranah kognitif yang berpusat di otak merupakan ranah yang terpenting. Ranah ini merupakan sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yaitu ranah efektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Dalam kaitan ini Syah (2004: 22) mengemukakan bahwa tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Afektif adalah ranah Psikologi yang meliputi seluruh fenomena perasaan seperti cinta, sedih, senang, benci, serta sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Psikomotor adalah ranah Psikologi yang segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitas maupun kualitasnya karena sifatnya terbuka (Syah, 2004: 52).

C. Peran Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa

Siswa adalah subjek dalam pembelajaran. Karena itu, dalam hal ini siswa dianggap sebagai organisme yang beraktivitas untuk mencapai ranah-ranah psikologi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan menggunakan bahasa baik secara reseptif (menyimak dan membaca) ataupun produktif (berbicara dan menulis) melibatkan ketiga ranah tadi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Garnham (Nababan, 1993: 60-61) terhadap aktivitas berbicara ditemukan berbagai berbicara yang menyimpang (kurang benar) dengan pengklasifikasian kesalahan.

Menurut Garnham penyebab kesalahan yang dilakukan oleh pembicara di antaranya adalah kesaratan beban (*overloading*), yaitu perasaan was-was (menghadapi ujian atau pertemuan dengan orang yang ditakuti) atau karena penutur kurang menguasai materi, terpengaruh oleh perasaan afektif, kesukaran melafal kata-kata, dan kurang menguasai topik. Dari penyebab kesalahan-kesalahan tadi, dapat kita klasifikasikan berdasarkan ranah Psikologi. Penyebab kesalahan berupa perasaan was-was berkaitan dengan ranah afektif. Penyebab kesalahan berupa kurang menguasai materi atau topik berkaitan dengan ranah kognitif, dan penyebab kesalahan berupa kesukaran melafalkan kata berkaitan dengan ranah psikomotor. Contoh-contoh kesalahan dan penyebab kesalahan yang telah dijelaskan tadi menunjukkan bahwa peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting.

Tujuan umum pembelajaran bahasa, yaitu siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam berbahasa lisan ataupun berbahasa tulis. Agar siswa dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan pengetahuan akan kaidah-kaidah bahasa. Kaidah-kaidah bahasa dipelajari dalam linguistik. Untuk dapat menggunakan bahasa secara lancar dan komunikatif siswa tidak hanya cukup memahami kaidah bahasa, tetapi diperlukan kesiapan kognitif (penguasaan kaidah bahasa dan materi yang akan disampaikan), afektif (tenang, yakin, percaya diri, mampu mengeliminasi rasa cemas, ragu-ragu, was-was, dan sebagainya), serta psikomotor (lafal yang fasih, keterampilan memilih kata, frasa, klausa, dan kalimat). Dengan demikian, jelaslah bahwa betapa penting peranan Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa.

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak: resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi di dalamnya. Contoh perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan contoh perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau ditulisnya atau ketika dia memahami bahasa. Peran Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik seorang guru memahami proses yang terjadi dalam diri siswa ketika siswa menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis sehingga manakala kemampuan dalam keterampilan berbahasa bermasalah, guru dapat melihat dari sudut pandang psikologi sebagai alternatif solusinya.

D. Tipe Pembelajaran Bahasa

Ellis (2009:215) menyebutkan adanya dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Pertama tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Belajar bahasa menurut tipe naturalistik ini sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsungnya secara alamiah di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal.

Tipe kedua, yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Seharusnya hasil yang diperoleh secara formal dalam kelas ini jauh lebih baik daripada hasil secara naturalistik.

Sejarah Pembelajaran Bahasa

Menurut Nurhadi (2004) dalam sejarah perkembangannya ada empat tahap penting yang dapat diamati sejak 1880 sampai dasawarsa 80-an. Tahap pertama adalah periode antara 1880-1920. Pada tahap ini terjadi rekonstruksi bentuk-bentuk metode langsung yang pernah digunakan atau dikembangkan pada zaman Yunani dulu. Metode langsung yang pernah digunakan pada awal abad-abad Masehi direkonstruksi dan diterapkan di sekolah-sekolah (biasanya sekolah biara). Selain itu, dikembangkan juga metode bunyi (*phonetic method*) yang juga berasal dari Yunani

Tahap kedua adalah masa antara tahun 1920-1940. Pada masa ini di Amerika dan Kanada terbentuk forum belajar bahasa asing yang kemudian menghasilkan aplikasi metode-metode yang bersifat kompromi.

Tahap ketiga, adalah masa antara tahun 1940-1970 yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh situasi peperangan (Perang Dunia II), di mana orang berikhtiar mencari metode belajar bahasa asing yang paling cepat dan efisien untuk dapat berkomunikasi dengan pihak-pihak yang bertikai. Tahap ini secara teori dibagi 4 periode, yaitu :

1. Periode 1940-1950, ditandai dengan lahirnya metode yang dikenal dengan nama *American Army Method*, yang lahir dari markas militer Amerika, untuk keperluan ekspansi perang. Pada periode ini dalam dunia linguistik muncul juga pendekatan baru yang disebut dengan nama pendekatan linguistik. Pendekatan ini merupakan imbas dari lahirnya pandangan strukturalis dalam bidang kebahasaan.
2. Periode 1950-1960, ditandai dengan munculnya metode audiolingual di Amerika dan metode audiovisual di Inggris dan Perancis, sebagai akibat langsung dari keberhasilan *American Army Method*. Metode audiovisual dan audiolingual ini lahir dari pandangan kaum behavioris dan akibat adanya penemuan alat-alat bantu belajar bahasa. Yang menjadi landasan adalah teori *Stimulus-Respon*nya B.F. Skinner.

3. Periode ketiga 1960-1970, merupakan awal runtuhnya metode audiolingual dan audiovisual, dan mulai populernya analisis kontrastif, yang berusaha mencari landasan teori dalam pengajaran bahasa.
4. Periode keempat 1970-1980, merupakan periode yang paling inovatif dalam pembelajaran bahasa kedua. Konsep dan hakikat belajar bahasa dirumuskan kembali, kemudian diarahkan pada pengembangan sebuah model pembelajaran yang efektif dan efisien yang dilandasi oleh teori yang kokoh.

E. Hipotesis-hipotesis Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa sampai saat ini belum secara mantap bisa disebut sebagai teori karena belum teruji dengan mantap. Oleh karena itu, masih lebih umum disebut sebagai suatu hipotesis. Di antara hipotesis-hipotesis itu yang perlu diketengahkan, yaitu :

- a. Hipotesis kesamaan antara B1 dan B2

Hipotesis ini menyatakan adanya kesamaan dalam proses belajar B1 (Bahasa Pertama) dan belajar B2 (Bahasa Kedua). Kesamaan itu terletak pada urutan pemerolehan struktur bahasa, seperti modus interogasi, negasi dan morfem-morfem gramatikal.

- b. Hipotesis kontrastif

Hipotesis ini dikembangkan oleh Charles Fries (1945) dan Robert Lado (1975). Hipotesis ini menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat dalam belajar B2 adalah karena adanya perbedaan antara B1 dan B2. Sedangkan kemudahan dalam belajar B2 disebabkan oleh adanya kesamaan antara B1 dan B2. Jadi, adanya perbedaan antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesulitan dalam belajar B2, yang mungkin juga akan menimbulkan kesalahan, sedangkan adanya persamaan antara B1 dan B2 akan menyebabkan terjadinya kemudahan dalam belajar B2.

- c. Hipotesis Krashen

Berkenaan dengan proses pemerolehan bahasa, Stephen Krashen mengajukan sembilan buah hipotesis yang saling berkaitan. Kesembilan hipotesis itu adalah :

1. Hipotesis Pemerolehan dan Belajar

Pemerolehan adalah penguasaan suatu bahasa melalui cara bawah sadar atau alamiah dan terjadi tanpa kehendak yang terencana. Proses pemerolehan tidak melalui usaha belajar yang formal. Sebaliknya, yang dimaksud dengan belajar adalah usaha sadar untuk secara formal dan eksplisit menguasai bahasa yang dipelajari, terutama yang berkenaan dengan kaidah-kaidah bahasa. Belajar terutama terjadi atau berlangsung dalam kelas.

2. Hipotesis Urutan Alamiah

Proses pemerolehan bahasa kanak-kanak memperoleh unsur-unsur bahasa menurut urutan tertentu yang dapat diprediksikan. Urutan ini bersifat alamiah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola pemerolehan unsur-unsur bahasa yang relatif stabil untuk bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing.

3. Hipotesis Monitor

Hipotesis monitor menyatakan adanya hubungan antara proses sadar dalam pemerolehan bahasa. Proses sadar menghasilkan hasil belajar dan proses bawah sadar menghasilkan pemerolehan. Semua kaidah tata bahasa yang kita hafalkan tidak selalu membantu kelancaran dalam berbicara. Kaidah tata bahasa yang kita kuasai ini hanya berfungsi sebagai monitor saja dalam pelaksanaan berbahasa. Jadi, ada hubungan yang erat antara hipotesis monitor ini dengan hipotesis pertama (tentang pemerolehan dan belajar). Pemerolehan akan menghasilkan pengetahuan implisit, sedangkan belajar akan menghasilkan pengetahuan eksplisit tentang aturan-aturan tata bahasa.

4. Hipotesis Masukan

Hipotesis ini menyatakan bahwa seseorang menguasai bahasa melalui masukan yang dapat dipahami yaitu dengan memusatkan perhatian pada pesan atau

isi, dan bukannya pada bentuk. Hal ini berlaku bagi semua orang dewasa maupun kanak-kanak, yang sedang belajar bahasa.

5. Hipotesis Afektif (Sikap)

Orang dengan kepribadian dan motivasi tertentu dapat memperoleh bahasa kedua dengan lebih baik dibandingkan orang dengan kepribadian dan sikap yang lain. Seseorang dengan kepribadian terbuka dan hangat akan lebih berhasil dalam belajar bahasa kedua dibandingkan dengan orang dengan kepribadian yang agak tertutup.

6. Hipotesis Pembawaan (Bakat)

Bakat bahasa mempunyai hubungan yang jelas dengan keberhasilan belajar bahasa kedua. Krashen menyatakan bahwa sikap secara langsung berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua, sedangkan bakat berhubungan dengan belajar.

7. Hipotesis Filter Afektif

Sebuah filter yang bersifat afektif dapat menahan masukan sehingga seseorang tidak atau kurang berhasil dalam usahanya untuk memperoleh bahasa kedua. Filter itu dapat berupa kepercayaan diri yang kurang, situasi yang menegangkan, sikap defensif, dan sebagainya, yang dapat mengurangi kesempatan bagi masukan untuk masuk ke dalam sistem bahasa yang dimiliki seseorang. Filter afektif ini lazim juga disebut mental block.

8. Hipotesis Bahasa Pertama

Bahasa pertama anak akan digunakan untuk mengawali ucapan dalam bahasa kedua, selagi penguasaan bahasa kedua belum tampak. Jika seorang anak pada tahap permulaan belajar bahasa kedua dipaksa untuk menggunakan atau berbicara dalam bahasa kedua, maka dia akan menggunakan kosa kata dan aturan tata bahasa pertamanya.

9. Hipotesis Variasi Individual Pengguna Monitor

Hipotesis ini, yang berkaitan dengan hipotesis ketiga (hipotesis monitor), menyatakan bahwa cara seseorang memonitor penggunaan bahasa yang dipelajarinya ternyata bervariasi. Ada yang terus-menerus menggunakannya secara sistematis, tetapi ada pula yang tidak pernah menggunakannya. Namun, diantara keduanya ada pula yang menggunakan monitor itu sesuai dengan keperluan atau kesempatan untuk menggunakannya.

10. Hipotesis Bahasa-Antara

Bahasa antara (*Interlanguage*) adalah bahasa ujaran atau ujaran yang digunakan seseorang yang sedang belajar bahasa kedua pada satu tahap tertentu, sewaktu dia belum dapat menguasai dengan baik dan sempurna bahasa kedua itu. Bahasa antara ini memiliki ciri bahasa pertama dan ciri bahasa kedua. Bahasa ini bersifat khas dan mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak sama dengan bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa antara ini merupakan produk dari strategi seseorang dalam belajar bahasa kedua. Artinya, bahasa ini merupakan kumpulan atau akumulasi yang terus menerus dari suatu proses pembentukan penguasaan bahasa.

11. Hipotesis Pijinisasi

Dalam proses belajar bahasa kedua, bisa saja selain terbentuknya bahasa antara terbentuk juga yang disebut bahasa pijin (*pidgin*), yakni sejenis bahasa yang digunakan oleh satu kelompok masyarakat dalam wilayah tertentu yang berada di dalam dua bahasa tertentu. Bahasa pijin ini digunakan untuk keperluan singkat dalam masyarakat yang masing-masing memiliki bahasa sendiri. Jadi bisa dikatakan bahasa pijin ini tidak memiliki penutur asli.

F. Faktor-faktor Penentu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

1. Faktor Motivasi

Dalam pembelajaran bahasa kedua ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin

dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi itu.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi itu mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi integratif dan fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integratif kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu. Sedangkan motivasi berfungsi instrumental kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat

2. Faktor Usia

Ada anggapan umum dalam pembelajaran bahasa kedua bahwa anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa (Djunaidi, 1990). Anggapan ini telah mengarah pada adanya hipotesis mengenai usia kritis (Lenneberg, 1967) untuk belajar bahasa kedua.

Namun, hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua ini menunjukkan hal berikut.

- a. Dalam hal urutan pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh kanak-kanak dan orang dewasa tampaknya sama saja.
- b. Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan : (1) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan. (2) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada anak-kanak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar. (3) kanak-kanak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat (Krashen, 1982).

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor umur, yang tidak dipisahkan dari faktor lain, adalah faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua.

3. Faktor penyajian formal

Pembelajaran atau penyajian pembelajaran bahasa secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja. Demikian juga keadaan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara formal, di dalam kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara naturalistik.

Karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas atas lima segi berikut.

- a. Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan
- b. Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan
- c. Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah.
- d. Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial, tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah.
- e. Di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan dan sebagainya.

Dengan kondisi lingkungan kelas yang khas dalam pembelajaran bahasa kedua, maka tentunya ada pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua, yang dapat di perinci dalam hal sebagai berikut.

- a. Pengaruh terhadap kompetensi

Lingkungan formal di kelas cenderung berfokus pada penguasaan kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa secara sadar, misalnya, dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa diajak menguasai bagaimana penggunaan partikel *a* dan *an*, bagaimana penggunaan preposisi *at*, *in*, dan *on*, atau bagaimana menggunakan kata *some* dan *any*, dan sebagainya. Namun, penggunaan kompetensi ini sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan pembelajar dalam lingkungan formal pembelajaran itu.

b. Pengaruh terhadap Kualitas Performansi

Seperti sudah disebutkan bahwa performansi merupakan realisasi kompetensi kebahasaan yang dimiliki seseorang (Ellis, 2009 :5-6). Pembelajaran bahasa secara formal di dalam kelas dapat menjamin kualitas input yang diterima pembelajar (Ellis, 2009:231). Lalu, apabila input yang diterima itu berkualitas tinggi, maka menurut satu hipotesis, keluaran (performansi) yang dihasilkan juga mempunyai kualitas tinggi, meskipun diakui adanya variasi individual. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dulay dkk. (1982 : 13) bahwa kualitas lingkungan mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa kedua.

c. Pengaruh terhadap Urutan Pemerolehan

Yang dimaksud dengan urutan pemerolehan di sini adalah pemerolehan morfem gramatikal. Menurut pakar, seperti Ellis (2009), bahwa urutan pemerolehan morfem gramatikal pembelajaran yang mendapat pembelajaran bahasa secara formal tidak berbeda dengan mereka yang belajar secara alami (naturalistik). Namun, hasil penelitian pengaruh pembelajaran bahasa secara formal terhadap urutan pemerolehan ini menunjukkan kesimpulan yang berbeda.

d. Pengaruh terhadap Kecepatan Pemerolehan

Kecepatan pemerolehan adalah kecepatan menangkap masukkan (input) dan menjadikan masukkan itu sebagai pembendaharaan keahasaannya. Kecepatan

pemerolehan ini sebenarnya bersifat relatif, dan banyak tergantung pada faktor lain seperti inteligensi, sikap, bakat, motivasi (Ellis, 2009: 99-126)

4. Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajar bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Malah bahasa pertamanya ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena bisa terjadi seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya, terjadilah interferensi, alih kode, campur kode.

a. Menurut teori stimulus-respons yang dikemukakan oleh kaum behaviorisme, bahasa adalah hasil perilaku stimulus-respons. Maka apabila seorang pembelajar ingin memperbanyak penggunaan ujaran, dia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan sangat penting di dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua.

b. Teori kontransif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya oleh si pembelajar (Krashen, 1982:5). Berbahasa kedua adalah suatu proses transferisasi. Maka, jika struktur bahasa yang sudah dikuasai (bahasa pertama) banyak mempunyai kesamaan dengan bahasa yang dipelajari, akan terjadilah semacam pemudahan dalam proses transferisasinya. Sebaliknya, jika struktur keduanya memiliki perbedaan, maka akan terjadilah kesulitan bagi pembelajar untuk menguasai bahasa kedua itu.

5. Faktor Lingkungan

Dulay (1982: 14) menerangkan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Yang termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan-kawan dan sebagainya.

Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas lingkungan formal dan lingkungan informal.

a. Pengaruh Lingkungan Formal

Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan dalam belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari secara sadar. Sehubungan dengan ini Krashen (1982: 36) menyatakan bahwa lingkungan formal bahasa ini memiliki ciri yaitu bersifat artifisial, merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah atau di kelas, dan di dalamnya pengajaran diarahkan untuk melakukan aktivitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya.

b. Pengaruh Lingkungan Informal

Lingkungan informal bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat. Yang termasuk lingkungan informal ini antara lain bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa pengasuh atau orang tua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis pembelajar. Secara umum dapat dikatakan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa kedua para pembelajar.

Transfer dan Interferensi

Telah disinggung bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, bahasa pertama “dapat mengganggu” pengguna bahasa kedua pembelajar. Pembelajar akan cenderung mentransfer unsur bahasa pertamanya ketika melaksanakan pengguna bahasa kedua. Akibatnya terjadilah apa yang dalam kajian sosiolinguistik disebut

intreferensi, campur kode, dan kekhilafan (*error*). Penggunaan atau pentransferan unsur-unsur bahasa pertama ini lama-kelamaan akan berkurang, dan mungkin juga menghilang, sejalan dengan taraf kemampuan terhadap bahasa kedua itu.

Dalam bahasa Indonesia interferensi pada tataran fonologi dilakukan, misalnya oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali selalu mengucapkan fonem apikoalveolar [t] menjadi bunyi apikoalveolar retrofleksi [t̚].

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Umpamanya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiksifikasi. Maka banyak penutur bahasa Indonesia menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia seperti neonisasi, tendanisasi. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematika morfologi bahasa Indonesia sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks pe-an. Jadi bentuk tersebut seharusnya adalah peneonian, penendaan.

Kiranya interferensi yang tampak menonjol adalah pada tataran fonologi dan leksikon. Kita dengan mudah dapat menebak seseorang berasal dari mana dengan menyimak lafal dan kosakata yang digunakan dalam berbahasa kedua.

Dewasa ini banyak orang Indonesia dalam berbahasa Indonesia menyelipkan sejumlah butir leksikal bahasa asing (Inggris, Arab, dan sebagainya). Hal ini juga merupakan suatu transfer yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan dua alasan : pertama karena dia tidak tahu padanannya dalam bahasa Indonesia, dan kedua sebagai sarana gengsi, untuk memberi kesan bahwa dia orang "pandai". Penggunaan unsur leksikal asing ini dalam bahasa Indonesia bukanlah suatu transfer karena bahasa asing itu bukan bahasa pertama si pembicara itu.

BAB III

Bahasa Alay di Media Sosial

A. Konsep Bahasa, Variasi bahasa, dan Fungsi bahasa.

1. Bahasa

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut dan memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur bahasa yang berbeda-beda dan pada hubungan atau struktur yang berbeda-beda pula. Bahasa merupakan alat primer pembentukan masyarakat. Hakikat bahasa sendiri antara lain bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu tidak dapat terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Selain dinamis, bahasa itu juga produktif, artinya dengan sejumlah unsure yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hamper tidak terbatas. Umpamanya, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata, tetapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas. Hakikat bahasa juga bersifat beragam, yaitu bahasa memiliki pola tertentu, namun karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen maka bahasa itu menjadi beragam.

2. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Menurut Kridalaksana (1985) mendefinisikan sosiolinguistik

sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa memiliki sisten dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

3. Fungsi Bahasa

a. Fungsi Kebudayaan

Fungsi bahasa dari kebudayaan yaitu sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Di atas kita katakan bahwa secara filogenetik bahasa adalah bagian kebudayaan, dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal.

Secara ontogenetic, seseorang belajar dan mengetahui kebudayaannya kebanyakan melalui bahasa artinya kita belajar hidup dalam masyarakat melalui dan dengan bantuan bahasa. Dengan kata lain, suatu kebudayaan dilahirkan dalam perorangan kebanyakan dengan bantuan bahasa.

b. Fungsi Kemasyarakatan

Fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus sesuatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Klasifikasi bahasa berdasarkan fungsi kemasyarakatan dibagi menjadi dua yakni berdasarkan ruang lingkup dan berdasarkan bidang pemakaian. Berdasarkan ruang lingkup mengandung bahasa nasional dan bahasa kelompok. Berdasarkan bidang pemakaian fungsi bahasa sebagai bahasa resmi, bahasa pendi observasi yang terus menerus, bahasa agama, bahasa dagang, dan sebagainya.

c. Fungsi Perorangan

Klasifikasi fungsi bahasa golongan ketiga yaitu fungsi perorangan, akan kita dasarkan di sini pada kajian Halliday (1978). Dia membuat suatu klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi yang terus menerus terhadap penggunaan bahasa oleh anaknya sendiri.

d. Fungsi Pendidikan

Pada fungsi pendidikan, fungsi bahasa dalam kelompok ini yaitu didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa dapat dibagi atas empat subfungsi yaitu fungsi integratif, fungsi instrumental, fungsi kultural, dan fungsi penalaran.

B. Hakikat Bahasa Alay

Alay berasal dari kata Anak Layangan. Bahasa Alay bisa dikatakan bahasa kampung, karena memang bahasa tersebut sungguh-sungguh tidak mengenal etika berbahasa dan biasanya yang bermain layangan adalah anak-anak kampung (orang kota juga sering, namun kota pinggiran). Apabila kalangan remaja menggunakan bahasa Alay secara tidak langsung telah melecehkan lawan bicara mereka baik secara tulisan ataupun lisan. Pada umumnya bahasa alay lebih nampak dalam bentuk tulisan.

Alay, Alah lebay, Anak Layu, atau Anak kelayapan yang menghubungkannya dengan anak Jarpul (Jarang Pulang). Tapi yang paling sering digunakan adalah anak layangan. Dominannya, istilah ini untuk menggambarkan anak yang sok keren, secara *fashion*, karya (musik) maupun kelakuan secara umum. Konon asal usulnya, alay diartikan “anak kampung” karena anak kampung yang rata-rata berambut merah dan berkulit sawo gelap karena kebanyakan main layangan.

Salah satu ciri dari alay tersebut adalah tulisannya yang aneh dan di luar nalar serta akal sehat. Di sini akan diklasifikasikan alay-alay kebeberapa tingkatan atau strata menurut dari tulisan mereka.

Tulisan gaya alay biasa dengan mudah ditemukan diblog dan forum di internet. Semua kata dan kalimat ‘dijungkirbalikkan’ begitu saja dengan memadukan huruf dan angka. Penulisan gaya alay atau anak lebay tidak

membutuhkan standar baku atau panduan khusus, semua dilakukan suka-suka dan bebas saja. Sepertinya inilah tren generasi alay.

Berikut adalah pengertian alay menurut beberapa ahli:

Menurut definisi Koentjaraningrat (2015), Alay adalah gejala yang dialami pemuda-pemudi Indonesia, yang ingin diakui statusnya diantara teman-temannya. Gejala ini akan mengubah gaya tulisan, dan gaya berpakaian, sekaligus meningkatkan kenarsisan, yang cukup mengganggu masyarakat dunia maya.

Kata 'Alay' bisa diartikan sebagai Anak layangan, Anak lebay, Anak kelayapan, dan lain sebagainya. Dimana anak-anak tersebut sering didefinisikan sebagai anak-anak yang berkelakuan 'tidak biasa' atau dapat dikatakan berlebihan. Anak-anak ini ingin diketahui statusnya diantara teman-teman sejawatnya, mereka ingin selalu memperlihatkan ke-eksis-an atau kenarsisan mereka dalam segala hal. Misalnya dalam hal berpakaian, bertingkah laku, serta berbahasa (baik lisan maupun tulis). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa bahasa alay adalah bahasa yang digunakan oleh anak-anak alay.

Menurut Saragih (2010) bahasa alay merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Penggunaan bahasa sandi tersebut menjadi masalah jika digunakan dalam komunikasi massa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Dalam ilmu bahasa, bahasa alay termasuk sejenis bahasa 'diakronik'. Yaitu bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Ia akan berkembang hanya dalam kurun tertentu. Perkembangan bahasa diakronik ini, tidak hanya penting dipelajari oleh para ahli bahasa, tetapi juga ahli sosial atau mungkin juga politik. Sebab, bahasa merupakan sebuah fenomena sosial. Ia hidup dan berkembang karena fenomena sosial tertentu.

Bahasa adalah suatu sistem perisyaratan yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur tersebut. Hakikat bahasa sendiri antara lain bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu tidak dapat terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Bahasa juga beragam, artinya meskipun bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Sebagai sebuah *langue*, sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penutur yang tidak homogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Dalam hal ini, ada kaitannya dengan munculnya bahasa yang digunakan oleh kalangan anak muda, dan biasanya bahasa-bahasa ini muncul dalam jejaring sosial seperti facebook maupun twitter.

Dari beberapa sumber yang didapatkan, ternyata kata "Alay" merupakan singkatan dari Anak Layangan, yang berarti "Orang Kampungan", hal itu dikaitkan dari sebuah hobi main layangan yang dilakukan oleh seorang anak kampung. Dapat kita artikan bahwa bahasa Alay adalah bahasa aneh yang digunakan remaja gaul yang malah akan terlihat kampungan. Contohnya, "*Ciyus?*", "*Miapah?*", yang berarti "Serius?", "Demi apa?".

Mungkin sebagian besar orang tidak mengerti arti dari kata-kata seperti itu. Tetapi tidak untuk remaja "gaul" yang sering menggunakan jejaring sosial. Mereka sangat familiar dengan kata-kata aneh semacam ini, bahkan bisa jadi mereka ikut menggunakan bahasa itu. Zaman modern seperti ini, penggunaan internet sudah semakin lumrah bagi masyarakat umum, maka tidak kaget bila bahasa alay cepat tersebar di masyarakat. Banyak remaja yang salah mengartikan manfaat dari situs jejaring sosial, mereka lebih banyak menggunakan situs jejaring sosial sebagai media mencari eksistensi. Mereka beranggapan bila memiliki banyak teman di jejaring sosial, maka mereka sudah sukses mengejar eksistensi itu.

Pada awalnya, jejaring sosial digunakan untuk menyampaikan informasi antar teman, dan menjadi ajang promosi. Bukan sebagai media mencari eksistensi. Parahnya lagi, banyak remaja yang membuat bahasa "gaul" itu pada jejaring sosial, tanpa mempedulikan efek yang ditimbulkannya. Ini disebabkan karena mereka

ingin menjadi trendsetter, mereka akan sangat bangga bila kata-kata mereka dapat simpati dari teman maya-nya, atau ditiru untuk mereka jadikan status.

Penggunaan huruf besar dan tanda baca yang tidak pada tempatnya, juga merupakan salah satu ciri khas bahasa alay. Bahkan, ada yang mengkombinasikan angka yang menyerupai huruf di dalam kalimat. "Contoh: 4kOe aNAk GaUl..!!". sebagian orang pasti bingung membaca kalimat seperti ini. Mereka ingin tampil gaul, tapi malah akan terlihat kampungan. Kalimat semacam ini, akan banyak ditemukan pada jejaring sosial. Dewasa ini, bahasa alay justru menjadi bahasa "wajib" anak gaul. Terlihat miris jika jejaring sosial yang seharusnya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, malah sebagian besar menggunakan Bahasa Aneh seperti ini.

Facebook dan Twitter adalah situs jejaring sosial yang menjadi korban dari "pemeriksaan kata" oleh orang yang mengaku gaul. Pada facebook dan twitter, remaja mulai mengenal bahasa alay dari remaja lainnya, sehingga bahasa alay itu dapat dengan mudah menyebar. Menurut data Statista.com Indonesia sendiri adalah pengguna facebook terbesar ke-4 di dunia dan pengguna twitter terbanyak ke-5 didunia. Ini akan menjadi hal yang positif bila para pengguna akun jejaring sosial dapat menggunakan dengan benar, bukan hanya sekedar cari popularitas dan gaya-gayaan.

Dilihat dari fungsinya, yaitu fungsi kemasyarakatan, bahasa berdasarkan ruang lingkup berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa kelompok. Melihat bahasa nasional di Indonesia adalah bahasa Indonesia, munculnya bahasa yang digunakan dalam jejaring sosial ini jelas merusak bahasa nasional. Sebenarnya bahasa yang biasa muncul di jejaring sosial sudah ada sejak tahun 1970-an. Munculnya bahasa ini disebut dengan bahasa slang atau prokem yaitu variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa itu untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Dulu, bahasa *slang* atau prokem digunakan oleh komunitas tertentu seperti preman, namun lama kelamaan orang awam pun mengetahui maksud dari bahasa rahasia yang mereka gunakan. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa prokem justru digunakan di luar komunitasnya yang kemudian istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari dan

sering dipakai dalam pesan singkat atau SMS dan di jejaring sosial seperti facebook, twitter, BBM bahkan blog.

C. Karakteristik Bahasa Alay

Seiring dengan semakin banyaknya penggunaan bahasa alay pada kalangan remaja, variasi atau karakteristiknya pun semakin beragam. Antara lain:

1. Pemakaian huruf besar kecil yang berantakan dalam satu kalimat, contohnya: “kaMu Lagi nGapaiN?”
2. Penggunaan angka sebagai pengganti huruf, contohnya: “k4mu L49i n94p4in?”
3. Penambahan atau pengurangan huruf-huruf dalam satu kalimat, contohnya: “amue agie ngapaein?”
4. Menambahkan atau mengganti salah satu huruf dalam kalimat, contohnya: “xmoe agie ngaps?”
5. Penggunaan simbol-simbol dalam kalimat, contohnya: “k@mu L@g! nG@p@!n?”

Contoh-contoh tersebut masih sangat sedikit, itu artinya masih banyak lagi variasi-variasi atau karakteristik penggunaan bahasa alay di kalangan remaja saat ini. Karakteristik tersebut juga tidak dapat diketahui dan dijelaskan secara pasti karena kata-kata dalam bahasa alay itu sendiri tidak mempunyai standar yang pasti, hanya disesuaikan oleh mood atau teknik penulisan si pembuat kalimat.

Awal Mula Penggunaan Bahasa Alay

Dengan semakin berkembangnya teknologi, terutama berkembangnya situs jejaring sosial, seperti facebook dan twitter. Pada tahun 2008, muncul suatu bahasa baru dikalangan remaja, yang disebut dengan bahasa “Alay”. Kemunculannya dapat dikatakan fenomenal, karena cukup menyita perhatian. Bahasa baru ini seolah menggeser penggunaan bahasa Indonesia di kalangan segelintir remaja. Mereka lebih tertarik untuk menggunakan bahasa alay yang dapat digunakan sesuai keinginan mereka daripada menggunakan bahasa Indonesia yang kaku dan baku.

Namun jika diteliti lebih lanjut, penggunaan bahasa alay ini sudah ada jauh sebelum bahasa alay berkembang di facebook maupun twitter, yaitu ditandai dengan maraknya penggunaan singkatan dalam mengirim pesan pendek atau SMS (*short message service*). Hanya saja pada saat itu belum disebut dengan bahasa alay. Selain itu ada banyak tambahan variasi yang menyebabkan bahasa tersebut kemudian disebut dengan bahasa alay. Misalnya dalam bentuk SMS biasa, “km lg ngapa?” yang maksudnya adalah “kamu lagi ngapain?”, dan dalam bentuk SMS alay menjadi, “xm Gy nGaps?”. Tujuan awalnya adalah sama yaitu untuk mengirimkan pesan yang singkat, padat, dan dapat menekan biaya.

Bahasa yang sering muncul dalam jejaring sosial seperti facebook dan twitter adalah variasi ragam bahasa slang atau prokem. Yang saat ini bahasa tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Sebenarnya bahasa-bahasa tersebut muncul tahun 1970-an. Awalnya istilah-istilah tersebut untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Tetapi karena sering digunakan diluar komunitasnya, lama kelamaan istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari bahkan sering kita jumpai dalam social media seperti facebook dan twitter.

Disaat ini perkembangan semakin pesat. Perkembangan dan berbagai pengaruh-pengaruh globalisasi semakin menjalar. Terutama dikalangan remaja. Di zaman sekarang serasa segalanya sudah berbeda, apalagi jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Di zaman sekarang dari segi penampilan berbeda dengan dahulu, jika dulu pakaian adat adalah maskot, sekarang pakaian trendy yang lebih oke. Dari segi tingkah laku dan gaya bahasa yang digunakan pun saat ini juga berbeda dengan dengan zaman dulu. Sekarang ini sapaan yang digunakan jika bertemu dengan orang lain, lebih akrab dengan sapaan *Loe-Loe Gue-Gue*. Sepertinya di zaman dahulu seperti itu tidak ada. Begitu berpengaruhnya globalisasi yang kebanyakan datang dari berbagai negara di dunia ini. Lama kelamaan pengaruh yang seperti ini akan menjadi perubahan yang tak terduga. Terutama pengaruh yang seperti ini terfokus pada remaja-remaja kita.

Apalagi di zaman sekarang ini didukung teknologi yang semakin canggih. Dahulu saja tidak ada *Telephone Seluler (Handphone)* atau adapun jarang yang memiliki. Tapi, disaat sekarang ini anak SD pun sudah mengenal bahkan mempunyai Telephone Seluler (Handphone). Tak lain lagi saat ini ada juga situs-situs jejaring sosial di Internet. Yang semuanya adalah fasilitas untuk *Chatting* (Ngobrol Online). Seperti: BBM,e-Buddy,Yahoo Messenger, dan yang saat ini lagi naik daun seperti Facebook (FB) dan Twitter.

Lalu, bagaimanakah dengan bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan kecanggihan seperti itu?. Saat ini saja ketika ingin berkomunikasi dengan pesan singkat *Short Message Service (SMS)* di Handphone, pasti kita sering menjumpai penggunaan bahasa-bahasa yang tidak baku. Seperti “Kamu jadi ikut gkk ?? . Dalam pelajaran bahasa Indonesia bukankah itu penulisan yang tidak baku. Adapula saat SMS kita jumpai penulisan huruf yang diganti dengan angka. Huruf “A” diganti dengan angka “4”, huruf “I” diganti dengan angka “1”, Huruf “S” diganti dengan angka “5”,dsb. Contohnya, “K4mu l491 d1mn4 ?”. Sepertinya aneh, tapi inilah perkembangan yang terjadi. Mungkin di Facebook atau Twitter kurang lebih juga berkembang seperti ini, tapi bisa jadi lebih canggih. Karena Facebook dan Twitter kapasitas bersosialnya lebih luas. Kemungkinan berkembangnya bahasa semakin tinggi. Saat ini saja saat kita baca Status atau Komentar-komentar di FB or Twitter,banyak kata-kata yang tidak lazim.

Seperti:“Mu’uph, kamuh, tyuss, bray, cuy, amaama, ciuss, xorrry, doLooe, CebeNtAr, SenDiRi ajhhA, bo’Ong, yaNk mN4, aPhA C!hh, beCok, dsb.”.

Sekarang ini dikenal dengan bahasa “Alay”. Bahasa “Alay” lebih dikenal dengan bahasa Anak Layangan atau bahasa Anak Lebay, bahasa yang tidak tersusun dengan sesuai. Jika bahasa didunia maya yang digunakan seperti ini kemungkinan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh para remaja sekarang juga tidak jauh berbeda dengan di FB or Twitter. Mungkin dampak positif yang mereka dapat, menjadi hal yang menyenangkan mereka dapat kreatif dan inovatif mengotak-atik abjad. Menjadi sebuah trend tersendiri. Namun dampak negatif yang didapat adalah mereka tak lagi menghiraukan kaidah-kaidah bahasa yang ada.

Tak ada gunanya pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan sejak kita sekolah di Taman Kanak-Kanak. Bisa juga bahasa “Alay” mempersulit komunikasi dengan orang yang tak mengerti perkembangan seperti sekarang ini. Bahasa “Alay” juga menimbulkan kesan kurang baik jika dikaitkan dengan kesopanan berbicara dengan orang lain. Bahasa “Alay” juga tak cocok jika anak-anak yang masih kecil mengenalnya. Sebagai pemuda penerus bangsa jika perkembangan seperti ini apa bisa merubah keadaan menjadi yang lebih baik. Bisa jadi bahasa Indonesia tak lagi perlu ejaan. Bisa-bisa akan merusak bahasa Nasional kita sendiri. Jika sudah rusak dimana letak citra negara kita dilahirkan ini. Sungguh perkembangan yang tidak baik bagi anak cucu kita kelak.

Jika ada usaha untuk mencegah perkembangan seperti ini tak ada kata terlambat. Setidaknya dengan mengurangi berkomunikasi dengan bahasa-bahasa yang tidak seharusnya. Berkomunikasilah dengan bahasa-bahasa yang baku atau yang dipandang baik. Terapkan berbahasa yang baik sesuai dengan yang telah diajarkan. Sebagai anak bangsa berbanggalah dengan perubahan-perubahan yang datang dari diri kita sendiri, jangan bangga dengan perubahan yang dibawa oleh orang lain. Tak tentu juga dampak yang didapat semuanya baik. Siapa lagi yang membanggakan bahasa Indonesia jika bukan kita sendiri sebagai warga negaranya.

D. Bahasa alay dalam jejaring sosial

Alay adalah singkatan dari Anak layangan, Alah lebay, Anak layu atau Anak kelayapan yang menghubungkannya dengan anak jarpul (Jarang Pulang). Tapi yang paling terkenal adalah Anak layangan. Dominannya, istilah ini menggambarkan anak yang menganggap dirinya keren secara gaya busananya.

Pesatnya perkembangan teknologi di zaman modern ini, penggunaan jejaring sosial lewat internet ini banyak diminati kalangan remaja. Jumlah pengguna bahasa Alay menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia maya tersebut. Munculnya bahasa Alay juga menunjukkan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunanya agar tetap eksis.

Akan tetapi, munculnya bahasa Alay juga merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Dalam ilmu linguistik memang dikenal adanya beragam-ragam bahasa baku dan tidak baku. Bahasa baku biasanya digunakan dalam acara-acara yang kurang formal. Akan tetapi bahasa Alay merupakan bahasa gaul yang tidak mengindah.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Alay untuk generasi muda saat ini sudah sangat tidak mengindahkan efisiensi, melainkan hanya sekedar trend belaka. Secara garis besar, mungkin karena salah pergaulan, maka yang merupakan ciri-ciri alay adalah sebagai berikut.

1. Pada *account* facebook atau twitter, bagi yang cewek di album fotonya memajang cowok-cowok ganteng meskipun tidak kenal supaya dianggap cantik dan gaul. Untuk yang cowok, majang foto cewek semua walau tidak kenal agar disangka cowok ganteng.

2. Suka mengirim 'status' tidak jelas di *yahoo*, twitter atau facebook :”akkoonlenndhdcnniih” ato “ayokk perang cummendh cmmasa iia”

3. Menganggap dirinya eksis di twitter atau Facebook (kalau *comments* banyak berarti anak gaul, menjadi lomba banyak-banyakan *comment*)

4. Kalau ada orang yang hanya melihat *profil user* di jejaring sosial, lalu mengirim *testimonial*: “hey cuman view nih?” atau “heey jgn cuman view doang, add dong!

5. Nama profil jejaring sosial mengagung-agungkan diri sendiri, seperti: pRinceSscuTez, sHaluccU, cAntieqq, dan lain-lain.

Dari ciri-ciri diatas,dapat diketahui bahwa bahasa alay sudah berkembang pesat di jejaring sosial terutama facebook dan twitter.

Bahasa alay dalam jejaring sosial yang marak dikalangan remaja

Bahasa gaul adalah dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan (KBBI, 2008: 116). Bahasa gaul identik dengan bahasa percakapan (lisan). Bahasa gaul muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya penggunaan teknologi komunikasi dan situs-situs jejaring sosial. Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia (Sumarsono dan Partana, 2002:150).

Menurut *Owen* (dalam *Papalia*: 2004) remaja mulai peka dengan kata-kata yang memiliki makna ganda. Mereka menyukai penggunaan metafora, ironi, dan bermain dengan kata-kata untuk mengekspresikan pendapat mereka. Terkadang mereka menciptakan ungkapan-ungkapan baru yang sifatnya tidak baku. Bahasa seperti inilah yang kemudian banyak dikenal dengan istilah bahasa gaul.

Di samping merupakan bagian dari proses perkembangan kognitif, munculnya penggunaan bahasa gaul juga merupakan ciri dari perkembangan psikososial remaja.

Menurut *Erikson* (1989), remaja memasuki tahapan psikososial yang disebut sebagai *identity versus role confusion*. Hal yang dominan terjadi pada tahapan ini adalah pencarian dan pembentukan identitas. Remaja ingin diakui sebagai individu unik yang memiliki identitas sendiri yang terlepas dari dunia anak-anak maupun dewasa.

Penggunaan bahasa di dunia maya dan jejaring sosial inilah yang patut mendapat perhatian para praktisi dan pemerhati bahasa. Apalagi di tengah kemunculan fenomena “bahasa alay” yang makin merasuk di kalangan remaja. Dukungan kecanggihan teknologi telah menjadikan bahasa dalam segala bentuknya mengalami kemajuan varian yang sangat pesat. Bagaimana tidak? Fakta bahwa pengguna internet di Indonesia hingga tahun 2012 ini telah mencapai 63 juta orang (Okezone, 12 Desember 2012) atau naik 300% dalam 5 tahun terakhir. Kondisi ini diperkuat dengan adanya 29 juta orang meng-akses internet secara *mobile* sebagai tanda tingkat produktivitas pemakaian bahasa pemakainya. Proyeksi ini akan terus berkembang hingga mencapai 80 juta orang pada tahun 2014. Di sisi lain, data Kominfo April 2012 menyebutkan jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia juga sangat besar. Setidaknya tercatat sebanyak 44,6 juta pengguna Facebook dan sebanyak 19,5 juta pengguna Twitter di Indonesia. Kondisi ini bertolak belakang dengan kenyataan adanya 15 bahasa daerah yang sudah punah dan 139 bahasa daerah yang terancam punah dari 726 bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Perkembangan teknologi begitu cepat dan dahsyat, manusia selalu mencari cara berkomunikasi yang cepat, murah dan praktis. Hanya dalam hitungan detik, kita dapat terhubung ke seluruh penjuru dunia tanpa batas ruang dan waktu. Inilah yang dinamakan dunia maya. Kita dapat dengan mudah beranjang sana kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun asalkan memiliki dukungan teknologi yang dibutuhkan dan terkoneksi ke berbagai penjuru dunia tersebut. Jika saja teknologi mampu “bergerak cepat”, bagaimana bahasa mengantisipasinya?

Berlatar pada kondisi itulah, kita perlu berdiskusi dan menentukan sikap terhadap fenomena bahasa pada dunia maya dan jejaring sosial yang semakin mengglobal. Bagaimana kita memandang bahasa pada dunia maya dan jejaring sosial; ancaman atau peluang?

Bahasa Indonesia adalah salah satu aset penting bangsa Indonesia. Kenapa? Karena Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa resmi yang membantu berbagai suku di Indonesia untuk berkomunikasi secara baik (Mustakim,

1994 : 2). Namun Bahasa Indonesia hari ini menghadapi tantangan yang berat seiring intervensi dan realitas penggunaan bahasa pada dunia maya atau jejaring sosial yang bertolak belakang dengan prinsip penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Apalagi bahasa pada dunia maya atau jejaring sosial semakin mendapat tempat di kalangan anak muda. Sebut saja, fenomena “bahasa alay” yang benar-benar sudah menjadi bahasa favorit mereka daripada Bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini terjadi karena anak muda sekarang membutuhkan pengakuan akan eksistensi mereka. Mereka hampir tidak punya ruang untuk mewujudkan eksistensi mereka. Jadi, anak muda yang tidak memakai bahasa alay maka tidak disebut anak gaul, dan status sosial seseoranglah yang paling mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri (Fanayun, 2010:108).

Saat ini kata *ciyus*, *miapah*, dan *cemungudh* sudah semakin populer. Kata-kata alay atau gaul ini juga sangat populer di dunia maya khususnya di situs jejaring sosial. Tapi, apa sih yang menyebabkan kata *ciyus* *miapah* jadi populer? Penyebabnya adalah karena keberadaan situs jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter. Di sosial media, penggunaan bahasa tidak terikat pada suatu peraturan. Itulah sebabnya anak muda banyak berkreasi dengan bahasa sehingga muncul kata alay. Semakin banyak orang yang penasaran dengan artinya, maka semakin banyak yang menggunakan kata alay ini. Itulah penyebab kata *ciyus*, *miapah*, dan kata alay lainnya menjadi populer. Ternyata, sosial media memiliki peran yang sangat besar dalam mengubah budaya berbahasa seseorang termasuk bahasa alay.

Penggunaan bahasa alay akhir-akhir ini, tentu saja mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan bahasa tersebut tidak sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa alay dalam jejaring sosial mempunyai pengaruh negatif apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Walaupun istilah alay ini sudah dikenal di masyarakat luas dengan arti “orang norak”, tetapi hingga saat ini bahasa alay tersebut masih banyak digunakan oleh para remaja untuk menulis dalam facebook atau twitter. Beberapa kata yang sering dijumpai dalam “status” para pengguna jejaring sosial, misalnya, kata *gue*. Kini,

untuk menyatakan kata *saya* para penutur bahasa gaul juga menggunakan kata *saiia, aq, q, ak, gw, gua, w, akoh, aqoh, aqu,* dan *ane*. Kemudian, kata *Lo* atau *Lu* sama seperti kata *gue*. Kini, untuk menyatakan *kamu* penutur bahasa gaul juga menggunakan *lw, elu, elo,* dan *ente*.

Hal ini dikarenakan oleh beberapa penyebab antara lain sebagai berikut ini:

1. Masyarakat Indonesia kurang mengenal bahasa baku yang baik dan benar.
2. Kurangnya masyarakat Indonesia dalam memakai lagi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
3. Masyarakat Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jika hal ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan menghilangkan budaya berbahasa Indonesia dikalangan remaja bahkan dikalangan remaja . Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara kita dan juga sebagai identitas bangsa. Untuk itulah, kita sebagai generasi muda, harus cermat dalam memilih serta mengikuti trend yang ada. Salah satu masyarakat mengungkapkan bahwa Janganlah bahasa tersebut sampai merusak budaya bahasa kita sendiri dengan keberadaan bahasa alay didalam jejaring sosial. Sehingga perlu diwaspadai kepada para masyarakat terutama orang tua untuk slalu mengawasi anak-anak mereka terutama para remaja yang lagi pada gila facebook atau twitter, agar memperingatkan kepada anaknya untuk tidak menggunakan bahasa alay dalam situasi formal karena nanti akan mempengaruhi keberadaan bahasa indonesia yang cenderung kurang baik dan benar. Sebaiknya bahasa alay digunakan pada situasi yang tidak formal, hal itu mungkin bisa ditoleransi asal tidak merusak tata bahasa indonesia

E. Wujud Penggunaan Bahasa Alay

1. Penggunaan Bahasa dalam Jejaring Sosial Facebook dan Twitter yang Berwujud Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau berdiri sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa dalam wujud kata ada dua yaitu kata tunggal dan kata kompleks.

a. Kata Tunggal

Kata tunggal adalah satuan gramatikal yang terdiri atas satuan yang lebih kecil dan belum mendapat proses morfologis . Lihat dalam data berikut.

AcWhy FariLzah	: Sabarrrrrrr	(data 1)
Tarom Avenvoedzkae	: aaasssuuu.	(data 2)
Tharii Pmd	: Bingung	(data 3)

Dalam status AcWhy Farilzah yang bertulis sabarrrr (data 1), artinya dia sedang mengungkapkan perasaannya untuk bersabar. Hanya saja penulisan “r” lebih dari satu hanya karakter dalam menulis. Sama halnya dengan data 2 yaitu pada status Tarom Avenvoedzkae yang bertulis aaasssuuu artinya bentuk perasaan dia yang sedang kesal atau marah pada seseorang. Penulisan yang seperti itu juga hanya merupakan karakter penulisan saja. dalam status Tharii Pmd yaitu bingung (data 3), juga mengungkapkan bahwa dia sedang merasa kebingungan.

b. Kata Kompleks

Kata kompleks adalah satuan gramatikal paling kecil yang sudah mengalami proses morfologis. Seperti dalam data berikut.

rismaputriW	: Menyebalkan (data 4)
11yunii	: Ketiduran L (data 5)

Dalam status rismaputriW yaitu menyebalkan (data 4), merupakan kata kompleks, karena kata menyebalkan sudah mengalami proses morfologis yaitu mendapatkan imbuhan awalan me- dan akhiran -kan. Pada data 5 dalam status 11yunii dalam twitterkata ketiduran juga merupakan kata kompleks karena kata tersebut sudah mendapatkan imbuhan yaitu awalan ke- dan akhiran –an

2. Penggunaan Bahasa dalam Jejaring Sosial Facebook dan Twitter yang Berwujud Frasa

Frasa merupakan kelompok kata nonpredikatif, bukan kata majemuk, dan bukan klausa atau kalimat. Berikut data penggunaan bahasa yang berwujud frasa yang dapat dianalisis.

a. Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang kategori sintaksisnya sama dengan kategori salah satu unsurnya. Frasa endosentrik ini memiliki unsur inti. Berikut data yang berupa frasa endosentrik.

@bobbyrahman2 : avaaa baruu (data 6)

@exoticangelf : @lyehee chul SEDIH BANGET (data 7)

Dalam status yang dibuat oleh @bobbyrahman2 yaitu avaaa baruu termasuk frasa endosentrik. Karena kata avaaa merupakan inti yang berupa nomina. Dalam data 7 status sedih banget juga termasuk frasa endosentrik karena kata sedih merupakan inti yang berupa adjektiva.

b. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang terdiri atas dua unsur yaitu unsur perangkai yang berkategori preposisi, konjungsi, atau artikula dan unsur poros yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva, atau numeralia. Ciri frasa jenis ini ialah perilaku sintaksis frasa ini tidak sama dengan perilaku kedua unsurnya. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya frasa eksosentris.

3. Penggunaan Bahasa dalam Jejaring Sosial Facebook dan Twitter yang Berwujud Klausa

Klausa merupakan gabungan kata yang unsur-unsurnya menduduki fungsi sintaksis atau gabungan kata yang bersifat predikatif yang belum memiliki intonasi final. Berikut data yang dapat diamati.

Hary Ungcy : Kpgn sate kambing... (data 8)

Dalam data 8 yang ditulis oleh Hary Ungcy yaitu *kpgn sate kambing*. Dalam konteksnya si penulis status menyatakan bahwa dirinya lagi menginginkan sate kambing. Statusnya yang berbunyi *kpgn sate kambing* juga termasuk klausa. Karena dalam status tersebut setidaknya terdapat SP bahkan lebih. Jika dilihat kata

aku sebagai S dilesapkan dan kepingin sebagai P, sedangkan sate kambing sebagai O.

4. Penggunaan Bahasa dalam Jejaring Sosial Facebook dan Twitter yang Berwujud Kalimat

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain. Alat komunikasi verbal adalah bahasa. Dalam berbahasa, percakapan tersebut berlangsung dalam kesatuan-kesatuan yang dengan jelas dapat dibedakan antara kesatuan ucapan satu dengan lainnya. Kesatuan ucapan itu adalah kalimat. Secara linguistik kalimat mengacu pada kesatuan ujaran yang mampu berdiri sendiri sehingga ucapan itu tidak berkonstruksi lagi dengan ujaran lainnya. Berikut data yang dapat dianalisis.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Berikut data penelitiannya.

Andhika Deris: Aku bisa bangun pagi lagi...!!! (data 9)

Dalam data 9 Andhika Deris menulis statusnya di facebook yaitu “Aku bisa bangun pagi lagi”. Disini data 9 termasuk kalimat tunggal karena terdiri atas satu klausa bebas.

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Suatu bentuk kalimat majemuk yaitu kalau kalimat itu dapat dipilah menjadi dua klausa atau lebih tanpa mengubah informasi atau pesannya. Berikut data penelitian yang dapat dianalisis.

AdiellaChiiyy Cwek Corner : Alhamdulillah mendingan...cz bsa bubuuu nyenyak...J (data 10)

Dalam status yang ditulis oleh AdiellaChiiyy Cwek Corner yaitu Alhamdulillah mendingan...cz bsa bubuuu nyenyak...J termasuk kalimat majemuk. Karena dalam status tersebut ada konjungsi yaitu cz yang berarti karena.

5. Penggunaan Bahasa dalam Jejaring Sosial Facebook dan Twitter yang Berwujud Wacana

Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya. Berikut data hasil penelitian.

Arjun Saputra : Bru satu bulan krja ...pingn rasanya cpat" dua taun ...aku pnasaran apha yg akan terjadi pada diriku 2taun yg akan datang ..tambh sukses ..apha tambh.. bejad (data 11)

Lenny Mutzz : biarlah qu simpan derita nii sendiri .mulai sekarang aqhu akn diam kau tak prlu mngkhawatirkan_qu krna aqhu bukan beban_mu jka firasat_qu benar (data 12)

I Love Hijab : Pandanglah segala sesuatu dari kaca mata orang lain. Apabila hal itu menyakitkan hatimu, sangat mungkin hal itu menyakitkan hati orang lain pula. Ambillah waktu untuk berfikir, itu adalah sumber kekuatan. Ambillah waktu untuk bermain, itu adalah rahasia dari masa muda yang abadi. Ambillah waktu untuk berdoa, itu adalah sumber ketenangan. Ambillah waktu untuk belajar, itu adalah sumber kebijaksanaan. Ambillah waktu untuk mencintai dan dicintai, itu adalah hak istimewa yang diberikan Tuhan. Ambillah waktu untuk bersahabat, itu adalah jalan menuju kebahagiaan. Ambillah waktu untuk tertawa, itu adalah musik yang menggetarkan hati. Ambillah waktu untuk memberi, itu adalah membuat hidup terasa berarti. Ambillah waktu untuk bekerja, itu adalah nilai keberhasilan. Ambillah waktu untuk beramal, itu adalah kunci menuju surga. (data 13)

Rizka Amalia Syarifa Ma'mur: Wahai Jiwa... Percayalah bahwa janjiNya adalah nyata.. Jangan pernah ragu dengan kehendakNya.. Dia lebih mengetahui mana yang terbaik untuk para hambaNya...(data 14)

Dalam data 11 dan data 12 termasuk dalam wacana, yaitu wacana narasi, karena dari kedua data tersebut berisi ungkapan-ungkapan penulis. Dilihat dari bahasanya

pun terlihat adanya suatu kronologis dari waktu ke waktu. Sedangkan dalam data 13 merupakan wacana eksposisi, karena dalam status tersebut berisi tentang nasihat atau perintah. Begitu juga dengan data 14 yang merupakan wacana eksposisi karena dalam status tersebut berisi nasihat-nasihat.

6. Kosakata yang Sering Muncul dalam Penggunaan Bahasa dalam Jejaring Sosial Facebook dan Twitter.

Sutralah	: merupakan kata plesetan dari sudahlah
Alay	: anak layangan yaitu orang kampung yang berpenampilan norak
Kepo	: kepingin tau info atau mau tau banget
Gaje/ gajebo	: merupakan singkatan dari ga jelas
Hoax	: sesuatu yang dianggap hanya omong kosong
Ngakak	: tertawa terbahak-bahak
Unyu-unyu	: lucu banget
Ciyus	: merupakan plesetan dari serius
Lekong	: laki-laki bencong
Bokap	: bapak
Jomblo	: sebutan untuk remaja yang belum punya pacar
Woles	: berasal dari kata slow yang dibalik, artinya santai
Pele	: hampir sama dengan pea, artinya bego atau bodoh
Cinlok	: merupakan singkatan dari cinta lokasi
Modus	: untuk mengungkapkan sesuatu dengan melakukan suatu tindakan
Ceman	: plesetan dari kata teman
Eke	: artinya aku
Gokil	: gaul banget
Lebay	: menyatakan sesuatu yang berlebihan
Capcus	: cabut (pulang atau pergi)
Ojob / ujub	: berasal dari kata bojo yang dibalik, artinya panggilan kesayangan untuk pacar
BT	: merupakan singkata dari boring total
Rempong	: ribet banget

Ababil	: sebutan untu remaja yang masih labil
Galau	: untuk menyatakan perasaan yang sedang sedih
Mager	: merupaka singkatan dari males gerak
Gengges	: merupakan kata plesetan dari ganggu
Dumay	: dunia maya
PHP	: Pemberi Harapan Palsu

Selain kosakata-kosakata tersebut, dalam penulisan status baik di facebook maupun twitter sering kita temukan istilah yang menyatakan ekspresi-ekspresi. Terkadang mereka juga menambahkan dengan emotikon lucu.

Hahaha,wkwkwk,	: untuk mengungkapkan sesuatu yang lucu (tertawa)
Pukpuk	: ungkapan untuk selalu bersabar (pelukan)
Huffftft	: ungkapan mengeluh
:)	: untuk menyakan senang
L	: untuk menyatakan sedih
T_T	: untuk menungkapkan kesedihan(menangis)
-___-	: untuk menyatakan rasa sebel/ragu-ragu/mengeluh

F. Fungsi Sosial Penggunaan Bahasa Alay

Variasi bahasa yang muncul dalam penggunaan bahasa dalam jejaring sosial facebook dan twitter menimbulkan banyak fungsi sosial. Rata-rata para pengguna sosial media seperti facebook dan twitter menggunakan bahasanya dalam status mereka sebagai ungkapan perasaan mereka. Berikut fungsi sosial yang ditemukan

1. Fungsi Menasihati

Utari Sardi Diah Pertiwi : "Pembalasan yang paling menyakitkan bagi yang menyakitimu adalah hidup lebih berbahagia darinya." – Tablo #omaigat (data 15)
 Dalam data 15 status yang ditulis oleh Utari Sardi Diah Pertiwi yaitu "Pembalasan yang paling menyakitkan bagi yang menyakitimu adalah hidup lebih berbahagia darinya. "Tablo #omaigat berisi nasihat buat para pengguna facebook untuk tidak berbalas dendam.

2. Fungsi Mempromosikan

Hidung Mancung Kurus : Sista2 kini telah hadir Alat Pemancung Hidung Tanpa Efek Samping Negatif Bekerja Secara Natural Memancungkan Hidung ,kamu sudah bisa mulai melihat perubahan 0,5cm-1cm dengan pemakaian rutin 5menit-15menit /perhari dalam waktu 2minggu. Promo bulan ini Ongkos kirim gratis hanya rp.52.000

Pesan Nose Strap sekarang dan ikuti PROMONya! Caranya Mudah SMS Ke 087-886-018-206 dengan format :

a. ketik"PesanNoseStrap"

b. Tunggu Balasan cara pemesanan akan dikirim ke HP km
:)<http://www.nosestrap.com/> (data 16)

Dari data 16 dapat dilihat bahwa status tersebut berfungsi untuk mempromosikan barang. Terlihat dalam status tersebut dijual produk untuk memancungkan hidung dengan cara memesan pada no yang sudah tersedia atau dengan membuka websitenya.

3. Fungsi Bertanya

Dini Bz Setia : mati listrik gmana si! Kata'y tarif listrik naik dr bln ini. Tp bgaimana pelayanan'y???

Dalam data 17 terlihat Dini Bz Setia sedang menanyakan tentang kenaikan biaya listri. Disini status tersebut berfungsi bertanya.

4. Fungsi Meminta Maaf

@yuninggra : maaf maaf maaf maaf gua minta maaf sama lu iya gua yg slah tp gua janji ini yg pertama dan terakhr gua ngomng kyk gto sama lu :((data 18)

Dalam data 18 terlihat bahwa @yuninggara sedang meminta maaf pada pacarnya. Hal ini dia ungkapkan dalam status agar pacarnya mau memaafkan dia.

5. Fungsi Mengajak

Wiwid Sujarwanto : mnggo sarapan (data 19)

Dari status yag ditulis oleh Wiwid Sujarwanto yaitu mnggo sarapan,, memiliki fungsi social yaitu mengajak. Dari data 19 terlihat bahwa wiwid Sujarwanto mengajak para pengguna facebook untuk sarapan.

6. Fungsi Terima Kasih

@yuninggra : ° • • ♥♥ тнänk чöü ♥♥ • • ° (data 20)

Dari data 20 berfungsi untuk mengucapkan terima kasih. Terlihat dalam status yang dibuat oleh @yuninggara dia mengucapkan terima kasih dalam bahasa Inggris.

G. Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Alay di Media Sosial

1. Faktor Pergaulan

Pergaulan remaja saat ini bisa dikatakan luas karena banyaknya media sosial dunia maya yang menghubungkan mereka satu sama lain. Facebook misalnya, pada media inilah muncul dan berkembang bahasa Alay yang dituliskan pada status yang kemudian akan dibaca oleh remaja lain dan akan mengikuti pemakaian bahasa Alay sehingga semakin marak digunakan oleh para remaja. Bahasa ini berkembang di kalangan remaja, namun dalam pergaulan media jejaring sosial paling sering digunakan. Semakin lama bahasa ini kian berkembang sehingga telah dianggap wajar pada kalangannya. Dalam bahasa Alay, remaja bebas meningkatkan bahasa sesuai dengan keinginan mereka.

2. Faktor Gengsi

Banyak remaja yang berusaha ingin menjadi anak gaul yang tidak ketinggalan jaman, hal ini menuntut mereka mengikuti perkembangan jaman salah satunya menggunakan bahasa Alay, akronim dari anak lebay, yakni bahasa tulis berupa campuran bahasa gaul lisan, bahasa asing khususnya Inggris, singkatan, kode, angka, dan simbol. Alasan menggunakan bahasa ini karena tidak ingin disebut anak kampungan.

3. Faktor Iklan

Kegemaran seseorang menonton sinetron, film bahkan iklan, sedikit mempengaruhi dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh para remaja dikarenakan oleh apa yang mereka dengarkan. Pada televisi misalnya, banyak sinetron, film bahkan iklan yang telah menggunakan dan ikut membantu mempopularkan bahasa Alay tersebut. Sehingga para remaja yang melihat akan mengikuti dan menggunakan bahasa Alay pada keseharian mereka sesama pengguna bahasa Alay agar dianggap gaul dan keren seperti para artis dan bintang

iklan yang menggunakan bahasa Alay tersebut. Tanpa menyadari bahwa bahasa yang digunakan oleh publik figur itu hanya tuntutan skenario.

BAB IV

Bentuk Bahasa Alay secara Linguistik

A. Diksi Bahasa Alay

Pilihan kata digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang disampaikan dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi, kata-kata dijalin satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Selain itu, yang paling penting dari rangkaian kata-kata adalah pengertian yang tersirat di balik kata yang digunakan itu. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar orang-orang memahami yang telah disampaikan dan begitu sebaliknya.

Dalam bahasa standar dapatlah dibedakan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuk yang lengkap, dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Gaya tidak resmi dapat digunakan secara mana suka.

Dalam penelitian status BBM bahasa alay, pilihan kata tidak dipersoalkan, pilihan kata dan kosa kata yang digunakan penulis status biasanya bersifat mana suka. Yang paling penting pembaca dapat dengan mudah mengetahui makna dari status yang ditulis oleh alayers. Sehingga alayers dengan mudah dan sesuka hatinya dalam menentukan kata yang akan ditulis. Pilihan kata yang digunakan alayers tidak selalu baku, para alayers sering kali menuliskan status BBM dengan bahasa mereka sendiri dan bahasa tersebut tentunya sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

- Penggunaan Singkatan

Chaer (2014:191) menjelaskan yang dimaksud dengan singkatan adalah hasil proses pemendekan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1461) mengartikan bahwa singkatan adalah (1) hasil menyingkat (memendekkan) yang berupa huruf atau gabungan huruf, (2) kependekan; ringkasan. Dengan demikian, semua kependekan kata atau frasa itu digolongkan ke dalam singkatan. Singkatan juga berarti hasil menyingkat (memendekkan) sehingga akronim merupakan salah satu bentuk singkatan.

Seperti yang terdapat dalam penulisan status BBM bahasa alay, remaja cenderung menggunakan kosakata yang disingkat atau dipendekkan. Mereka lebih menyukai bahasa yang pendek, lincah dan kreatif. Singkatan yang dilakukan oleh

para remaja dalam bahasa alay digunakan untuk komunikasi sehari-hari dengan maksud agar kosakata yang digunakan lebih unik, modern, dan dapat dirasakan lebih praktis serta singkat.

- Penggunaan Angka dalam Status BBM

Penggunaan angka dalam penulisan status BBM didasarkan pada dua hal. Pertama, penggunaan angka dalam penulisan dimaksudkan untuk menggantikan huruf dengan sarat huruf yang diganti memiliki bentuk yang hampir sama dengan angka yang menggantikan atau yang disebut style substitusi huruf dengan angka karena ada kesamaan bentuk (SHAB). Kedua, penggunaan angka dalam penulisan dimaksudkan untuk menggantikan bunyi suku kata atau kata yang memiliki kesamaan suara dengan bunyi angka yang digantikan atau yang disebut dengan style substitusi suku kata, kata dengan angka karena kesamaan suara (SKASS) (Fanayun, 2010).

Menurut Fanayun (2010) penggunaan tanda baca dalam penulisan atau yang disebut dengan style permainan tanda baca (s-pertaba) yaitu penggunaan tanda baca dalam penulisan dimaksudkan untuk menyusun sebuah kata dengan cara mengkombinasikan tanda baca tersebut dengan unsur-unsur semiotik lingual lainnya. Tanda-tanda baca tersebut digunakan tidak untuk mematuhi kaidah-kaidah kebenaran secara gramatikal, tapi tanda baca tersebut digunakan semata-mata karena gaya dan sifatnya mana suka.

- Penggunaan tanda baca, simbol dan emotikon

Penggunaan tanda baca dalam penulisan status alay disusun dengan cara mengkombinasikan tanda baca dengan unsur-unsur semiotika lainnya seperti simbol atau emotikon yang ada pada ponsel Blackberry atau Android. Penggunaan tanda baca dan simbol tidak memiliki aturan yang mengikatnya, karena penggunaan tanda baca dan simbol tersebut hanya sebagai gaya penulisan agar terlihat lebih menarik dan unik.

Kata emotikon adalah gabungan kata dari emotion dan ikon yang digunakan untuk mengekspresikan emosi sebuah pernyataan tertulis dan bisa mengubah serta meningkatkan interpretasi terhadap sebuah tulisan. Emotikon juga biasa disebut emosikon yang berarti sebuah simbol atau kombinasi dari simbol-simbol yang biasa digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah manusia yang mengandung emosi atau perasaan dalam bentuk pesan tulisan.

Menurut Apriyana (2011) dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Pengaruh Bahasa Gaul Remaja Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia” menyatakan :

Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia film mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar.

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada

saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para bajingan atau anak jalanan disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman.

Sedangkan menurut Ariz (2011):

Pesatnya perkembangan jumlah pengguna bahasa Alay menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia teknologi terutama internet. Munculnya bahasa Alay juga menunjukkan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunanya agar tetap eksis.

Akan tetapi, munculnya bahasa Alay juga merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Dalam ilmu linguistik memang dikenal adanya beragam-ragam bahasa baku dan tidak baku. Bahasa baku biasanya digunakan dalam acara-acara yang kurang formal. Akan tetapi bahasa Alay merupakan bahasa gaul yang tidak mengindah.”

Pilihan kata atau diksi digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang disampaikan dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi, kata-kata dijalin satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Selain itu, yang paling penting dari rangkaian kata-kata adalah pengertian yang tersirat di balik kata yang digunakan itu. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar orang-orang memahami yang telah disampaikan dan begitu sebaliknya.

Dalam bahasa standar dapatlah dibedakan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuk yang lengkap, dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Gaya tidak resmi dapat digunakan secara mana suka.

Dalam penelitian ini, pilihan kata dan kosa kata yang digunakan penulis status biasanya bersifat mana suka. Yang paling penting pembaca dapat dengan mudah mengetahui makna dari status yang ditulis oleh alayers. Sehingga alayers dengan mudah dan sesuka hatinya dalam menentukan kata yang akan ditulis. Pilihan kata yang digunakan alayers tidak selalu baku, para alayers sering kali menuliskan status di jejaring sosial dengan bahasa mereka sendiri dan bahasa tersebut tentunya sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

1. Penggunaan Singkatan

Chaer (2014:191) menjelaskan yang dimaksud dengan singkatan adalah hasil proses pemendekan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1461) mengartikan bahwa singkatan adalah (1) hasil menyingkat (memendekkan) yang berupa huruf atau gabungan huruf, (2) kependekan; ringkasan. Dengan demikian, semua kependekan kata atau frasa itu digolongkan ke dalam singkatan. Singkatan juga berarti hasil menyingkat (memendekkan) sehingga akronim merupakan salah satu bentuk singkatan.

Seperti yang terdapat dalam penulisan status bahasa alay dalam jejaring sosial, remaja cenderung menggunakan kosakata yang disingkat atau dipendekkan. Mereka lebih menyukai bahasa yang pendek, lincah dan kreatif. Singkatan yang

dilakukan oleh para remaja dalam bahasa alay digunakan untuk komunikasi sehari-hari dengan maksud agar kosakata yang digunakan lebih unik, modern, dan dapat dirasakan lebih praktis serta singkat.

2. Penggunaan Angka dalam Status Jejaring Sosial

Penggunaan angka dalam penulisan jejaring sosial didasarkan pada dua hal. Pertama, penggunaan angka dalam penulisan dimaksudkan untuk menggantikan huruf dengan sarat huruf yang diganti memiliki bentuk yang hampir sama dengan angka yang menggantikan atau yang disebut *style* substitusi huruf dengan angka karena ada kesamaan bentuk (SHAB). Kedua, penggunaan angka dalam penulisan dimaksudkan untuk menggantikan bunyi suku kata atau kata yang memiliki kesamaan suara dengan bunyi angka yang digantikan atau yang disebut dengan *style* substitusi suku kata, kata dengan angka karena kesamaan suara (SKASS) (Fanayun, 2010).

Menurut Fanayun (2010) penggunaan tanda baca dalam penulisan atau yang disebut dengan *style* permainan tanda baca (*s-pertaba*) yaitu penggunaan tanda baca dalam penulisan dimaksudkan untuk menyusun sebuah kata dengan cara mengkombinasikan tanda baca tersebut dengan unsur-unsur semiotik lingual lainnya. Tanda-tanda baca tersebut digunakan tidak untuk mematuhi kaidah-kaidah kebenaran secara gramatikal, tapi tanda baca tersebut digunakan semata-mata karena gaya dan sifatnya mana suka.

3. Penggunaan tanda baca, simbol dan emotikon

Penggunaan tanda baca dalam penulisan status alay disusun dengan cara mengkombinasikan tanda baca dengan unsur-unsur semiotika lainnya seperti simbol atau emotikon yang ada pada ponsel Blackberry atau Android. Penggunaan tanda baca dan simbol tidak memiliki aturan yang mengikatnya, karena penggunaan tanda baca dan simbol tersebut hanya sebagai gaya penulisan agar terlihat lebih menarik dan unik.

Kata emotikon adalah gabungan kata dari emotion dan ikon yang digunakan untuk mengekspresikan emosi sebuah pernyataan tertulis dan bisa mengubah serta meningkatkan interpretasi terhadap sebuah tulisan. Emotikon juga biasa disebut emosikon yang berarti sebuah simbol atau kombinasi dari simbol-simbol yang biasa digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah manusia yang mengandung emosi atau perasaan dalam bentuk pesan tulisan.

B. Penggunaan Bahasa Alay dalam Status BBM

Pilihan kata digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang disampaikan dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi, kata-kata dijalinakan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Selain itu yang paling penting dari rangkaian kata-kata adalah pengertian yang tersirat dibalik kata yang digunakan itu. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar orang-orang lain dapat memahami yang telah disampaikan dan begitu sebaliknya.

Pilihan kata yang digunakan alayers tidak selalu baku, para alayers sering kali menuliskan status BBM dengan bahasa mereka sendiri dan bahasa tersebut tentunya sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Pilihan kata yang digunakan alayers ialah pilihan kata hasil pemendekan dan pilihan kata hasil penyingkatan yang meliputi; a) pilihan kata hasil pengekalan huruf awal sebuah leksem atau huruf-huruf dari gabungan leksem dan b) pilihan kata hasil pemendekan dari proses pengekalan beberapa huruf atau satu huruf dari sebuah leksem.

1) Pilihan Kata Hasil Pemendekan

Pemendekan merupakan proses pengekalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi bentuk yang lebih singkat dari bentuk aslinya, akan tetapi makna tetap sama dengan makna bentuk utuhnya, sedangkan hasil pemendekan disebut dengan kependekan. Bentuk kependekan kosakata dalam bahasa alay dijabarkan berdasarkan teori serta data yang diperoleh yang dikaitkan dengan rumusan masalah.

2) Pilihan Kata Hasil Penyingkatan

Singkatan merupakan salah satu hasil dari pemendekan yang berupa huruf-huruf atau gabungan huruf, baik yang dapat dieja huruf demi huruf, maupun yang tidak dapat dieja huruf demi huruf. Dalam bahasa alay pada penulisan status BBM ditemukan adanya dingkatan yakni berupa kependekan pengekalan beberapa huruf awal dari gabungan leksem atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata, dan pengekalan huruf pertama dikombinasikan dengan penggunaan angka untuk menggantikan huruf yang sama

C. Diksi Hasil Pengekalan Huruf Awal dari Sebuah Leksem atau Huruf-huruf dari Gabungan Leksem

Penggunaan singkatan hasil pengekaln huruf awal leksem atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem merupakan singkatan yang sering digunakan atau dilafalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya remaja. Penggunaan singkatan hasil dari pengekaln huruf awal dan beberapa huruf-huruf awal dari gabungan leksem terlihat lebih beraturan. Hal tersebut dikarenakan singkatan dibentuk melalui proses pengekaln huruf awal atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem. Penggunaan singkatan hasil pengekaln huruf awal atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem pada penulisan BBM.

Tabel 1 Pilihan Kata hasil pemendekan dari proses pengekaln huruf awal atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem.

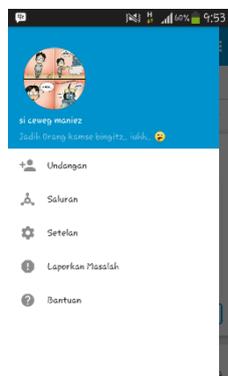
No	Bentuk Singkatan	Kepanjangan
1	Magamon	Mahasiswa gagal move on
2	PHP	Pemberi Harapan Palsu
3	Kamse	Kampungn sekali
4	Baper	Bawa perasaan
5	gmon	Gagal move on
6	cogan	Cowok ganteng
7	CFD	Car free day

Dari data tabel di atas terdapat tujuh (7) status BBM yang merupakan pilihan kata hasil pemendekan dari proses pengeklalan huruf awal atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem. Analisis data dari tabel 1 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.



1)

Data 1) kata magamon merupakan singkatan hasil pemendekan melalui proses pengeklalan leksem awal dari kata mahasiswa gagal move on. Kata PHP merupakan singkatan hasil pemendekan melalui proses pengeklalan beberapa huruf awal dari kata Pemberi Harapan Palsu. J4di merupakan pencampuran angka 4 yang mirip dengan huruf A. Kata ur4ng berasal dari kata orang.



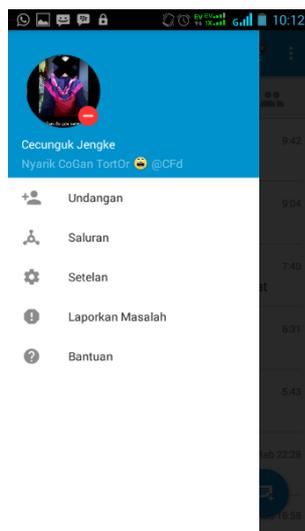
2)

Data 2) kamse adalah singkatan hasil pemendekan melalui proses pengeklalan huruf-huruf awal dari kata kampungan sekali. Kata iuhh merupakan ekspresi seseorang ketika jijik. Kata jadh berasal dari kata jadi dan kata bingitiz berasal dari kata banget.



3)

Data 3) nyinyir merupakan kata yang mengekspresikan terlalu banyak bicara. Baper merupakan pemendekan yang berasal dari kata bawa perasaan. Gmon merupakan pemendekan melalui proses pengeklalan dari kata gagal move on.



4)

Dari data 4) nyarik merupakan pemendekan melalui proses pengekalan satu huruf yang berasal dari kata mencari, cogan merupakan singkatan hasil pemendekan melalui proses pengekalan cowok ganteng. CFD merupakan singkatan hasil pemendekan melalui proses pengekalan huruf awal car free day.

D. Diksi Hasil Pemendekan dari Proses Pengekalan Beberapa Huruf dari Sebuah Leksem

Penggunaan singkatan hasil pemendekan dari proses pengekaln beberapa huruf dari sebuah leksem terlihat tidak beraturan bila dibandingkan dengan bentuk singkatan hasil pemendekan dari proses pengekaln huruf awal atau beberapa huruf-huruf awal dari gabungan leksem. Hal tersebut disebabkan singkatan hasil pemendekan dari proses pengekaln beberapa huruf mengalami proses pengekaln yang tidak teratur dan tidak dipastikan huruf mana yang akan dikekalkan untuk membentuk suatu singkatan. Selain itu, singkatan hasil pemendekan dari proses pengekaln beberapa huruf tidak bisa dilafalkan.

Tabel 2 Pilihan Kata Hasil Pemendekan dari Proses Pengekalan beberapa huruf dari sebuah leksem

No	Bentuk Singkatan	Kepanjangan
1	@	At (di)
2	w/	With (dengan)
3	x	nya

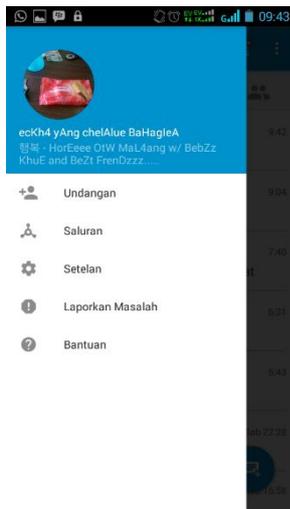
4	bgd	banget
---	-----	--------

Dari tabel di atas ditemukan status BBM yang merupakan pilihan kata hasil pemendekan dari proses pengeklalan huruf awal atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem. Analisis data tabel 4.2 dapat dijabarkan sebagai berikut.



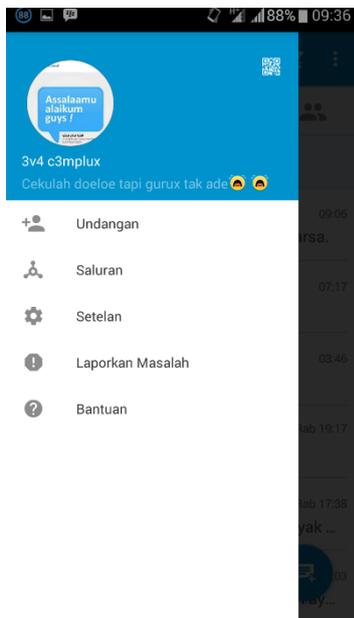
1)

Data 1) terdapat tanda @ atau biasa disebut at yang berarti di (sedang berada di). Tanda @ sering digunakan dalam penulisan status BBM untuk menyatakan tempat. Tanda @ biasa digunakan oleh para remaja karena dianggap lebih singkat dan mudah dipahami. Data 1) ditulis dengan bahasa serta pelafalan yang biasa diucapkan sehari-hari yakni aiyO berasal dari bentuk gramatikal ayo. Kata bebzzz merupakan sapaan orang kesayangan. Kata chuzzz biasa digunakan untuk menyatakan segera berangkat.



2)

Data 2) terdapat huruf w/ atau biasa dilafalkan with yang berarti dengan. Tanda ini biasa digunakan karena dianggap lebih singkat dan lebih mudah. OtW merupakan singkatan dari on the way. Bebzz merupakan kata sapaan untuk orang kesayangan. Bezt friend berasal dari best friend yang artinya sahabat.



3)

Data 3) gurux merupakan pemendekan melalui proses pengeklalan satu huruf yang berasal dari kata gurunya. X berarti nya. Cekulah berasal dari

kata sekolah huruf s diganti dengan fonem /c/ namun tidak memiliki perbedaan arti maupun makna. Ade berasal dari kata ada.



4)

Data 4) bgd merupakan pemendekan melalui proses pengeklalan beberapa huruf yang berasal dari kata banget. Waow berasal dari kata wow yang menunjukkan ekspresi terkejut. Dwres berasal dari kata deres dengan penambahan fonem /w/ untuk menyatakan sangat deras.

Dari data 1-4 pilihan kata yang ditulis pada status BBM merupakan kata-kata yang sering digunakan oleh para remaja dalam kehidupan sehari-hari. Selain singkat kata-kata tersebut mudah untuk dipahami maksudnya. Para alayers terkadang juga melakukan campur kode (mencampurkan bahasa lain). Misalnya mencampurkan sebuah kata dalam bahasa Inggris ke dalam status yang dituliskannya pada status BBM.

Penggunaan tanda baca dan simbol (*emoticon*) tersebut hanya sebagai gaya penulisan agar terlihat lebih menarik dan unik. Alayers dapat menggunakannya dengan bebas sesuai dengan kreatifitas yang dimilikinya.

Dalam penulisan status bahasa alay tidak didasarkan pada suatu aturan atau kaidah yang sesuai dengan ragam bahasa baku. Penggunaan huruf dan angka tersebut tidak memiliki pola tertentu artinya kapan sebuah huruf ditulis dengan huruf kapital, kapan sebuah huruf ditulis dengan huruf kecil dan kapan sebuah huruf ditulis menggunakan angka. Penggunaan huruf kapital dan angka tersebut bersifat mana suka. Setiap alayers memiliki gaya tersendiri dalam menggunakannya.

Angka digunakan karena dinilai memiliki kemiripan bentuk dengan huruf yang dimaksudkan. Selain itu, penggunaan angka juga dimaksudkan untuk menggantikan bunyi suku kata atau kata yang memiliki kesamaan dengan bunyi angka tersebut. Alayers juga bebas menempatkan angka yang digunakan sesuai kreatifitas mereka masing-masing. Misalnya angka 9 digunakan untuk menggantikan huruf G karena memiliki kemiripan bentuk dengan huruf yang dimaksudkan.

BAB V

Dampak Psikologis Bahasa Alay

A. Penggunaan Bahasa Alay Dikalangan Remaja

Kehadiran bahasa gaul atau prokem atau alay dalam pergaulan sosial di negeri ini agaknya tidak makin meyurut tetapi justru makin meluas. Ruang-ruang publik makin kuyup dengan idiom-idiom bahasa gaul atau prokem. Bahasa tersebut saat ini telah menyebar kemana-mana. Penggunaanya tidak hanya kalangan remaja perkotaan tetapi juga telah merambah ke daerah-daerah pinggiran dan pedesaan akibat mobilitas urbanisasi yang kian sulit terkendali.

Para pemuda desa berbondong-bondong mengadu nasib ke kota khususnya Jakarta. Mereka di sana akan bertemu dengan berbagai kelompok atau komunitas orang dan akan berinteraksi dengan banyak orang pula. Pastinya mereka telah menemukan kosa kata yang baru yang mungkin tidak pernah mereka dengar dan gunakan sebelumnya. Sebagian dari kosa kata yang mereka dengar adalah bahasa gaul atau prokem. Secara tidak langsung mereka telah berperan sebagai juru bicara bahasa gaul ketika pulang ke kampung halaman. Mereka pasti akan memperkenalkan bahasa gaul ke dalam komunitas masyarakat pinggiran dan

pedesaan hingga akhirnya akan menjadi bahasa pergaulan di kalangan remaja di daerah tersebut.

Bahasa gaul atau prokem yang sudah merambah ke daerah-daerah pinggiran akan dapat mudah diserap oleh masyarakatnya. Apalagi anan-anak muda dan remaja. Dengan ide-ide kreatif mereka terkadang bahasa tersebut penggunaannya dapat di campur dengan bahasa daerah mereka yang nantinya akan memunculkan bahasa-bahasa yang baru lagi dan lucu. Dan mereka akan memperkenalkan bahasa tersebut kepada teman-teman sekelompoknya.

Bahasa gaul akan cepat berkembang dikalangan remaja, karena bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi diantara remaja sekelompoknya. Ketika seorang remaja sudah mengetahui satu bahasa gaul atau prokem yang menurut mereka itu masih asing, pasti mereka akan gunakan bahasa tersebut dalam percakapan mereka sehari-hari pada saat mereka bertemu dan berkumpul dengan teman sebaya mereka, pasti mereka akan menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan mereka. Secara tidak langsung mereka sudah menularkan bahasa itu kepada teman-teman sekelompoknya. Itu wajar-wajar saja karena itu bahasa mereka. Apabila mereka tidak menggunakan bahasa gaul atau prokem mereka akan dikatakan tidak gaul.

Anak remaja akan dikatakan dikatakan gaul dan modern apabila mereka mampu menyesuaikan dengan keadaan saat ini. yaitu mampu menyesuaikan dengan informasi serta teknologi yang berkembang saat ini. serta dapat menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya hal tersebut tidak lepas juga kaitannya dengan bahasa gaul yang akan mereka temui nanti yaitu ketika mereka menggunakan teknologi yang canggih saat ini.

Dalam era globalisasi ini dimana semua alat teknologi sudah canggih, pastinya semua anak remaja tidak ketinggalan. Sebagai contoh *handphone* di kalangan anak muda, semua anak muda di Indonesia sudah memiliki *handphone* dari yang harganya selangit sampai yang terendah dengan berbagai macam fungsi dan kegunaannya. Melalui *handphone* anak muda dapat berkomunikasi dan bertukar informasi dengan teman. Salah satunya melalui sms mereka dapat berkomunikasi secara tertulis.

Bahasa yang mereka gunakan dalam sms bermacam-macam, yang pasti singkat dan mudah dimengerti. Bahasa gaul dan prokemlah yang tidak lepas dari peristiwa ini. Kalau tidak, mereka juga akan menggunakan bahasa asing saat berkomunikasi dalam sms. Mereka akan menggunakannya dalam setiap pengiriman pesan. Dari kegiatan ini mereka akan menemukan bahasa-bahasa gaul yang baru pula.

Selain dari sms mereka juga akan menemukan berbagai bahasa melalui internet, karena jaringan ini lebih luas. Anak remaja saat ini tidak ketinggalan dengan informasi yang ada di internet. Tidak hanya anak muda bahkan semua orang dapat menemukan segala sesuatu dari internet. Dari internet akan memudahkan orang dalam berkomunikasi.

Komunikasi melalui internet saat ini salah satunya adalah melalui facebook. Yang dapat dilihat dari status dinding yang mereka tulis di *facebook* sangat bermacam-macam bahasanya. Kaum remaja yang menjadi pengguna media sosial terbesar di negeri ini banyak sekali menggunakan bahasa gaul dalam mengekspresikan statusnya. Bahkan kaum remaja pemilik akun jejaring sosial akan terstigma sebagai remaja yang kurang gaul apabila menggunakan bahasa yang resmi. Mereka juga akan menggunakan bahasa sesuai perkembangannya.

Bahasa akan selalu berkembang sesuai latar sosial budaya pemakainya baik berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisis psikologis penggunanya. Oleh karena itu, dikenal ada variasi atau ragam bahasa pedagang, ragam bahasa pejabat, atau politikus, ragam bahasa anak-anak termasuk bahasa gaul. Hal tersebut merupakan perilaku kebahasaan dan bersifat universal. Bahasa akan terus berkembang dan memiliki aneka ragam variasi.

Kosakata bahasa gaul di Indonesia diambil dari kosakata bahasa yang hidup di lingkungan kelompok remaja tertentu. Pembentukan kata dan maknanya sangat beragam pada kreativitas pemakainya. Bahasa prokem berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu, dengan menggunakan bahasa prokem atau gaul mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat yang lain.

Kehadiran bahasa prokem itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan/tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa hidupnya terbatas sesuai dengan perkembangan usia remaja. Selain itu pemakaiannya pun terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Jika berada di luar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakannya beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada.

Dengan memiliki bahasa tersendiri untuk mengekspresikan gaya mereka komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan. Karena masa remaja memiliki karakter antara lain petualang pengelompokan dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia. Dari bahasa rahasia yang mereka ciptakan akan tercipta pula bahasa gaul.

Belakangan ini bahasa prokem mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa pergaulan anak-anak remaja. Dalam konteks kekinian bahasa pergaulan anak remaja ini merupakan dialek bahasa Indonesia non formal yang terutama di gunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu (kalangan homoseksual atau waria). Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal di khalayak ramai setelah Deby Sahertian mengumpulkan kosa kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama kamus bahasa gaul pada tahun 1999.

Bahasa gaul sudah muncul sejak awal 70-an. Awalnya digunakan "bromocorah" agar orang di luar komunitas dari mereka tidak mengerti, jadi mereka tidak perlu sembunyi-sembunyi jika membicarakan hal yang negatif. Bahasa gaul yang disebut juga bahasa prokem dan digunakan dalam percakapan sehari-hari akan terus mengalami perkembangan. Bahkan semakin bervariasi apalagi di kalangan remaja. Misalnya kata "saya" yang dalam dialeg Jakarta atau Betawi menjadi "gue" berubah menjadi "ogut" atau "gout".

Yang agak ekstrim misalnya sebutan untuk orang tua seperti ibu atau bapak berubah menjadi "bokap" dan "nyokap". Jika anak-anak muda tidak menggunakan

bahasa gaul ini mereka merasa ketinggalan jaman, kuno, gak gaul, dan sebagainya. bahkan menurut kamus bahasa gaul sendiri, bergaul itu artinya supel, pandai berteman, nyambung diajak ngomong, perang cerdas, dan serba tahu info-info tajam dan terpercaya alias luas wawasan. Karena begitu seringnya mereka gunakan diberbagai tempat, lama kelamaan orang awam pun mengerti yang mereka maksud sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia lagi. Kalangan orang tua sering kali merasa prihatin terhadap fenomena bahasa gaul. Mereka menganggap jaman sekarang semakin anak bergaul, efek buruknya anak berpotensi menyerap kata-kata yang tidak pantas dan tidak sopan. Saat ini bahasa prokem telah banyak terasimilasi dan menjadi umum digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan dilingkungan sosial, bahkan dalam media-media populer seperti TV, radio, dunia perfilman nasional, dan seringkali pula digunakan dalam bentuk pengumuman-pengumuman yang ditujukan untuk kalangan remaja oleh majalah-majalah remaja populer. Karena jamaknya, kadang-kadang dapat disimpulkan bahasa prokem adalah bahasa utama yang digunakan untuk komunikasi verbal oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, kecuali untuk keperluan formal. Karenanya akan menjadi terasa “aneh” untuk berkomunikasi secara verbal dengan orang lain menggunakan bahasa Indonesia formal.

Dalam perspektif pragmatik, bahasa gaul merupakan bagian dari wujud tindak tutur yang diekspresikan oleh seorang penutur untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan kepada mitra tutur. Di dalam peristiwa tutur, ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu, diantaranya; [1] latar atau *scene*, yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; [2] *participan*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; [3] *end* atau tujuan; [4] *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur dalam peristiwa tutur.; [5] *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya; [6] *instrument*, yaitu alat melalui telephone atau bersemuka; [7] *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur; dan [8] *genre*, yaitu jenis kegiatan, seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya. Ciri-ciri konteks itu mencakup delapan hal, yaitu penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan

tempat tuturan, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian.

Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Situasi tutur mencakupi lima komponen, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Komponen situasi tutur yang pertama adalah penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan tuturan tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam peristiwa tutur. Di dalam peristiwa komunikasi, peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti. Yang semula berperan sebagai penutur pada tahap berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian pula sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban.

Komponen situasi tutur yang kedua adalah konteks tuturan. Di dalam tata bahasa konteks tuturan mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain yang biasa disebut dengan koteks, sedangkan konteks latar sosial lazim dinamakan kinteks. Di dalam pragmatik konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra penuturnya. Koteks berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Komponen situasi tutur yang ketiga adalah tujuan tuturan, yaitu apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadi hal yang melatar belakangi tuturan. Komponen situasi tutur yang keempat adalah tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Komponen ini mengandung maksud bahwa tindak tutur merupakan tindakan juga tidak ubahnya sebagai mencubit dan menendang. Yang berbeda adalah bagian tubuh yang berperan. Jika mencubit yang berperan adalah tangan dan menendang yang berperan

adalah kaki, pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan. Tangan, kaki, dan alat ucap adalah bagian tubuh manusia.

Komponen situasi tutur yang kelima adalah tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Mencubit dan menendang adalah tindakan nonverbal, sedangkan berbicara atau bertutur adalah tindakan verbal, yaitu tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal.

Sebagai media berekspresi, bahasa gaul sejatinya tidak akan menimbulkan masalah sepanjang pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki derajat kesepahaman yang sama terhadap maksud tuturan. Bahkan, penggunaan partikel bahasa prokem, seperti “sih”, “tuh”, “nih”, “dong”, “yah”, atau “deh”, membuat suasana pergaulan terasa lebih “hidup” dan membumi, menghubungkan satu anak muda dengan anak muda lain dan membuat mereka merasa berbeda dengan orang-orang tua yang berbahasa baku. Walaupun pendek-pendek, penggunaan partikel-partikel tersebut memiliki arti yang jauh melebihi jumlah huruf yang menyusunnya. Kebanyakan partikel mampu memberikan informasi tambahan kepada orang lain yang tidak dapat dilakukan oleh bahasa Indonesia baku, seperti tingkat keakraban antara pembicara dan pendengar, suasana hati/ekspresi pembicara, dan suasana pada kalimat tersebut diucapkan.

Persoalannya akan menjadi lain ketika bahasa gaul digunakan dalam konteks tuturan yang bukan pada tempatnya. Akan menjadi sebuah persoalan serius apabila seorang remaja yang mengirimkan pesan singkat kepada orang tuanya menggunakan bahasa gaul, lebih-lebih ketika mereka terlibat langsung dalam proses komunikasi langsung.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi memang bersifat arbitrer dan manasuka. Maraknya penggunaan bahasa gaul dalam konteks komunikasi kekinian bisa dipahami sebagai ekspresi kaum remaja yang bersifat pragmatis untuk menciptakan situasi pergaulan yang lebih cair dan akrab. Meskipun demikian, sungguh celaka apabila dalam situasi formal, para penutur bersikap latah menggunakan bahasa gaul. Sanksi formal memang tidak ada. Namun, ketaatan

terhadap penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar perlu terus dijaga. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar membawa implikasi bahwa kita perlu bertindak tutur sesuai dengan konteks tuturan. Kepada siapa kita berbicara, topik apa yang dibicarakan, dan dalam situasi apa kita berbicara, perlu dijadikan sebagai pertimbangan utama bagi seorang penutur dalam berekspresi. Jangan sampai kita mencederai proses dan interaksi sosial akibat penggunaan ragam berbahasa yang tidak sesuai dengan konteks tuturan.

Sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa, sudah saatnya penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar terus dibumikan dalam konteks pergaulan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun non-formal. Maraknya penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sosial perlu dimaknai sebagai bagian dari dinamika sosial yang bersifat temporer. Bahasa akan terus berkembang secara dinamis seiring perkembangan peradaban masyarakat penuturnya. Penggunaan bahasa Indonesia secara tertib, teratur, dan taat asas akan mencerminkan perilaku dan kultur bangsa kita di tengah kancah kesejagatan.

B. Gaya Bahasa “Gaul” Anak Remaja

Dalam konteks sosial pergaulan remaja ”gaul” bukanlah sekedar kata. Melainkan sudah menjadi semacam istilah atau ungkapan yang ruang lingkupnya menyentuh berbagai perilaku atau gaya hidup remaja. Sayangnya, istilah atau ungkapan “gaul” yang sudah membudaya, disadari atau tidak memiliki makna psikologis yang relatif cukup kuat pengaruhnya dalam komunitas pergaulan remaja. Akibatnya karena ingin disebut “gaul”, tidak sedikit diantara remaja yang ikut-ikutan untuk segera memiliki pacar, ngedrink, nyemenk, ngedrugs, atau yang lainnya termasuk ngingkrong atau ngeceng. Entah di pinggiran jalan, di mal-mal, di tempat-tempat hiburan, dan lain sebagainya.

Berbagai ungkapan seperti: ”Gaul, dong!”, “Pede aja lagi!”, “Kasih deh, Lo!”, “Nyantai aja, Coy!” atau mungkin berbagai ungkapan lain, dalam konteksnya sekali lagi seringkali tidak tepat atau tidak dibatasi oleh nilai-nilai baik atau buruk. Karena ungkapan-ungkapan ‘bahasa gaul’ itu mempunyai pengaruh psikologis yang relatif cukup kuat dalam mempengaruhi seorang remaja dalam komunitas

pergaulannya, maka perlu adanya semacam upaya membudayakan bahasa gaul yang positif di kalangan remaja.

Contoh berbagai ungkapan bahasa gaul beserta penggunaan bahasa gaul yang benar:

Ungkapan pede aja, lagi!

“Pede” (PD) adalah bahasa gaul yang mengungkapkan perlunya seorang untuk percaya diri, namun ironisnya, himbauan, saran atau perlunya seorang untuk bersikap percaya diri ini juga cenderung tidak dibatasi oleh norma-norma tadi. Misalnya seorang gadis memakai rok mini dan memakai baju you can see disarankan untuk pede dengan pakaiannya itu. Bahkan bisa jadi si gadis memang merasa lebih pede dengan model pakaian demikian.”Pede aja lagi!” begitulah bahasa mereka. Masih banyak contoh lain yang menunjukkan perlunya seseorang untuk pede namun tetap *normlessness* seperti tadi.

Sebab ukuran pede yang seharusnya berlandaskan pada keluhuran nilai-nilai moral dan agama, terkikis oleh hal-hal yang bersifat fisik dan kebendaan. Contoh lainnya, seseorang merasa pede hanya lantaran kecantikan atau ketampanan wajahnya semata. Pede hanya jika ke sekolah atau ke kampus membawa motor atau mobil, pede karena cuma mengandalkan status sosial keluarga, dan masih banyak kasus lainnya. Sedangkan merasa pede setelah memakai deodoran di ketiak, mereka akan berfikir daripada bau ketek dan mengganggu orang lain. Ukuran pede seperti itu, jelas tidak bermutu, selain itu juga keliru. Pasalnya pemahaman pede harus lebih ditempatkan dalam ukuran atau standarisasi nilai-nilai akhlak. Bahkan karena landasan fisik dan kebendaan semata. contoh penggunaan ungkapan “pede aja lagi” yang baik dan benar : “kalau sudah belajar, pede aja lagi”, “kalau kita berada dalam kebenaran, pede aja lagi”, “kalau sudah berpakaian sopan, pede aja lagi”.

Ungkapan gaul dong!

Ungkapan ini biasanya digunakan anak muda untuk mengejek teman yang kurang mengetahui dan mengikuti informasi yang berkembang saat ini. Jika perkembangan informasi itu baik dalam artian positif dan itu berguna bagi kita memang harus mengikutinya, tapi jika tidak, cukup untuk kita ketahui saja.

Ungkapan gaul dong dapat kita gunakan untuk hal yang baik seperti : “sebagai seorang pelajar atau mahasiswa, gaul dong dengan buku!”

Ungkapan kasihan deh, lo!

Ungkapan ini juga termasuk bahasa gaul yang masih cenderung *normless*. Sebab ungkapan tersebut seringkali terlontar pada konteks yang tidak tepat. Sebagai contoh, seorang remaja yang tidak mau mengikuti tren tertentu dianggap : “kasihan deh, lo!”. Begitu pula dengan remaja yang membatasi diri dari perilaku lainnya yang sesungguhnya memang perlu/harus dihindari karena tidak sesuai dengan nilai atau norma-norma agama. Misalnya karena tidak pernah turun ke diskotik lengkap dengan ngedrink, ataupun perilaku negatif lainnya yang sudah menjadi bagian dari hidup remaja. bisa juga ungkapan “kasihan deh, lo!” ini tertuju pada remaja yang sama sekali tidak mengetahui berbagai informasi yang memang sesungguhnya juga tidak perlu untuk diketahui. contoh penggunaan ungkapan “kasihan deh, lo!” yang baik : “kasihan deh, lo! Masak ngaku pelajar atau mahasiswa tapi berurusan dengan polisi (karena terlibat narkoba misalnya)”

Ungkapan Nyantai aja, Coy!

Kekeliruan lain yang juga menggejala dalam bahasa gaul remaja adalah ungkapan “Nyantai aja, Coy!” tentu tidak masalah dalam kondisi tertentu, kata “nyantai” lebih tepatnya adalah “santai”. Sebagai contoh seorang remaja mengatakan “nyantai aja, coy!” kepada temannya karena temannya itu terlihat gelisah lantaran belum belajar untuk persiapan ujian besok pagi. ”Nyantai aja, coy!” terkadang bisa pula menunjukkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial atau orang lain. Misalnya, seorang remaja putri sedang asyik ngobrol di telepon umum sementara banyak orang antri menunggu giliran. Ketika salah seorang menegurnya, ia malah menjawab “nyantai aja, coy!” .Jika mau dicermati tentu masih banyak ungkapan seperti ini yang sering dilontarkan para remaja namun tidak sesuai dengan konteksnya bahkan menafikan keluhuran nilai-nilai akhlak. Repotnya, apabila mereka dinasehati untuk menjauhi berbagai perilaku yang tidak baik, termasuk dalam menggunakan ungkapan yang tidak tepat (karena tidak sesuai

dengan konteksnya), maka dengan mudahnya mereka malah berbalik mengatakan “nyantai aja, coy!”. Contoh penggunaan ungkapan “nyantai aja” yang baik: “Kalau kita sudah belajar dengan maksimal, nyantai aja menghadapi ujian.”

Jayus

Ucapan ini sangat populer, dan diartikan sebagai suatu usaha untuk melucu tetapi tidak lucu, sering juga disebut “garing”. Menurut sumber dari dunia maya, kosakata “jayus” ini asal mulanya dari sekelompok remaja SMA yang bergaul di sekitaran Kemang. Konon ada seseorang bernama Herman Setiabudi, dia dipanggil teman-temannya Jayus karena bapaknya bernama Jayus Kelana, seorang pelukis di kawasan Blok M. Herman ini kalau melawak tidak pernah lucu. Teman-temannya sering mengomentari tiap lawakan yang tidak lucu dengan celetukan Jayus (nama bapaknya). Ucapan inilah yang kemudian diikuti teman-teman setongkrongannya di Kemang, dan tempat-tempat nongkrong anak remaja gaul.

Jaim

Konon ucapan jaim ini dipopulerkan oleh seorang bapak yang menasehati anak perempuannya jika bergaul dengan teman laki-laki jangan mengumbar kata maupun tingkah laku alias harus bisa “jaim”. Sang anak bertanya apa itu jaim? Dan dijawab Jaim alias jaga *image*. Sang anakpun meniru dan mempopulerkan kata jaim itu di sekolahnya.

Cupu

Sebutan ini lazim ditujukan untuk seorang yang berpenampilan kuno, jadul (jaman dulu). Dengan kata lain dianggap tidak lazim mencerminkan kekinian, misalnya berkacamata tebal dan modelnya tidak trendy, kutu buku (terlalu rajin belajar), kurang bergaul dikalangan anak muda. Cupu sendiri merupakan kependekan dari kalimat “culun punya”. Culun dapat berarti “lugu-lugu bego” punya, dapat berarti “benar-benar”, jika digabung menjadi : benar-benar lugu/bego.

Memble dan kece

Kata memble dan kece merupakan kata-kata ciptaan khas Jaja Mihardja pada tahun 1986, muncul sebuah film berjudul “ Memble Tapi Kece” yang diperankan oleh Jaja Mihardja ditemani oleh Dorce Gamalama.

Booo...

Kata ini populer pada pertengahan awal 1990-an penutur kata pertama boo adalah Lenong Rumpi dan menjadi pop di lingkungan pergaulan kalangan artis.

C. Bahasa Gaul VS Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja

Sebagai remaja yang memiliki kemampuan berfikir, tentu kita mau menjadi bagian atau termasuk dari orang “asbun” alias “asal bunyi” dalam berbicara. Karena itu, sebaiknya kita meninjau kembali bahasa gaul yang setiap hari kita gunakan itu sudah sesuai tidak konteksnya dengan nilai-nilai kesopanan dan moral. Supaya tidak asal bunyi, bahasa yang digunakan seseorang mencerminkan pribadinya. Silakan menggunakan bahasa gaul sebagai cerminan bahwa kita memang remaja yang senang bergaul. Namun hati-hati, jangan karena kita merasa bangga jadi anak gaul tetapi bahasa gaul yang kita gunakan tidak tepat konteksnya atau bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dan moral. Sebab jika demikian bisa-bisa kita justru disebut anak yang salah gaul. Jadi kita harus pandai memilih bahasa yang baik untuk digunakan pada saat bicara.

Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas dimasyarakat masa depan, perlu adanya usaha saat ini untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Para orang tua, guru, pemerintah sangat dituntut kinerja mereka dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan anak-anak terhadap Bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat ini dan masa mendatang akan semakin meningkat.

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan nyata dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan

bahasa nasional, bahasa pemersatu dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan pemakaian bahasa gaul dalam dunia nyata dan dunia fiksi yang menyebabkan interferensi ke dalam Bahasa Indonesia dan pergeseran Bahasa Indonesia diatas, ada hal-hal yang perlu dilakukan, antara lain:

Pertama menyadarkan masyarakat Indonesia terutama para penerus bangsa, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional harus diutamakan penggunaannya. Dengan demikian, mereka lebih mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar daripada bahasa gaul.

Kedua, menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dalam diri generasi bangsa dan juga masyarakat luas untuk memperkuat Bangsa Indonesia dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang dapat kita gunakan untuk merekatkan pesatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menanamkan semangat, masyarakat Indonesia akan lebih mengutamakan Bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa gaul.

Ketiga, meningkatkan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi. Para siswa dapat diberi tugas praktik berbahasa Indonesia dalam bentuk dialog dan monolog pada kegiatan bermain drama, diskusi kelompok, penulisan artikel dan makalah serta juga dalam bentuk penulisan sastra seperti cerpen atau puisi.

D. Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Perilaku Remaja

Perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja sangatlah cepat yang didukung oleh beberapa faktor-faktor kondisi lingkungan remaja. Antara lain:

1. Adanya bahasa gaul ditandai dengan menjamurnya internet dan situs-situs jejaring sosial yang berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa gaul. Penikmat situs-situs jejaring sosial yang kebanyakan adalah remaja, menjadi agen dalam menyebarkan pertukaran bahasa gaul. Tulisan seorang remaja di situs jejaring sosial yang menggunakan bahasa ini, akan dilihat dan bisa jadi ditiru oleh ribuan remaja lain. Misalnya, facebook, twitter, friendster.

2. Pengaruh lingkungan. Umumnya para remaja menyerap dari percakapan orang-orang dewasa di sekitarnya, baik teman sebaya atau keluarga.

3. Peran media (elektronik) yang menggunakan istilah bahasa gaul dalam film-film khususnya film remaja dan iklan, semisal dari adegan percakapan di televisi. Artinya bahasa gaul tidak hanya terjadi karena kontak langsung antara masyarakat itu sendiri, tapi sebagian besar karena “disuapi” oleh media. Padahal media massa memiliki peran besar dalam perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ada.

4. Media cetak, misalnya bahasa yang ada dalam majalah, surat kabar atau koran. Selain itu, pembuatan karya sastra remaja misalnya cerpen atau novel yang umumnya menggunakan bahasa gaul.

5. Dampak dari pembangunan dan perkembangan zaman atau modernisasi, di mana segala hal yang ada di lingkungan kita harus selalu ter *up-to date*. Dampak dari modernisasi yang paling terlihat adalah gaya hidup, seperti cara berpakaian, cara belajar, aplikasi teknologi yang makin maju maupun cara bertutur kata (pemakaian bahasa). Dilihat dari cara bertutur kata atau dalam pemakaian bahasa, dewasa ini munculnya “Bahasa Gaul” sangat fenomenal terutama terlihat pada kalangan masyarakat (remaja) khususnya yang ingin diakui sebagai remaja jaman sekarang yang gaul, funky, dan keren. Kemunculan bahasa gaul ini dapat menggeser penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa gaul akan selalu muncul dan berkembang sesuai zaman masing-masing. Beberapa tahun lalu, istilah “memble aje” atau “Biarin, yang penting kece” sempat ngetren. Istilah-istilah tersebut lantas tenggelam dengan sendirinya, tergantikan oleh istilah lain. Di antaranya, “so what gitu loh”, “jayus”, dan “Kesian deh lo!”

Belakangan ini penggunaan bahasa Indonesia baik dalam kehidupan nyata maupun kehidupan fiksi, sudah mulai mengalami interferensi dan mulai bergeser digantikan oleh penggunaan bahasa gaul. Dengan pemakaian bahasa gaul pemakainya akan dikatakan orang modern atau orang kota dan bukan orang daerah yang kurang modern. Anggapan seperti ini jelas salah, karena bahasa gaul itu sangat

dekat dengan bahasa betawi yang tidak lain adalah salah satu daerah juga di Indonesia. Antara bahasa Indonesia dan bahasa gaul tentunya lebih modern dan lebih maju bahasa Indonesia. Ini karena bahasa Indonesia merupakan bahasa tingkat nasional yang merupakan gabungan dari bahasa daerah di Indonesia dan bahasa asing. Sedangkan bahasa gaul merupakan bahasa tingkat daerah yang berasal dari daerah betawi.

Pengguna bahasa gaul dalam masyarakat luas di Indonesia tentunya berdampak negatif terhadap pengguna bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat ini dan masa yang akan datang. Saat ini masyarakat sudah banyak menggunakan bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia tidak lepas dari penggunaan bahasa gaul ini. Bahkan para generasi muda inilah yang paling banyak menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa gaul dikalangan remaja dan anak muda sudah sangat luas, dan sudah memprihatinkan, karena bahasa gaul yang mereka gunakan sudah aneh-aneh. Penggunaannya sudah tidak tahu tempat dan suasana, dengan siapa mereka bicara. Dengan terjadinya hal ini, sudah merusak keaslian dan kebakuan bahasa Indonesia.

Di era globalisasi ini bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin jarang dipakai terutama di kalangan remaja, seiring perkembangan jaman munculah modifikasi gaya bahasa menjadi bahasa gaul. Hal ini dipengaruhi juga oleh semakin berkembangnya teknologi, terutama berkembangnya situs jejaring sosial, seperti facebook dan twitter. Pada tahun 2008, muncul suatu bahasa baru di kalangan remaja, yang disebut dengan bahasa “Alay”. Kemunculannya dapat dikatakan fenomenal, karena cukup menyita perhatian. Bahasa baru ini seolah menggeser penggunaan bahasa Indonesia di kalangan segelintir remaja. Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai tergusur oleh munculnya bahasa alay, hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan oleh masyarakat kita, khususnya kalangan remaja. Remaja Indonesia kesulitan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesulitan tersebut terjadi karena adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai sebuah kreativitas. Bahasa yang mengandung sandi-sandi tertentu dan sekarang dirasa wajar muncul dari beberapa kalangan yang menggunakan bahasa prokem. Bahasa prokem adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dan hanya dimengerti oleh mereka. Bahasa prokem yang sekarang ini sedang menjadi tren di Indonesia terutama pada kalangan remaja adalah bahasa alay, jika tidak menggunakannya, mereka takut dikatakan ketinggalan zaman atau tidak gaul.

Remaja pada umumnya telah melupakan bahkan tidak mengetahui kaidah EYD dalam membuat sebuah karangan, kalimat, atau bahkan menuliskan sebuah kata. Mereka tidak mengerti bagaimana menulis lambang bilangan, penggunaan kata yang tidak baku, ataupun menggunakan akronim yang benar. Ironis, seharusnya mereka mampu menggunakan kaidah yang benar dalam menulis karena bahasa Indonesia adalah bahasa bangsa kita. Pelajaran bahasa Indonesia sendiri pun telah diajarkan sejak TK. Apakah fenomena yang sedang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia pada remaja saat ini?

Menurut Apriyana (2011) dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Pengaruh Bahasa Gaul Remaja Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia” menyatakan :

Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia film mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar.

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para bajingan atau anak jalanan disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman.

Sedangkan menurut Ariz (2011):

Pesatnya perkembangan jumlah pengguna bahasa Alay menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia teknologi terutama internet. Munculnya bahasa Alay juga menunjukkan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunanya agar tetap eksis.

Akan tetapi, munculnya bahasa Alay juga merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Dalam ilmu linguistik memang dikenal adanya beragam-ragam bahasa baku dan tidak baku. Bahasa baku biasanya digunakan dalam acara-acara yang kurang formal. Akan tetapi bahasa Alay merupakan bahasa gaul yang tidak mengindah.

Dampak bahasa alay

Munculnya bahasa alay merupakan ancaman yang cukup serius pada penggunaan bahasa lisan dan tulis. Terkadang penggunaan bahasa lisan tidak terlalu disorot, karena merupakan bahasa percakapan sehari-hari, meski demikian pada situasi formal penggunaan bahasa lisan yang kurang baik akan menimbulkan kesan kurang baik pada penggunanya. Seseorang terbiasa menggunakan *qu*, *u* akan cenderung sulit menggunakan kata *saya*, *Anda*. Banyak Remaja yang lancar dalam penggunaan bahasa alay, tetapi kesulitan dalam berbahasa Indonesia. Contohnya, mereka lebih nyaman memakai kata *Binund* (bingung), kemudian ada lagi penggunaan kata *dimana* menjadi *dimandose*.

Bahasa Alay menurut Saragih (2011) merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Tentu saja itu tidak mungkin digunakan ke pihak di luar komunitas mereka misalnya guru dan orangtua. Penggunaan bahasa sandi itu menjadi masalah bila digunakan dalam komunikasi massa karena lambang yang mereka pakai tidak dapat dipahami oleh segenap khayalak media massa atau dipakai dalam komunikasi formal secara tertulis.

Sedangkan menurut Ristika (2011):

Bahasa alay itu adalah variasi bahasa yang muncul karena adanya komunitas anak-anak remaja/muda. Alay adalah singkatan dari Anak layangan, Alah lebay, Anak layu atau Anak kelayapan yang menghubungkannya dengan anak jarpul (Jarang Pulang). Tapi yang paling terkenal adalah Anak layangan. Dominannya, istilah ini menggambarkan anak yang menganggap dirinya keren secara gaya busananya. Menurut Koentjaraningrat, Alay adalah gejala yang dialami pemuda dan pemudi bangsa Indonesia, yang ingin diakui statusnya di antara teman-temannya. Gejala ini akan mengubah gaya tulisan, dan gaya berpakaian mereka.

Istilah alay hadir setelah di facebook semakin marak penggunaan bahasa tulis yang tak sesuai kaidah bahasa Indonesia oleh remaja. Hingga kini belum ada definisi yang pasti tentang istilah ini, namun bahasa ini kerap dipakai untuk menunjuk bahasa tulis. Dalam bahasa alay bukan bunyi yang dipentingkan tapi variasi tulisan.

Menurut Koentjaraningrat (2015) alay adalah gejala yang dialami pemuda-pemudi Indonesia yang ingin diakui statusnya. Gejala ini akan mengubah gaya penulisan serta komunikasi secara lisan. Sedangkan bahasa alay menurut Saragih (2011) merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Penggunaan bahasa sandi tersebut menjadi masalah jika digunakan dalam komunikasi massa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Dalam ilmu bahasa, bahasa alay termasuk sejenis bahasa diakronik. Yaitu bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Ia akan berkembang hanya dalam kurun tertentu. Perkembangan bahasa diakronik ini, tidak hanya penting dipelajari oleh para ahli bahasa, tetapi juga ahli sosial atau mungkin juga politik. Sebab, bahasa merupakan sebuah fenomena sosial. Ia hidup dan berkembang karena fenomena sosial tertentu.

Munculnya SMS (*Short Message Service*) dirasa menjadi cikal munculnya bahasa tulis yang menyimpang. Bermula dari kata-kata yang disingkat, akhirnya menimbulkan singkatan kata yang menyimpang dari kata yang dimaksud. Munculnya jejaring sosialseperti friendster, facebook, dan twitter, mendorong kian maraknya penggunaan bahasa alay di Indonesia, karena dari jejaring sosial tersebut juga muncul kosakata baru.

Ini adalah gambaran tentang bahasa tulis yang sedang menjadi tren pada remaja Indonesia :

1. Menggunakan angka untuk menggantikan huruf. Contoh: 4ku ciNT4 5 K4moe (Aku cinta kamu).
2. Kapitalisasi yang sangat berantakan. Contoh: IH kAmOE JaHAddd (ih kamu jahat).
3. Menambahkan “x” atau “z” pada akhiran kata atau mengganti beberapa huruf seperti “s” dengan dua huruf tersebut dan menyelipkan huruf-huruf yang tidak perlu serta merusak EYD atau setidaknya bahasa yang masih bisa dibaca. Mengganti huruf “s” dengan “c” sehingga seperti balita berbicara. Contoh:, “xory ya, becok aQ gx bica ikut”.
4. menggunakan singkatan-singkatan kata : semangka (semangat kaka), stw (santai wae), otw (on the way)
5. mengubah huruf vokal atau konsonan menjadi kata yang bernada lebih rendah : semangat – cemungud.
6. Menganti huruf dengan angka maupun tanda-tanda dalam bacaan. Contoh huruf i diganti !/1 (pap!),

Penggunaan bahasa alay dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal, di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan dibiasakannya seseorang menggunakan bahasa alay, maka dapat menyulitkan diri sendiri, misalnya dalam membuat tulisan ilmiah seseorang akan kesulitan menulis karena telah terbiasa menggunakan bahasa alay, dan yang lebih memprihatinkan lagi sampai saat ini belum ada yang pernah mencapai nilai sempurna dalam UN (Ujian Nasional) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dampak positif dengan digunakannya bahasa Alay adalah remaja menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa Alay ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikasi yang tepat juga.

Dampak negatif lainnya, dapat mengganggu siapa pun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya, karena tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata alay tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya.

Penggunaan bahasa alay dalam kehidupan sehari – hari ini mempunyai pengaruh negatif bagi kelangsungan bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut antara lain sebagai berikut ini :

1. Masyarakat Indonesia tidak mengenal lagi bahasa baku.
2. Masyarakat Indonesia tidak memakai lagi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
3. Masyarakat Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Dulu anak – anak kecil bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi sekarang anak kecil lebih menggunakan bahasa alay. Misalnya dulu kita memanggil orang tua dengan sebutan ayah atau ibu, tapi sekarang anak kecil memanggil ayah atau ibu dengan sebutan bokap atau nyokap.
5. Penulisan bahasa Indonesia menjadi tidak benar. Yang mana pada penulisan bahasa indonesia yang baik dan, hanya huruf awal saja yang diberi huruf kapital, dan tidak ada penggantian huruf menjadi angka dalam sebuah kata ataupun kalimat.”

Jika hal ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan menghilangkan budaya berbahasa Indonesia dikalangan remaja bahkan dikalangan anak-anak. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara kita dan juga sebagai identitas bangsa.

E. Cara meminimalisir Bahasa Alay

Melihat dampak yang cukup mencengangkan ini yang sebaiknya dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan bahasa alay ini adalah sebagai berikut

Yang pertama, sebaiknya guru-guru bahasa Indonesia di sekolah lebih menekankan lagi bagaimana cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut EYD.

Yang kedua, pada saat berkomunikasi kita harus bisa membedakan dengan siapa kita berbicara, pada situasi formal atau nonformal. Dengan ini kita bisa menyeimbangkan penggunaan bahasa dengan baik agar bahasa alay tidak mendominasi kosakata yang kita miliki.

Yang ketiga, mengurangi kebiasaan mengirim pesan singkat dengan tulisan yang aneh. Seperti singkatan kata yang menjadi “yg” dan bukan “yank”, disamping mudah membacanya akan lebih efisien waktu dan tidak membuat si penerima pesan merasa kebingungan membaca tulisan kita.

Yang keempat, banyak membaca tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya di dalam buku tersebut terdapat tulisan yang formalitas dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Misalnya wacana, berita, ataupun informasi dalam surat kabar.

Yang kelima, sebaiknya kita rajin membaca KBBI, karena banyak kosakata bahasa Indonesia yang sudah banyak dilupakan. Ini adalah salah satu wujud bangga terhadap bahasa kita.

Sebagai remaja yang memiliki kemampuan berfikir, tentu kita mau menjadi bagian atau termasuk dari orang “asbun” alias “asal bunyi” dalam berbicara. Karena itu, sebaiknya kita meninjau kembali bahasa gaul yang setiap hari kita gunakan itu sudah sesuai tidak konteksnya dengan nilai-nilai kesopanan dan moral. Supaya tidak asal bunyi, bahasa yang digunakan seseorang mencerminkan pribadinya. Silakan menggunakan bahasa gaul sebagai cerminan bahwa kita memang remaja yang senang bergaul. Namun hati-hati, jangan karena kita merasa bangga jadi anak gaul tetapi bahasa gaul yang kita gunakan tidak tepat konteksnya atau bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dan moral. Sebab jika demikian bisa-bisa kita justru

disebut anak yang salah gaul. Jadi kita harus pandai memilih bahasa yang baik untuk digunakan pada saat bicara.

Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas dimasyarakat masa depan, perlu adanya usaha saat ini untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Para orang tua, guru, pemerintah sangat dituntut kinerja mereka dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan anak-anak terhadap Bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemakaian bahasa indonesia secara baik dan benar pada saat ini dan masa mendatang akan semakin meningkat.

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan nyata dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa pemersatu dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan pemakaian bahasa gaul dalam dunia nyata dan dunia fiksi yang menyebabkan interferensi kedalam Bahasa Indonesia dan pergeseran Bahasa Indonesia diatas, ada hal-hal yang perlu dilakukan, antara lain:

Pertama menyadarkan masyarakat Indonesia terutama para penerus bangsa, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional harus diutamakan penggunaannya. Dengan demikian, mereka lebih mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar daripada bahasa gaul.

Kedua, menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dalam diri generasi bangsa dan juga masyarakat luas untuk memperkuat Bangsa Indonesia dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang dapat kita gunakan untuk merekatkan pesatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menanamkan semangat, masyarakat Indonesia akan lebih mengutamakan Bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa gaul.

Ketiga, meningkatkan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi. Para siswa dapat diberi tugas praktik berbahasa Indonesia dalam bentuk dialog dan monolog pada kegiatan bermain drama, diskusi kelompok,

penulisan artikel dan makalah serta juga dalam bentuk penulisan sastra seperti cerpen atau puisi.

BAB VI

Pengaruh Bahasa Alay terhadap Bahasa Indonesia

A. Interferensi Bahasa Alay

Bahasa memang bukanlah hal statis yang tidak akan berubah mulai dari dibentuk sampai hari kiamat. Akan tetapi bahasa merupakan hal dinamis yang selalu berkembang mengikuti zaman. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk pada kebenaran

berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

Berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya. Ragam berbahasa seperti ini memungkinkan munculnya gejala bahasa baik interferensi, integrasi, campur kode, alih kode maupun bahasa gaul.

Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar. Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para bajingan atau anak jalanan disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman.

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Dewasa ini, bahasa prokem mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa gaul. Dalam konteks kekinian, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu. Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai

setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa-kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama *Kamus Bahasa Gaul* pada tahun 1999.

Bahasa gaul adalah dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan (KBBI, 2008: 116). Bahasa gaul identik dengan bahasa percakapan (lisan). Bahasa gaul muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya penggunaan teknologi komunikasi dan situs-situs jejaring sosial.

Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun waktu tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia (Sumarsono dan Partana, 2002:150).

Menurut Owen (dalam Papalia: 2004) remaja mulai peka dengan kata-kata yang memiliki makna ganda. Mereka menyukai penggunaan metafora, ironi, dan bermain dengan kata-kata untuk mengekspresikan pendapat, bahkan perasaan mereka. Terkadang mereka menciptakan ungkapan-ungkapan baru yang sifatnya tidak baku. Bahasa seperti inilah yang kemudian banyak dikenal dengan istilah “Bahasa Gaul” atau Bahasa Alay.”

Munculnya fenomena bahasa alay di kalangan generasi muda adalah sebuah bentuk pemberontakan. Pemberontakan hanya akan terjadi jika ada sesuatu yang salah. Lalu apa yang salah ? “Bukan karena bahasa Indonesia yang kaku, melainkan metode pembelajaran di kelas yang mungkin kaku. Padahal tata bahasa Indonesia termasuk yang fleksibel dan mudah dipelajari.

Pada dasarnya ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap.

Contoh yang merupakan jenis-jenis padanan kata yang ada dalam kamus alay:

- Barang abal yang dipamerin ketemen terus dia ngaku beli di singapore. amrik . dan sbgainya. “eh liat nih gue beli gelang dijerman gituloh asli kalo ga salah sih dirupiahin 500 ribu ya.” padahal dia beli di itc aja!! yang 10 ribu 5 hahaha.
- Tulisan gede-kecil. “aLoW kLiAnZ hArUz ADd GwE YaH!!” atau dengan angka “K4Ng3nZ dWEcChh” NNNNNZZZZZ
 - minta di add di shotout, “j9n lupa ett ghw”
 - gaya dengan bibir monyong, telunjuk nempel bibir, gaya tangan dengan oke dipinggir kepala dan foto dari atas
 - nge post bulbo cuma buat kasih tau dia lagi online & minta comment.
 - iya : ia
 - kamu: kamuh,kammo,kamoh,kamuwh,kamyu,qamu,etc
 - aku : akyu,aq,akko,akkoh,aquwh,etc
 - maaf: mu’uph,muphs,maav,etc
 - sorry: cowyie,cory,tory(?),etc
 - add : ett,etths,aad,edd,etc
 - for : vo,fur(zz),pols,etc
 - lagi : agi,agy
 - makan: mums,mu’umhs,etc
 - lucu : lutchuw,uchul,luthu,etc
 - siapa: cppa,cp,ciuppu,siappva,etc

- apa : uppu,apva,aps,etc
- narsis: narciezt,narciest,etc

Di era globalisasi ini bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin jarang dipakai terutama di kalangan remaja, seiring perkembangan zaman munculah modifikasi gaya bahasa menjadi bahasa gaul. Hal ini dipengaruhi juga oleh semakin berkembangnya teknologi, terutama berkembangnya situs jejaring sosial, seperti facebook dan twitter.

Pada tahun 2008, bahasa “Alay” kemunculannya dapat dikatakan fenomenal, karena cukup menyita perhatian. Bahasa baru ini seolah menggeser penggunaan bahasa Indonesia di kalangan segelintir remaja. Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Penggunaan gaya bahasa alay akan mengancam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar walaupun penggunaannya hanya dalam media elektronik seperti HP (*Hand Phone*), Facebook atau Twitter. Pesatnya perkembangan jumlah pengguna bahasa Alay menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia teknologi terutama internet.

Tulisan seorang remaja di situs jejaring sosial yang menggunakan bahasa ini, akan dilihat dan bisa jadi ditiru oleh ribuan remaja lain. Bila ditelusuri, bahasa gaul juga muncul di kalangan anak sekolah dasar karena pengaruh lingkungan. Umumnya mereka menyerap dari percakapan orang-orang dewasa di sekitarnya. Atau meniru dari media massa, semisal dari adegan percakapan di televisi maupun mengikuti tren bahasa gaul di media cetak. Yang pasti, bahasa gaul akan selalu muncul dan berkembang sesuai zaman masing-masing. Beberapa tahun lalu, istilah “*membre aje*” atau “Biarin, yang penting kece” sempat ngetren. Istilah-istilah tersebut lantas tenggelam dengan sendirinya,

tergantikan oleh istilah lain. Di antaranya, “*so what gitu loh*”, “*jayus*”, dan “*Kesian deh lo!*”

Untuk itu perlu dipahami bahwa menyerap bahasa gaul yang tengah menjadi tren merupakan bagian dari konformitas terhadap lingkungan. Pahami pula jika hal ini merupakan salah satu tahapan perkembangan kepribadian anak usia sekolah. Yang dimaksud konformitas adalah meleburkan diri pada lingkungan agar mendapat pengakuan.

Munculnya bahasa Alay juga menunjukkan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunaannya agar tetap eksis. Akan tetapi, munculnya bahasa Alay juga merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Dalam ilmu linguistik memang dikenal adanya beragam-ragam bahasa baku dan tidak baku. Bahasa baku biasanya digunakan dalam acara-acara yang kurang formal. Akan tetapi bahasa Alay merupakan bahasa gaul yang tidak mengindah.

Bahasa Alay merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Tentu saja itu tidak mungkin digunakan ke pihak di luar komunitas mereka misalnya guru dan orangtua. Penggunaan bahasa sandi itu menjadi masalah bila digunakan dalam komunikasi massa karena lambang yang mereka pakai tidak dapat dipahami oleh segenap khayalak media massa atau dipakai dalam komunikasi formal secara tertulis.

Bahasa alay itu adalah variasi bahasa yang muncul karena adanya komunitas anak-anak remaja/muda. Alay adalah singkatan dari Anak layangan, Alah lebay, Anak layu atau Anak kelayapan yang menghubungkannya dengan anak jarpul (Jarang Pulang). Tapi yang paling terkenal adalah Anak layangan. Dominannya, istilah ini menggambarkan anak yang menganggap dirinya keren secara gaya busananya. Menurut Koentjaraningrat, Alay adalah gejala yang dialami pemuda dan pemudi bangsa Indonesia, yang ingin diakui statusnya di antara teman-temannya. Gejala ini akan mengubah gaya tulisan, dan gaya berpakaian mereka.

Istilah alay hadir setelah di facebook semakin marak penggunaan bahasa tulis yang tak sesuai kaidah bahasa Indonesia oleh remaja. Hingga kini belum ada definisi yang pasti tentang istilah ini, namun bahasa ini kerap dipakai untuk menunjuk bahasa tulis. Dalam bahasa alay bukan bunyi yang dipentingkan tapi variasi tulisan.

Menurut Koentjaraningrat, alay adalah gejala yang dialami pemuda-pemudi Indonesia yang ingin diakui statusnya. Gejala ini akan mengubah gaya penulisan serta komunikasi secara lisan. Penggunaan bahasa sandi tersebut menjadi masalah jika digunakan dalam komunikasi massa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Dalam ilmu bahasa, bahasa alay termasuk sejenis bahasa diakronik. Yaitu bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Ia akan berkembang hanya dalam kurun tertentu. Perkembangan bahasa diakronik ini, tidak hanya penting dipelajari oleh para ahli bahasa, tetapi juga ahli sosial atau mungkin juga politik. Sebab, bahasa merupakan sebuah fenomena sosial. Ia hidup dan berkembang karena fenomena sosial tertentu.

Ada sumber yang menyebutkan, alay ini berasal dari singkatan “anak layangan”, yang punya asosiasi pada anak muda tukang kelayapan, atau anak kampung yang berlagak mengikuti tren fashion dan musik. Ada lagi yang sekadar merujuk pada anak muda yang demi mendapatkan pengakuan di tengah lingkungan pergaulan akan melakukan apa saja, dari meniru gaya pakaian, gaya berfoto dengan muka yang sangat dibuat-buat.

Adapun ciri – ciri lain dari bahasa yang dikategorikan sebagai bahasa alay sebagai berikut:

1. Menggunakan angka untuk menggantikan huruf. Contoh: “t3m4n, b350k k1t4 p3r91 yuuk”.
2. Kapitalisasi yang sangat berantakkan. Contoh:”tEmAn, bEsOk kItA pErGi YuUuK”
3. Menambahkan “x” atau “z” pada akhiran kata atau mengganti beberapa huruf seperti “s” dengan dua huruf tersebut dan menyelipkan huruf-huruf yang tidak

perlu serta merusak EYD atau setidaknya bahasa yang masih bisa dibaca. Mengganti huruf “s” dengan “c” sehingga seperti balita berbicara. Contoh: “nanti Aq xmx kamyu deeech”, “xory ya, becok aQ gx bica ikut”

Contoh-contoh yang telah disebutkan di atas baru sedikit, ini artinya masih banyak lagi kata-kata yang termaksud di dalamnya. Penggunaan bahasa Alay memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positif dengan digunakannya bahasa Alay adalah remaja menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa Alay ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikasi yang tepat juga.

B. Dampak Positif Bahasa Alay

Penggunaan bahasa alay menimbulkan dampak bagi orang yang menggunakannya. Adapun dampak positifnya adalah remaja menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa Alay ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi, tepat, media dan komunikasi yang tepat juga.

Ada juga yang mengatakan bahwa bahasa Alay itu adalah seni. Dengan mengkombinasikan antara huruf dan angka, setidaknya membuat orang lain untuk lebih mencermati bahwa kombinasi itu bisa di baca. Atau mungkin juga bisa jadi sebuah simbol atau kode rahasia.

C. Dampak Negatif Bahasa Alay

Dampak negatif penggunaan bahasa Alay adalah dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Tidak mungkin jika pekerjaan rumah, ulangan atau tugas sekolah dikerjakan dengan menggunakan bahasa Alay. Karena, bahasa Alay tidak masuk ke

dalam tatanan bahasa akademis. Begitu juga di kantor, laporan yang kita buat tidak diperkenankan menggunakan bahasa Alay. Jadi, ketika situasi kita dalam situasi yang formal jangan menggunakan bahasa Alay sebagai komunikasi.

Dampak negatif lainnya, bahasa Alay dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata Alay tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya.

Bahasa Alay dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata Alay tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya.

Para ABG yang gemar bertutur Alay dalam tulisannya sudah jelas merongrong keutuhan Bahasa Indonesia. Bila dalam satu kalimat ada kata-kata gue dan lo mungkin tidak terlalu mengganggu sebuah makna. Tapi pada saat sebuah kalimat dan semua kata-kata yang ada dalam kalimat itu disingkat dan dibubuhi angka sebagai huruf, artinya menjadi kabur dan banyak tafsiran. Dalam Alay memang tidak ada singkatan baku, kita bebas menyingkat kata sendiri dan membiarkan pembaca menafsirkannya dengan panduan kata sebelum dan sesudahnya.

Apabila kegemaran ini berlangsung lama dan makin dicintai, resmilah kita mengubur semangat sumpah pemuda berbahasa satu, bahasa Indonesia. Tidak berbeda dengan bahasa lisan artis dan pejabat kita yang mau bergaya dan sok berpendidikan dengan sisipan bahasa asing.

Untuk diperhatikan. Bahasa Alay tidaklah salah, semua bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Termasuk bahasa Alay dan bahasa daerah. Namun bahasa daerah bukan dikategori bahasa Alay meskipun terkadang terdengar aneh, karena bahasa daerah merupakan bahasa yang telah membudaya dari leluhur dan seharusnya dilestarikan. Tetapi untuk tetap menjunjung tinggi bahasa

persatuan, bahasa Indonesia. Ada baiknya kita mengetahui kapan, dimana dan pada saat apa semua bahasa-bahasa itu digunakan. Ketika kita berkumpul dengan komunitas yang berkomunikasi dengan bahasa Alay maka tidak ada salahnya. Begitu pula menggunakan bahasa daerah.

Untuk penggunaan bahasa Indonesia sendiri, menurut saya penggunaannya harus lebih ditekankan dan dipelajari lebih dalam. Karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, bahasa pemersatu seluruh elemen masyarakat, daerah, suku adat-istiadat, semua disatukan oleh bahasa Indonesia. Maka sudah seharusnya, kita harus bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara satu sama lain, bahkan masih banyak orang Indonesia yang tidak bisa berbicara Bahasa Indonesia. Ini sungguh memalukan.

Penggunaan bahasa alay akhir-akhir ini, tentu saja mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan bahasa tersebut tidak sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari ini mempunyai pengaruh negatif bagi kelangsungan bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut antara lain sebagai berikut ini :

1. Masyarakat Indonesia tidak mengenal lagi bahasa baku.
2. Masyarakat Indonesia tidak memakai lagi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
3. Masyarakat Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Dulu anak – anak kecil bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi sekarang anak kecil lebih menggunakan bahasa gaul. Misalnya dulu kita memanggil orang tua dengan sebutan ayah atau ibu, tapi sekarang anak kecil memanggil ayah atau ibu dengan sebutan bokap atau nyokap.
5. Penulisan bahasa indonesia menjadi tidak benar. Yang mana pada penulisan bahasa indonesia yang baik dan, hanya huruf awal saja yang diberi huruf

kapital, dan tidak ada penggantian huruf menjadi angka dalam sebuah kata ataupun kalimat.

Jika hal ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan menghilangkan budaya berbahasa Indonesia di kalangan remaja bahkan di kalangan anak-anak. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara kita dan juga sebagai identitas bangsa. Pada dasarnya ada dua hal utama yang menjadi perhatian remaja, yaitu identitas dan pengakuan. Penulisan bahasa dengan ciri khasnya bisa jadi pembentukan kedua hal di atas.

Ada dua hal alasan utama remaja menggunakan bahasa tulis dengan ciri tersendiri (*alay*). Pertama, mereka mengukuhkan diri sebagai kelompok sosial tertentu, yaitu remaja. Yang kedua, ini merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap dominasi bahasa baku atau kaidah bahasa yang telah mapan. Artinya, remaja merasa menciptakan identitas dari bahasa yang mereka ciptakan sendiri pula. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang mencari identitas diri memiliki kekhasan dalam menggunakan bahasa tulis di facebook. Ada semacam keseragaman gaya yang kemudian menjadi gaya hidup (*lifestyle*) mereka.

Remaja yang masih labil dan gemar meniru, sangat mudah tertular dan memilih menggunakan bahasa ini daripada menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. “Apalagi ada anggapan bahwa bahasa ini adalah bahasa gaul, sehingga orang yang tidak menggunakannya akan dianggap ketinggalan jaman atau kuno.

Bagi sebagian orang, kemunculan bahasa *alay* ini bisa diterima sebagai perkembangan dunia remaja saat ini, terutama dalam berbahasa. Bisa jadi, karena para remaja ingin mengekspresikan dirinya dalam bentuk berbeda dari dunia orang dewasa, atau mungkin juga karena kreativitasnya, muncullah bahasa ini.

Namun, ada pula yang tidak bisa mafhum akan keberadaan bahasa ini. Bahasa *alay* dianggap telah merusak kaidah bahasa yang selama ini sudah biasa digunakan. Sebab, acap kali penggunaan bahasa itu tidak pada tempatnya.

Boleh saja bahasa alay digunakan dalam pergaulan sesama remaja, tetapi kadang mereka juga menggunakannya dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik itu kepada anak kecil maupun orang dewasa, umpamanya orangtua dan guru. Mungkin, para remaja itu lupa bahwa mereka perlu belajar untuk menempatkan diri, termasuk dalam berkomunikasi dan berbahasa, dengan siapa mereka berhadapan.

Para remaja yang gemar menggunakan bahasa Alay dalam tulisannya sudah jelas mempengaruhi keutuhan Bahasa Indonesia. Bila dalam satu kalimat ada kata-kata gue dan lo mungkin tidak terlalu mengganggu sebuah makna. Tapi pada saat sebuah kalimat dan semua kata-kata yang ada dalam kalimat itu disingkat dan dibubuhi angka sebagai huruf, artinya menjadi kabur dan banyak tafsiran. Dalam bahasa Alay memang tidak ada singkatan baku, kita bebas menyingkat kata sendiri dan membiarkan pembaca menafsirkannya dengan panduan kata sebelum dan sesudahnya.

Apabila kegemaran ini berlangsung lama dan makin dicintai, resmilah kita mengubur semangat sumpah pemuda berbahasa satu, bahasa Indonesia. Untuk menghindari hal itu, perlu adanya usaha saat ini untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Para orangtua, guru dan pemerintah sangat dituntut kinerja mereka dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan anak-anak terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat ini dan masa mendatang akan semakin meningkat.

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa alay yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan nyata dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa pemersatu dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

D. Hal Pencegahan Pemakaian Bahasa Alay

Berkaitan dengan pemakaian bahasa alay dalam dunia nyata dan dunia fiksi yang menyebabkan interferensi ke dalam Bahasa Indonesia dan pergeseran Bahasa Indonesia di atas, ada hal-hal yang perlu dilakukan. Antara lain:

Pertama, menyadarkan masyarakat Indonesia terutama para penerus bangsa, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus diutamakan penggunaannya. Dengan demikian, mereka lebih mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar daripada bahasa gaul.

Kedua, menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dalam diri generasi bangsa dan juga masyarakat luas untuk memperkuat Bangsa Indonesia dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang dapat kita gunakan untuk merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menanamkan semangat, masyarakat Indonesia akan lebih mengutamakan Bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa gaul.

Ketiga, meningkatkan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi. Para siswa dapat diberikan tugas praktik berbahasa Indonesia dalam bentuk dialog dan monolog pada kegiatan bermain drama, diskusi kelompok, penulisan artikel dan makalah dan juga dalam bentuk penulisan sastra seperti cerpen dan puisi.

Selain itu ada Langkah – Langkah Pencegahan Pergeseran Pemakaian Bahasa Indonesia:

- a) Menjadikan Lembaga Pendidikan Sebagai Basis Pembinaan Bahasa.

Bahasa baku sebagai simbol masyarakat akademis dapat dijadikan sarana pembinaan bahasa yang dilakukan oleh para pendidik. Para pakar kebahasaan, misalnya Keraf, 2004:19; Kridalaksana, 2008:4-5; Alwi dkk., (eds.) 2008:5; memberikan batasan bahwa bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan berupa buku pelajaran, buku-buku ilmiah, dalam pertemuan resmi, administrasi negara, perundang-undangan, dan wacana teknis yang harus digunakan sesuai dengan kaidah bahasa yang meliputi kaidah fonologis, morfologis, sintaktis, kewacanaan, dan semantis.

b) Perlunya Pemahaman Terhadap Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia (Sugono, 2008: 8). Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Sedangkan Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata ditaati secara konsisten, pemakaian bahasa dikatakan benar, begitu juga sebaliknya.

c) Diperlukan Adanya Undang-Undang Kebahasaan.

Dengan adanya undang-undang penggunaan bahasa diharapkan masyarakat Indonesia mampu menaati kaidahnya agar tidak mencintai bahasa negara lain di negeri sendiri. Sebagai contoh nyata, banyak orang asing yang belajar bahasa Indonesia merasa bingung saat mereka berbicara langsung dengan orang Indonesia asli, karena Bahasa yang mereka pakai adalah formal, sedangkan kebanyakan orang Indonesia berbicara dengan bahasa informal dan gaul.

d) Peran Variasi Bahasa dan Penggunaannya

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keberagaman penutur dalam wilayah yang sangat luas. Penggunaan variasi bahasa harus disesuaikan dengan tempatnya (diglosia), yaitu antara bahasa resmi atau bahasa tidak resmi. Variasi bahasa tinggi (resmi) digunakan dalam situasi resmi seperti, pidato kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, khotbah, surat menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi bahasa

tinggi harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Sedangkan variasi bahasa rendah digunakan dalam situasi yang tidak formal, seperti di rumah, di warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi dan catatan untuk dirinya sendiri. Variasi bahasa ini dipelajari secara langsung dalam masyarakat umum, dan tidak pernah dalam pendidikan formal.

e) Menjunjung Tinggi Bahasa Indonesia di Negeri Sendiri

Sebenarnya apabila kita mendalami bahasa menurut fungsinya yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama dan utama di negara Republik Indonesia. Bahasa daerah yang berada dalam wilayah republik bertugas sebagai penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Jadi, bahasa-bahasa daerah ini secara sosial politik merupakan bahasa kedua. Selain bahasa daerah, bahasa-bahasa lain seperti bahasa Cina, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Jerman, dan bahasa Perancis berkedudukan sebagai bahasa asing. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa tersebut bertugas sebagai sarana perhubungan antarbangsa, sarana pembantu pengembangan bahasa Indonesia, dan alat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bagi kepentingan pembangunan nasional. Jadi, bahasa-bahasa asing/alay/gaul ini merupakan bahasa ketiga di dalam wilayah negara Republik Indonesia.

Selain hal diatas, menurut saya pribadi bahasa gaul tidak layak digunakan, karena jika digunakan secara terus-menerus maka secara tidak langsung menambah perbendaharaan kata selain itu juga dapat merusak kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Seperti yang kita ketahui jika bahasa sudah diterima oleh masyarakat luas maka bahasa itu sah digunakan dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi bahasa yang baku. Oleh karena itu, agar posisi bahasa indonesia tidak tergeser oleh

bahasa gaul dimanapun kita berada, dengan siapa kita bertutur harus dibiasakan menggunakan bahasa indonesia yang baik agar bahasa indonesia tetap dan abadi menjadi bahasa nasional. Semaksimal mungkin kita meminimalisir bahasa gaul karena munculnya sesuatu yang baru itu bermula dari kebiasaan.

BAB VII

Bullying pada Sosial Media

A. Fenomena Bullying di Sosial Media

Akhir-akhir ini pengguna internet semakin meningkat dengan intensitas yang sangat jauh dari beberapa tahun ke belakang. Dengan semakin banyaknya pengguna internet otomatis semakin banyak pula netizen alias *internet citizen* yang tambah eksis di dunia maya. Positifnya dengan semakin berkembangnya perkembangan dunia maya ini, segala informasi semakin

mudah tersebar meskipun pasti tetap ada pula efek negatif dari perkembangan internet ini. Di Indonesia sendiri pengguna internet semakin bertambah pesat semenjak kemunculan situs jejaring sosial facebook.

Terdapat semacam kontradiksi antara mengkritik dengan cara baik dengan kritik yang cenderung merundung. Dalam tangkapan layar (*screen capture*) hasil menunjukkan bahwa narasumber sepertinya sengaja memberikan komentar yang merundung karena ada semacam alasan selain ketidakpercayaan, sebagaimana dijelaskan dalam temuan , juga menunjukkan bahwa komentar itu dilakukan dengan kesadaran.

Terkait dengan penggunaan identitas akun facebook, dalam penelitian ini ditemukan bahwa akun yang digunakan bervariasi antara akun dengan identitas yang bisa diketahui dan akun dengan identitas yang disembunyikan alias anonim. Bahkan akun-akun tersebut menggunakan nama yang alay misalnya Rateh Pantang Menyerah, Yahya Ingin Celalu Dicayank, Aq Yg Tercakiti dsb.

Bullying merupakan suatu aksi atau serangkaian aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain atau beberapa orang selama kurun waktu tertentu, bermuatan kekerasan, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Pelaku biasanya mencuri-curi kesempatan dalam melakukan aksinya, dan bermaksud membuat orang lain merasa tidak nyaman/terganggu, sedangkan korban biasanya juga menyadari bahwa aksi ini akan berulang menimpanya.

Sama halnya dengan di dunia nyata, kehidupan di dunia maya terutama di sosial media juga dipenuhi dengan orang-orang yang melakukan bullying. Bahkan sering kali bullying di sosial media dilakukan terhadap orang yang tidak dikenal. Contoh bullying yang disebutkan oleh responden meliputi nama ejekan dan sedang dipermainkan karena pekerjaan orang tua mereka (misalnya petani atau nelayan), atau penampilan fisik mereka (misalnya si pesek, pendek).

Anak-anak juga banyak yang tidak paham tentang keamanan dalam menggunakan media sosial, pentingnya pengamanan data pribadi, dan over sharing data personal. Anak-anak ini bisa dengan mudah membiarkan orang lain membaca email pribadi atau bahkan memiliki akses terhadap akun media sosial miliknya.

Anak-anak atau remaja pelaku cyber bullying biasanya memilih untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah, tidak suka melawan dan tidak bisa membela diri. Pelakunya sendiri biasanya adalah anak-anak yang ingin berkuasa atau senang mendominasi. Anak-anak ini biasanya merasa lebih hebat, berstatus sosial lebih tinggi dan lebih populer di kalangan teman-teman sebayanya. Sedangkan korbannya biasanya anak-anak atau remaja yang sering diejek dan dipermalukan karena penampilan mereka, warna kulit, keluarga mereka, atau cara mereka bertingkah laku di sekolah. Namun bisa juga si korban cyber bullying justru adalah anak yang populer, pintar, dan menonjol di sekolah sehingga membuat iri teman sebayanya yang menjadi pelaku.

Cyber bullying pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter. Ada kalanya dilakukan juga melalui SMS maupun pesan percakapan di layanan *Instant Messaging* seperti Yahoo Messenger. Anak-anak yang penguasaan komputer serta internetnya lebih canggih melakukan cyber bullying dengan cara lain. Mereka membuat situs atau blog untuk menjelek-jelekkkan korban atau membuat masalah dengan orang lain dengan berpura-pura menjadi korban. Ada pula pelaku yang mencuri password akun e-mail atau situs jejaring sosial korban dan mengirim pesan-pesan mengancam atau tidak senonoh menggunakan akun milik korban.

Cyber bullying lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. Mereka bisa mengatakan hal-hal yang buruk dan dengan mudah mengintimidasi korbannya karena mereka berada di belakang

layar komputer atau menatap layar telepon seluler tanpa harus melihat akibat yang ditimbulkan pada diri korban.

Peristiwa cyber bullying juga tidak mudah diidentifikasi orang lain, seperti orang tua atau guru karena tidak jarang anak-anak remaja ini juga mempunyai kode-kode berupa singkatan kata atau *emoticon* internet yang tidak dapat dimengerti selain oleh mereka sendiri. Anak-anak cenderung menggunakan bahasa alay yang tidak diketahui orang dewasa. Harus diwaspadai bahwa kasus cyber bullying ini seperti gunung es. Korban sendiri lebih sering malas mengaku. Ini karena bila mereka mengaku biasanya akses mereka akan internet (maupun HP) akan dibatasi. Korban juga terkadang malas mengaku karena sulitnya mencari pelaku cyber bullying atau membuktikan bahwa si pelaku benar-benar bersalah. Ini menyebabkan munculnya kondisi gunung es tadi. Tujuannya adalah untuk mengganggu, mengancam, mempermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial, atau merusak reputasi orang lain.

B. Pelaku Cyberbullying

Berbeda pada bullying konvensional dimana pelaku dapat berupa subjek tunggal yang melakukan agresi terhadap korban, pada media sosial khususnya Facebook, pelaku dapat dicirikan menjadi dua yaitu pelaku utama dan pelaku pembantu. Pelaku utama adalah seseorang yang memicu maupun memulai pertama kali penindasan terhadap seseorang. Pada Facebook, pelaku utama dapat dilihat pada bentuk postingan yang menjadi pemicu utama baik berupa status maupun kiriman gambar yang bertujuan mengejek atau menghina, merendahkan, menyebarkan gossip atau rumor, mengancam maupun menghancurkan relasi.

Dalam Facebook, seseorang dapat dikatakan sebagai pelaku pembantu apabila orang tersebut ikut berperan dalam mengirimkan pesan berunsur *cyberbullying* pada tautan, status maupun gambar yang diberikan pelaku utama ditujukan untuk membully objek sasaran yaitu korban. Pelaku pembantu

menjadi representasi wujud *cyberbullying* yang nyata dimana mayoritas serangan terhadap korban dilakukan oleh pelaku pembantu. Dalam beberapa kasus, pelaku utama juga dapat berperan menjadi pelaku pembantu, yaitu turut menyerang korban dengan terus mengirimkan pesan *cyberbullying* pada tautan yang dikirimnya sendiri.

Karakteristik Pelaku Cyberbullying

a. Agresif

Rigby (2002) menyimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tahapan dari seseorang berakhir melakukan *bullying*. Menurutnya, perilaku agresif merupakan situasi dimana seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target atau korban merupakan hal yang insidental dan tidak disengaja, sementara *bullying* merupakan situasi akhir yang diinginkan dan dicapai melalui penggunaan kekuatan secara bertujuan untuk menyakiti orang lain dan untuk menunjukkan dominansi seseorang terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, dapat terlihat bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan pelaku kepada korban, yaitu:

- a) Pelaku mengirimkan komentar atau pesan *cyberbullying* berulang kali (lebih dari satu kali)
- b) Pelaku mengirimkan pesan yang mengandung unsur *cyberbullying* dengan bahasa yang kasar
- c) Pelaku ikut bereaksi menambahkan pesan *cyberbullying* dari pelaku lainnya

b. Intimidatif

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku intimidatif adalah tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu); gertakan; ancaman. Intimidatif adalah perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik dan psikologis. Bentuk intimidatif yang ditemukan yaitu:

- a) Mengancam Kebebasan Berinternet
- b) Mengancam Keselamatan
- c) Mendominasi Orang Lain
 - Rentang Waktu Cukup Lama
 - Lahirnya Kelompok Superior
- d) Tidak Berempati Terhadap Perasaan Orang Lain

C. Cyberbullying di Facebook

Bullying adalah tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak mereka, dengan maksud untuk membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan (Nasrullah, 2004). Orang tua sering tidak menyadari, anaknya menjadi korban bullying di sekolah.

Bentuk yang paling umum dari bentuk penindasan/ bullying di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama. Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi teror fisik seperti menendang, meronta-ronta dan bahkan pemerkosaan.

Biasanya pelaku memulai bullying di sekolah pada usia muda, dengan melakukan teror pada anak laki-laki dan perempuan secara emosional atau intimidasi psikologis. Anak mengganggu karena berbagai alasan. Biasanya karena mencari perhatian dari teman sebaya dan orang tua mereka, atau juga karena merasa penting dan merasa memegang kendali. Banyak juga bullying di sekolah dipacu karena meniru tindakan orang dewasa atau program televisi.

Bullying pun merambah dunia sosial media. Dengan kecanggihan teknologi dalam genggaman, anak-anak pun bebas mengakses internet dimana saja dan kapan saja. Fasilitas di sosial media memungkinkan siapa pun untuk mengakses akun media sosial, misalnya, milik orang lain atau menggunakan akun anonim untuk membuat akun media sosial baru.

Realitas yang ada pada pengalaman (*experiential stories*) menunjukkan bahwa akun yang melakukan perundungan terdiri atas 13 akun atau 76 persen akun beridentitas dan 4 akun atau 24 persen anonim. Kategorisasi akun ini pada dasarnya tidak hanya berdasarkan penggunaan nama sebagai identitas akun di *facebook*, melainkan juga melihat foto yang diunggah di akun, tautan (*link*) terhadap akun lain, dan status yang dipublikasikan oleh yang bersangkutan. Dari 17 akun yang diteliti yang cenderung tanggapannya masuk kategori perundungan, ditemukan ada akun yang secara keseluruhan adalah akun palsu alias akun yang dikreasikan. Disebut akun palsu karena akun tersebut secara tampilan tidak bisa menunjukkan orang di balik akun tersebut, tidak ada foto dalam *profile* maupun album foto yang bisa merujuk kepada pemilik akun, dan tidak ada status yang dibuat pada dinding (*wall*) akun tersebut. Tidak hanya itu, peneliti menemukan bahwa sampai penelitian ini ditulis akun tersebut hanya sekali melakukan publikasi.

Media sosial secara sederhana dapat dijelaskan sebagai media yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang terhubung dalam suatu jaringan (DeVito, 2011). Dengan keterhubungan tersebut, mereka dapat berbagi, antara satu dan yang lain, ide atau gagasan serta informasi lainnya baik teks, gambar, atau bahkan video. Media sosial cukup beragam salah satunya Facebook.

Facebook telah menjadi bagian dari gaya hidup, karena gaya hidup diciptakan dari aktifitas rutin setiap orang. Pelajar menjadikan Facebook sebagai *Social Bible* atau menjadi pedoman dalam kehidupan sosial yang penting untuk mencari informasi dan berhubungan dengan teman-teman sekelas, orang yang ditaksir, teman yang sudah lama mereka tidak temui, hingga orang yang baru mereka kenal.

Facebook (FB) adalah sebuah situs web jejaring sosial populer yang diluncurkan pada 4 Februari 2004. FB didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984 dan mantan murid Ardsley High School. Pada awal masa kuliahnya situs web jejaring sosial ini, keanggotaannya masih dibatasi untuk mahasiswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Universitas Boston, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam *Ivy League*.

Facebook pun digunakan untuk melakukan bullying. Jenis-jenis kekerasan di ranah online menurut Nasrullah (2004) antara lain *doxing* (mempublikasikan data personal orang lain), *cyber stalking* (akan mencapai tahap mengerikan ketika mengetahui aktivitas offline), dan *revenge porn* (penyebaran foto/video dengan tujuan balas dendam dibarengi intimidasi/ pemerasan). Tujuan kekerasan tersebut antara lain pemerasaan, pembungkaman dan eksploitasi seksual yang berdampak menimbulkan rasa takut yang dapat berpotensi pada kekerasan fisik secara offline.

D. Jenis-Jenis Bullying pada Facebook

Dari hasil penyajian data, yang terjadi di lapangan yaitu tindakan *cyberbullying*, dimana seorang anak yang mengintimidasi seseorang yang dianggap lemah. Intimidasi yang terjadi yaitu melalui sarana teknologi, melalui jejaring sosial, khususnya FB. Sebelum *cyberbullying*, hal yang terjadi terlebih dahulu ialah tindakan *bullying*. Yakni, tindakan yang kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok untuk menyakiti korban.

Tindakan *bullying* dapat berupa fisik, dengan cara menampar atau mencederai, kemudian dapat berupa verbal, ini biasanya dengan cara menghina, mengolok, juga memaki dan mengancam. Namun tindakan *bullying* melalui media *cyber* ini lebih ke tindakan berupa verbal. Yakni bentuk komunikasi yang

disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan (DeVito, 2011:128). Pada kasus *cyberbullying* yang ditemukan di lapangan, pelaku memang menggunakan bentuk komunikasi verbal dengan menuliskan apa yang sedang dialaminya ke media sosial FB.

Bentuk-bentuk bullying yang ditemukan pada anak di media sosial facebook antara lain;

a. *Called Name* (Pemberian Nama Negatif)

Pemberian nama negatif adalah bentuk serangan cyberbullying untuk memberi label buruk terhadap korban. Pemberian nama negatif atau yang kerap disebut *name-calling* adalah salah satu bentuk cyberbullying yang paling membahayakan. Pemberian nama negatif adalah berbahaya karena memaksa untuk mengecap seseorang yang bukan dirinya. Nama-nama negatif yang disebutkan dalam aksi cyberbullying terhadap korban antara lain;

Nama hewan: tikus, monyet, anjing, babi

Contoh : Tampang sih boleh Baby Face, tapi sayang kelakuan lo BABI FUCK!
ehh

Itu sahabat? kok nusuk dari belakang, hahahahanjing banget !

Nama makhluk halus: kuntilanak, hantu, iblis

Contoh : TERNYATA BUKAN MUKA LO DOANG YANG KAYAK IBLIS,
KELAKUAN LO JUGA!!

Panggilan fisik: pesek, culun, pendek

Contoh : Jaman sekarang yah.. Temen tuh awalnya doang baik baik dan baik.. Tp kesono-sono nya? Cupu!! Ngomongin dibelakanglah apalah..hiih!

b. *Image of Victim Spread* (Penyebaran Foto)

Pada tiap kasus pelaku menampilkan foto pribadi korban yang diunggah ke dalam Facebook dan dijadikan hinaan secara masif. *Image of victim spread* adalah wujud dari ungkapan ekspresi pelaku untuk menghibur dirinya maupun orang lain dengan memakai foto korban sebagai objek hiburan. Namun, di sisi lain bahwa penyebaran foto pribadi korban adalah aksi untuk membuat malu korban.

Contoh :



Bentuk serangan bullying verbal dapat dilihat dari komentar yang ditulis pada tiap foto yang ditampilkan. Pada kasus Rateh, terlihat pelaku dengan sengaja mengedit foto Rateh dengan memperbesar area hidung dengan tujuan untuk memalukan dan menghibur diri pelaku. Pada kasus ini, foto pribadi Rateh yang diunggah oleh anomous menjadi bahan ejekan dengan komentar yang ditambahkan pada foto tersebut. Foto pribadi Rateh tersebut dijadikan konsumsi publik dan dihina secara massif, sedangkan dalam kaidah sosial media foto pribadi seseorang adalah sebuah *privacy* yang harus dilindungi.

c. Threatened Physical Harm (Mengancam Keselamatan Fisik)

Cyberbullying juga dapat mengancam keselamatan orang lain. Dalam hal ini, komentar-komentar yang berisi kata “mati” atau “bunuh” menjadi erat kaitannya dengan eksistensi keselamatan orang lain pada dunia nyata. Salah satu contoh serangan bullying pada Facebook di kasus yang diteliti mengancam keselamatan adalah pada kasus Safitri. Dimana terdapat beberapa pelaku pembantu

yang menuliskan kalimat ancaman yang dapat berpengaruh pada keselamatan Safitri.

Contoh : Peduli amat gue sama lo, hih najis !! Mati aja sono !!

d. *Opinion Slammed* (Pendapat Yang Merendahkan)

Opini merendahkan adalah pendapat yang ditulis pelaku kepada korban untuk menghina keadaan atau penampilan korban. Dalam pengamatan terhadap keseluruhan kasus, terdapat komentar-komentar yang bermuatan cyberbullying yaitu merendahkan korban. Komentar yang didapat dalam merendahkan seseorang terdapat pada kasus Safitri. Safitri direndahkan pekerjaan yang dilakukan dan dianggap layak nya pembantu rumah tangga. Padahal Safitri adalah seorang pelajar yang sedang membantu orang tuanya. Tetapi komentar teman-temannya merendahkan Safitri.

Contoh : Ngomong nya sok betul, sok berkelas, sok pintar! Padahal aslinya IQ jongkok, tiarap, bahkan diinjek2!! Suram!

Pada keempat kasus cyberbullying yang diteliti, produksi pesan yang dilakukan oleh komunikator (pelaku) bahwa pelaku memproduksi pesan dengan cara ekspresif. Pada cara ekspresif, pelaku menuliskan pesan cyberbullying dengan menggunakan huruf kapital, simbol (*emoticon*) serta gambar pendukung. Pelaku sebagai komunikator meluapkan ekspresi dalam bentuk sindiran maupun hinaan kepada korban secara ekspresif dalam bentuk;

1. Pesan Menggunakan Huruf Kapital: penegasan terhadap hinaan atau sindiran dan sebagai kontekstual pendukung

Contoh : umur udah SD!! Tpi Kelakuan kayak anak TK !! +?+ NGACA
WOY

2. Simbol: *emoticon* tertawa dan emoticon sedih

3. Media gambar untuk mendukung pernyataan: gambar seseorang ‘mau muntah’, gambar jari tengah (*middle finger*), gambar kata “coeg”, dan gambar meludah “cuih”

Lebih lanjut Rudi (2010:67) menyebutkan beberapa perilaku yang umum dilakukan dalam tindakan cyberbullying dan dijadikan sebagai indikator dalam variabel perilaku cyberbullying , yaitu :

1. *Flame War*

Dapat terjadi di milis atau online forum, berupa perdebatan yang tidak esensial atau penyanggahan tanpa dasar yang kuat dengan menggunakan bahasa kasar dan menghina.

2. *Gangguan (Harassment)*

Berulang kali posting atau mengirimkan pesan tidak pantas melalui facebook. Mengirim pesan dengan jumlah belasan hingga ratusan per-hari.

3. *Pencelaan*

Menyebarkan gossip (benar atau tidak) tentang seseorang dengan tujuan untuk mencela dan merusak reputasi seseorang. Misalnya, Secara online menyebarkan rahasia, informasi atau foto pribadi yang membuat seseorang menjadi malu.

4. *Impersonation*

Berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan yang bertujuan agar orang lain tersebut mendapat masalah atau merusak persahabatan dan reputasinya. Misalnya, A mencuri password B. Kemudian dengan menggunakan password curian tersebut, A mengirimkan pesan seolah-olah dari B berisi pernyataan yang menyakiti teman B sehingga persahabatan B dengan temannya menjadi rusak.

5. Tipu Muslihat

Berpura-pura menjadi teman anda dan banyak bertanya sehingga tanpa sadar anda berbagi informasi yang sangat pribadi. Pelaku bullying kemudian meneruskan informasi yang sangat pribadi tersebut kepada banyak orang secara online dengan menambahkan komentar, bahwa anda seorang pecundang.

6. Pengucilan Secara Sosial

Dengan sengaja memboikot, mengabaikan, mengasingkan atau mengucilkan seseorang dari suatu online group. Sudah banyak terjadi Kasus cyberbullying yang mengakibatkan korbannya mengalami stress, depresi, bahkan ada yang nekat melakukan bunuh diri.

Dalam kasus *cyberbullying* pada Facebook, komunikator adalah pelaku *cyberbullying* dan komunikan adalah korban *cyberbullying*. Pesan dalam kasus *cyberbullying* adalah interaksi teks antara dua belah pihak. Teks dalam sosial media Facebook dapat dikirimkan melalui pesan personal, komentar maupun status. Pesan inilah yang menjadi dominan dalam perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja di Facebook. Pesan menjadi medium utama dalam mengirimkan serangan verbal pelaku terhadap korban.

Komunikator mempunyai cara sendiri dalam mengkode pesan dan tiap komunikator berbeda dalam mengemas pesan. Begitu juga dengan komunikan mempunyai cara sendiri dalam bereaksi terhadap pesan. Tiap komunikator juga berbeda dalam menggunakan kata-kata dalam pesannya sehingga membentuk kategori *cyberbullying* yang berbeda satu sama lain.

Penelitian ini difokuskan pada level teks secara mendalam. Teks dilihat berdasarkan individu yang terlibat, yaitu pelaku dan korban. Teks kemudian dianalisis dengan membagi karakteristik dari pelaku dan korban yang dilihat dari pola komunikasi mereka pada komentar Facebook. Pada teks yang dikemas pelaku, penulis membagi teks tersebut ke dalam jenis-jenis *cyberbullying*

berdasarkan kategori. Penulis kemudian melihat bagaimana pelaku memproduksi pesan terhadap korban. Dalam penelitian ini, dapat terlihat bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan pelaku kepada korban, yaitu: Pelaku mengirimkan komentar atau pesan *cyberbullying* berulang kali (lebih dari satu kali), Pelaku mengirimkan pesan yang mengandung unsur *cyberbullying* dengan bahasa yang kasar dan Pelaku ikut bereaksi menambahkan pesan *cyberbullying* dari pelaku lainnya

BAB VIII

Upaya Mengatasi Pergeseran Bahasa Indonesia

A. Pergeseran Bahasa

Bahasa merupakan unsur bunyi yang bermakna yang digunakan sebagai alat komunikasi. Di Indonesia terdapat sekitar 400 sampai 600 bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Sebagai alat pemersatu, maka digunakanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Riau yang dipengaruhi oleh bahasa daerah dan bahasa asing. Hingga saat

ini bahasa Indonesia terus berkembang dan digunakan sebagai bahasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dewasa ini, bahasa Indonesia tersaingi oleh adanya penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul ini terutama digunakan oleh penutur yang sebagian besar dari kalangan remaja. Bahasa gaul ialah bahasa yang digunakan untuk berteman atau bersahabat dalam masyarakat. Artinya bahasa gaul lebih bersifat akrab terhadap lawan bicara.

Dahulu bahasa gaul sering digunakan oleh para waria dalam pengkodean bahasa. Akantetapi seiring dengan perkembangan zaman, bahasa gaul menjadi lebih diminati oleh kalangan remaja. Hal ini diakibatkan karena bahasa gaul lebih singkat, lincah, kreatif, dan dianggap lebih modern.

Dalam kaidah pembentukan istilah bahasa Indonesia, penggunaan bahasa gaul tidak memperhatikan EYD yang baik dan benar. Seringkali bahasa gaul menyalahi aturan pembentukan istilah bahasa Indonesia. Akantetapi, karena se-ring didengar dan digunakan, para penutur bahasa kerap kali menggunakannya dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya formal. Hal ini tentu mengakibatkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam arti sulit bagi penutur bahasa untuk membedakan mana bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan mana yang hanya merupakan bahasa gaul. Keadaan yang demikianpun menyulitkan bagi penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia.

B. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai suatu sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat.

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, kita mengenal adanya bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing, maupun bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan Indonesia yang telah diresmikan sejak

pencetusan Sumpah Pemuda tahun 1928. Bahasa Indonesia ini berasal dari bahasa Melayu Riau yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh bahasa daerah dan bahasa asing. Karena terdapat banyaknya bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, maka disahkanlah bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia karena bahasanya yang tidak mengenal tingkatan, sederhana dan telah lama menjadi *lingua franca*. Selain itu, bahasa Melayu Riau telah disetujui oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Dewasa ini, bahasa Indonesia semakin berkembang menuju ke bahasa modern. Perkembangan bahasa Indonesia tersebut dipengaruhi oleh sumbangan bahasa dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Sumbangan tersebut memunculkan kosakata serapan yang dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia kini tidak hanya digunakan sebagai alat perhubungan, melainkan juga digunakan sebagai bahasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul pulalah bahasa gaul sebagai sarana dalam komunikasi. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pengertian bahasa ialah sistem lambang bunyi yang bermakna dan digunakan sebagai alat komunikasi. Sedangkan gaul dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai bercampur dalam kehidupan atau berteman akrab. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul ialah bahasa yang digunakan untuk berteman atau lebih akrab dengan masyarakat atau penutur lainnya.

Dahulu bahasa gaul digunakan oleh para waria dalam berkomunikasi sesamanya. Akan tetapi pergeseran penggunaan bahasa gaul semakin mewabah hingga ke masyarakat umum, terutama digunakan oleh kalangan remaja. Karena bahasa gaul dianggap lebih singkat, lincah, dan sederhana. Sehingga bahasa gaul dianggap lebih modern untuk digunakan.

C. Ragam Bahasa Indonesia

Pada dasarnya setiap bahasa mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Akan tetapi karena berbagai faktor yang terdapat dalam masyarakat pemakai bahasa, seperti

usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya mereka, maka bahasa itu menjadi tidak seragam. Hal itu pulalah yang menyebabkan munculnya bahasa gaul. Adapun ragam dalam bahasa Indonesia meliputi:

1) Ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Biasa disebut dengan istilah idiolek. Setiap orang mempunyai gaya bahasa tersendiri tanpa atau dengan disadarinya.

2) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, biasanya disebut dengan istilah dialek. Yaitu ragam bahasa setiap daerah memiliki dialek tersendiri.

3) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, biasanya disebut sosiolek. Misalnya ragam bahasa golongan terdidik, jelas tidak sama dengan ragam bahasa dari golongan buruh kasar, ataupun golongan masyarakat umum.

4) Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer. Ragam bahasa ini biasanya disebut dengan istilah fungsiolek. Ragam bahasa ilmiah biasanya bersifat logis dan eksak, tetapi ragam bahasa sastra penuh dengan kiasan dan ungkapan.

5) Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa baku atau bahasa standar. Kaidah-kaidah dalam ragam bahasa baku, baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun kosakata, biasanya digunakan secara konsisten.

6) Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam nonbaku atau nonstandar. Dalam ragam bahasa nonbaku ini kaidah-kaidah tata bahasa biasanya tidak digunakan secara konsisten, seringkali dilanggar.

7) Ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasa disebut bahasa lisan. Lawannya ragam bahasa yang digunakan secara tertulis, atau yang biasa disebut bahasa tulisan atau bahasa tertulis. Ragam bahasa lisan tidak sama dengan bahasa tulisan. Bahasa lisan dalam realisasinya sering dibantu dengan mimik, gerak-gerik anggota tubuh, dan intonasi ucapan. Sedangkan dalam bahasa tulisan,

mimik, gerak-gerik anggota tubuh, dan intonasi tidak dapat diwujudkan. Karena itu, agar komunikasi dalam bahasa tulisan dapat mencapai sasarannya dengan baik, maka harus diupayakan menyusun struktur kalimat dan penggunaan tanda-tanda baca sedemikian rupa, agar pembaca dapat menangkap bahasa tulisan itu dengan baik dan benar.

D. Kesalahan dalam Berbahasa Indonesia

Bahasa adalah pendukung kebudayaan bangsa pemilik bahasa itu. Makin bertambah tinggi kebudayaan bangsa itu, makin maju bahasanya. Akan tetapi, seringkali terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut.

1) Ketidaktahuan

Ketidaktahuan dalam penggunaan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dapat menyebabkan kesalahan dalam berbahasa. Misalnya kata acuh, seringkali orang mengartikan kata acuh sebagai ketidakpedulian. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata acuh berarti mengindahkan atau mempedulikan. Hal ini berbanding terbalik dengan persepsi masyarakat yang mengartikan kata acuh sebagai ungkapan tidak peduli. Dan banyak lagi kata-kata lain yang menyebabkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

2) Pengaruh Media Massa

Media massa sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa masyarakat. Seringkali media massa tidak mempedulikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, padahal media massa sangat mempengaruhi bahasa masyarakat. Misalnya saja dalam televisi, kecenderungan bahasa yang digunakan dalam sinetron-sinetron dan iklan-iklan dalam televisi ialah menggunakan bahasa kekinian yakni bahasa gaul. Atau misalnya di koran-koran, sering orang menuding ko-ran (surat kabar) sebagai perusak bahasa. Ciri-ciri bahasa dalam surat kabar, yaitu: singkat, jelas, dan objektif. Satu pendirian yang menjadi pegangan umum wartawan ialah ekonomi bahasa, artinya setiap wartawan selalu memperhatikan bahwa kata berlebihan, yang tak berfungsi secara nyata dalam kalimat, sebaiknya

dihindari. Kesalahan menafsirkan yang dimaksud dengan ekonomi bahasa itulah yang menyebabkan wartawan sering menghilangkan kata yang sebenarnya tidak boleh dihilangkan. Kata yang dibuang memang fungsi maknanya mungkin tidak menonjol, tetapi karena kata itu merupakan komponen yang padu dalam ikatan frasanya karena sudah merupakan idiom, komponen itu tidak boleh dihilangkan. Contohnya, pemakaian kata depan pada idiom tertentu bagaimanapun juga haruslah tetap dipertahankan.

3) Bahasa dalam Karya Sastra

Sebagai bahasa kebudayaan, bahasa Indonesia berfungsi di bidang kesenian, ilmu, dan teknologi. Dalam bidang seni, yang utama tentu saja seni sastra yang di dalamnya dapat kita masukkan prosa, puisi, dan drama. Media yang digunakan dalam menuangkan ungkapan dalam sebuah karya sastra adalah bahasa. Jadi, bahasa sangat berperan penting dalam pembentukan karya sastra.

Dalam karya sastra, seorang penyair kerap kali menggunakan kata-kata kias untuk memperindah dan memperhalus bahasa dalam karya sastra. Hal itu tidaklah menyalahi aturan dalam berbahasa. Akantetapi, pemilihan diksi-diksi dalam karya sastra kadang mengenyampingkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Para penikmat sastra seringkali mencontoh dari bahasa tersebut dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini menyebabkan kesalahan dalam berbahasa.

4) Penyakit Sok-Inggris

Penyakit Sok-Inggris yaitu penyakit dimana seseorang seringkali menggunakan bahasa Indonesia yang dicampuradukkan dengan bahasa Inggris. Penyakit ini sangat sering terjadi terutama di kalangan remaja yang baru saja mempelajari bahasa Indonesia dan baru mengenal bahasa Inggris. Hal ini mengakibatkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Dimana bahasa Inggris di Indonesiakan dengan tidak memperhatikan kaidah dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya saja kata *management* (bahasa Inggris) untuk menyatakan mengelola atau mengatur, seringkali di Indonesiakan dengan manajemen, padahal dalam serapan bahasa Indonesia adalah manajemen. Atau kata-kata dalam bahasa

Inggris yang lainnya yang kerap kali di Indonesiakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

5) Bahasa SMS

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi tidak hanya dapat dilakukan melalui lisan (percakapan tatap muka) ataupun tulisan yang menggunakan media kertas, melainkan dapat juga menggunakan media *handphone*. Salah satu aplikasi dalam media *handphone* yaitu SMS. Kemudahan yang disumbangkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan bahasa dengan mudah dapat digunakan dalam komunikasi. Akan tetapi, dengan media SMS atau disebut juga dengan pesan singkat menyebabkan bahasa gaul menjadi semakin sering digunakan. Penggunaan bahasa gaul yang singkat menyebabkan bahasa tersebut lebih diminati dalam penggunaan bahasa dalam SMS. Contoh bahasa gaul yang digunakan dalam SMS yaitu *aq* untuk menyatakan aku atau *blz* untuk menyatakan balas, dan banyak contoh-contoh yang lainnya.

Selain sikap-sikap di atas terdapat fenomena-fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut.

a. Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

b. Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.

c. Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

d. Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna. Akibat lanjut yang timbul dari kenyataan-kenyataan tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *page*, *background*, *reality*, *alternatif*, *airport*, masing-masing untuk “halaman”, “latar belakang”, “kenyataan”, “(kemungkinan) pilihan”, dan “lapangan terbang” atau “bandara”.

b. Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang “amat asing”, “terlalu asing”, atau “hiper asing”. Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya *rokh*, *insyaf*, *fihak*, *fatsal*, *syarat* (muatan), (dianggap) *syah*. Padahal, kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis *roh*, *insaf*, *pihak*, *pasal*, *sarat* (muatan), dan (dianggap) *sah*.

c. Banyak orang Indonesia belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik tetapi menguasai bahasa Indonesia apa adanya. Terkait dengan itu, banyak orang Indonesia yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satu pun kamus bahasa Indonesia. Seolah-olah seluruh kosakata bahasa Indonesia telah dikuasainya dengan baik. Akibatnya, kalau mereka kesulitan menjelaskan atau menerapkan kata-kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, mereka akan mencari jalan pintas dengan cara sederhana dan mudah. Misalnya,

penggunaan kata yang mana yang kurang tepat, pencampuradukan penggunaan kata tidak dan bukan, pemakaian kata ganti saya, kami, kita yang tidak jelas.

E. Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia

Seiring dengan perkembangan zaman khususnya di negara Indonesia semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dalam penggunaan tata bahasanya. Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat luas menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Dewasa ini, masyarakat sudah banyak yang memakai bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini.

Bahasa gaul seperti penyakit yang mewabah pada masyarakat, terutama bagi kaum remaja. Mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul yang kaidah tata bahasanya banyak menyalahi kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini diakibatkan karena bahasa gaul dianggap lebih modern daripada bahasa Indonesia yang terkesan terlalu formal. Ini membuktikan bahwa kecintaan terhadap bahasa Indonesia kini mulai luntur. Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada tahun 1928 tidak lagi menjadi peristiwa penting yang membangkitkan semangat nasionalisme bangsa.

Bahasa gaul yang terkesan lebih mudah, singkat, dan lancar menjadi alasan bagi kaum remaja untuk menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Misalnya saja kata *mank napa?* lebih terkesan singkat dan lancar dibandingkan dengan kata memangnya kenapa? dalam bahasa Indonesia. Tanpa disadari kata-kata tersebut telah menyalahi kaidah dalam pembentukan bahasa Indonesia.

Bagi warga asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia, dengan adanya bahasa gaul menjadi kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia karena bahasa yang sering digunakan adalah bahasa gaul. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi tersamarkan dengan adanya bahasa gaul. Fenomena ini harus kita hindari dengan memupuk kecintaan terhadap bahasa persatuan kita yaitu bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan sehari-hari aktifitas kita menggunakan bahasa, baik memakai bahasa lisan maupun bahasa tulisan dan sebagai bangsa Indonesia kita mempunyai bahasa Indonesia yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak penggunaan Bahasa Indonesia, lisan maupun tulisan yang menyalahi kaidah yang ada. Dari tulisan di toilet terminal hingga tulisan papan nama Kementerian, mungkin masih banyak kesalahan di sana-sini. Ada yang beranggapan bahwa globalisasi-lah yang seharusnya mendorong kita untuk semakin meng-internasional-kan kebiasaan, termasuk penggunaan bahasa, jadi sekarang boleh dikatakan (kasarnya) semuanya “serba English“. Padahal, penggunaan English pun masih sering ada yang sekedar tulis tanpa yakin betul bahwa penulisan dan ejaannya benar. Dan kalau kita perhatikan ada beberapa sikap destruktif sebagai pemakai bahasa Indonesia terhadap bahasanya. Sikap-sikap itu di antaranya:

- Sikap menganggap mudah terhadap bahasa Indonesia

Sikap ini jelas keliru. Memang benar, bahasa Indonesia itu tidak sukar karena sejak kecil kita sudah mengenal bahasa itu. Tetapi sebetulnya yang mudah itu adalah bahasa lisan/tutur, yang sering kita pergunakan sehari-hari. Namun bahasa ragam baku tidaklah semudah yang diduga orang. Seseorang yang tidak biasa berbahasa Indonesia secara teratur dalam berbicara akan merasakan kesulitan manakala harus membuat karangan, seperti surat resmi, laporan, karya ilmiah, dan sebagainya.

- Sikap yang lebih menghargai bahasa asing daripada bahasa Indonesia (bahasanya sendiri)

Sikap seperti ini muncul di antaranya disebabkan oleh suatu pendapat yang tidak tepat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa negara-negara asing lebih maju dan lebih baik kondisinya daripada Indonesia. Oleh karena itu, sesuatu yang berasal dari negara asing itu, baik berupa hasil teknologi, budaya, termasuk di dalamnya bahasa, berarti hebat. Agar dirinya dianggap hebat maka ciri-ciri atau sesuatu yang berasal dari negara asing itu harus ia perhatikan. Di antaranya melalui perilaku

berbahasa. Akibatnya, tidak sedikit ia memasukkan kosa kata asing ke dalam tutur bahasa Indonesianya. Hasilnya, Anda dapat membayangkan sendiri bahasa Indonesia orang itu.

- Anggapan sebagian pengajar yang bukan guru bahasa Indonesia

Bahwa memberi contoh dan mengarahkan cara berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dari anak didik itu hanya kewajiban guru bahasa Indonesia. Pendapat ini pun jelas keliru. Tindak berbahasa adalah perbuatan yang dilakukan secara terus menerus. Tidak hanya sewaktu pelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga pada mata pelajaran yang lain. Dengan demikian sudah selayaknya bahwa pembinaan berbahasa pada anak didik itu juga dilakukan oleh guru-guru lain selain guru bahasa Indonesia. Tentu saja dalam kabar dan bentuk yang berbeda-beda.

F. Solusi terhadap Permasalahan Bahasa Gaul

Fenomena maraknya penggunaan bahasa gaul di era sekarang ini merupakan fenomena kritisnya rasa nasionalisme bangsa. Hal ini tentulah harus menjadi perhatian kita bersama karena bahasa Indonesia merupakan lambang identitas nasional. Ada beberapa solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi hal tersebut, di antaranya:

1) Menyadarkan dan memotivasikan remaja akan fungsi dan pentingnya bahasa Indonesia. Upaya ini dimaksudkan untuk mengajak seseorang menyadari porsi dan tempat yang tepat bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2) Upaya pembiasaan. Artinya, remaja dilatih untuk berbahasa secara tepat, baik secara lisan maupun tulisan setiap saat setidaknya selama berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa pada remaja.

3) Proses penyadaran dan pembiasaan ini membutuhkan suatu kekuatan atau sanksi yang mengikat, misalnya tugas menuliskan suatu artikel atau karangan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini akan menimbulkan keinginan remaja untuk mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menunjukkan kecintaan terhadap nasionalisme bangsa. Untuk itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dipupuk sejak dini, sehingga masyarakat dapat menyadari pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dan untuk menghormati pahlawan-pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan berhasilnya memproklamkan kemerdekaan dan Sumpah Pemuda sebagai pemersatu bangsa.

Berikut beberapa tips agar penggunaan Bahasa Alay berkurang dan tidak menjadi kebiasaan yang merugikan:

- Orang Tua sebaiknya selalu melakukan komunikasi dengan anak dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jangan menunggu anak menginjak usia remaja karena apa yang didengarnya sejak kecil akan selalu teringat sampai kemudian beranjak dewasa.
- Mengirim Pesan SMS atau Komentar di Akun Sosial Media atau apapun yang membutuhkan argumen dari kita, usahakan tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Jika biasanya menyingkat atau menggunakan kata-kata (misal yang menjadi yg atau serius menjadi ciyus) sebaiknya perlahan-lahan ditinggalkan.
- Para Staf Pengajar Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan manapun sebaiknya menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia dan menjelaskan tentang kata-kata yang masuk ke dalam ranah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).
- Rajin Membaca Portal Berita atau Buku-Buku yang berisi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik cetak maupun online.
- Melihat Lawan Bicara. Dengan melihat lawan bicara, maka penggunaan Bahasa Alay bisa diseimbangkan dengan Bahasa Indonesia. Sebab tak mungkin dalam kondisi formal (harus memakai Bahasa Indonesia) menggunakan bahasa non formal (baca: Bahasa Alay)
- Rajin Menulis di Media Blog. Blogger yang baik pasti menggunakan Bahasa Indonesia sebagai cara dalam menyampaikan pendapatnya atau idenya melalui tulisan. Sebab, akan sangat membuat orang tidak nyaman

ketika semua kalimat yang terdapat dalam blog ber-Bahasa Alay. Akan sangat sulit dimengerti bahkan memunculkan selisih paham nantinya.

Dewasa ini, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan nyata maupun fiksi mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa gaul. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

Dalam upaya untuk mengurangi pemakaian bahasa gaul sebagai alat komunikasi dalam masyarakat diperlukan suatu strategi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepedulian pemerintah terhadap perkembangan bahasa Indonesia
Kadang-kadang bahasa yang disuluhkan oleh pembicara dari pusat bahasa tidak dipedulikan oleh pemerintah negeri kita. Oleh karena itu, terdapat kontroversi antara norma bahasa yang dikumandangkan oleh pusat bahasa dengan kenyataan di lapangan. Kiranya sifat eksklusivisme dalam penggunaan bahasa Indonesia sebaiknya dipertimbangkan kembali. Kepedulian pemerintah bukan saja kemudahan mendapatkan fasilitas, melainkan juga kepedulian dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Jika kepedulian pemerintah baik di pusat maupun di daerah dapat ditingkatkan, pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia dapat kita wujudkan. Salah satu yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah perlunya merancang undang-undang tentang pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar serta melakukan pengindonesiaan nama atau kata asing.

2. Kesadaran diri untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
Pepatah lama mengatakan, “bahasa menunjukkan bangsa”, maka untuk mengetahui dan mewujudkan identitas bangsa, kita harus menjunjung tinggi bahasa nasional. Untuk mengatasi pergeseran bahasa Indonesia yang sudah parah diperlukan usaha bersama oleh semua pihak agar menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Sebagai generasi muda kita harus menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Banyak bangsa lain yang merasa iri dan terkagum-kagum terhadap bangsa kita karena memiliki bahasa persatuan yaitu Indonesia. Ini merupakan salah satu jati diri asli bangsa Indonesia. Maka dari itu,

kita harus menumbuhkan kesadaran yang tinggi untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesadaran tersebut harus kita tanam mulai dari diri kita. Akhirnya marilah mulai tumbuhkan kembali kesadaran dalam diri masing-masing untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku tanpa mencampurkan dengan bahasa asing.

Peran Mahasiswa dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita sebagai warga negara Indonesia tentunya harus fasih dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia merupakan sebuah jembatan untuk mempersatukan beragam bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kita sebagai generasi muda, seharusnya berpartisipasi aktif dalam mempertahankan bahasa Indonesia. Partisipasi tersebut dapat dilakukan melalui para generasi muda yang mempunyai kemauan, kemampuan, dan harapan yang besar untuk mempertahankan bahasa Indonesia. Generasi muda sebagai elemen yang sangat penting dan tidak bisa digantikan dengan apapun dalam mempertahankan bahasa Indonesia.

Cara-cara yang dapat dilakukan mahasiswa dalam mempertahankan bahasa Indonesia:

- Memperluas pengetahuan tentang sejarah bahasa Indonesia hingga perkembangannya.
- Meningkatkan minat membaca. Dengan membaca buku berbahasa Indonesia, pengetahuan tentang istilah baru atau penggunaan kosa kata yang tepat semakin bertambah.
- Mengikuti perlombaan, seminar, pelatihan atau acara apapun yang bertujuan memajukan bahasa Indonesia.
- Mengedepankan bahasa Indonesia yang baik sebagai percakapan sehari-hari, bukan malah membanggakan bahasa gaul.

- Aktif menulis di forum-forum dengan memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Turut serta dalam mengenalkan bahasa Indonesia kepada dunia. Langkah sederhananya bisa dimulai dengan memakai bahasa baku dalam berbagi informasi maupun berinteraksi di jejaring sosial.

Peran pemerintah

Pemerintah adalah pihak yang berwajib yang menjadi patokan dalam pelestarian bahasa Indonesia. Pemerintah dapat mendorong masyarakatnya untuk lebih melestarikan bahasa negaranya yaitu bahasa Indonesia dengan cara wajib berbahasa Indonesia di segala aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemerintah harus memberikan contoh berbahasa Indonesia di segala aspek kepada masyarakatnya.

Lingkungan Sekolah

Guru adalah orang yang berperan penting dalam pendidikan dan juga pelestarian bahasa Indonesia karena guru dapat mengajarkan murid-muridnya bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Keluarga (Orang Tua)

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, juga orang pertama bagi anak yang memberikan pelajaran. Oleh karena itu, orang tua adalah pihak yang harus mengajarkan pelestarian bahasa Indonesia yang baik terhadap anaknya bukan hanya bahasa daerahnya, karena bahasa Indonesia sangat penting dalam kehidupan kelak dan itu dapat menjadi kebiasaan untuk anaknya hingga mereka di kemudian hari dapat melestarikan negaranya tersebut.

Remaja

Remaja adalah faktor penting dalam pelestarian bahasa Indonesia, karena remajalah yang paling banyak kegiatan yang mewajibkan mereka untuk berbahasa yang benar, contoh seperti pergaulan antar teman, adik kelas, orang yang lebih tua, dan sebagainya. Mereka seharusnya bisa berbahasa Indonesia dengan benar karena bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu.

Metode pelestarian bahasa Indonesia

- Meningkatkan kedisiplinan berbahasa Indonesia.

Meningkatkan kedisiplinan berbahasa Indonesia di segala sektor kehidupan. Dengan semboyan maju bahasa, majulah bangsa. Kacau bahasa, kacaulah pulalah bangsa. Keadaan ini harus disadari benar oleh setiap warga negara Indonesia sehingga rasa tanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia akan tumbuh dengan subur di sanubari setiap pemakai bahasa Indonesia. Rasa cinta terhadap bahasa Indonesia pun akan bertambah besar dan bertambah mendalam

- Meningkatkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia

Apabila kebanggaan berbahasa Indonesia dengan jati diri yang ada tidak tertanam di sanubari setiap bangsa Indonesia, bahasa Indonesia akan mati dan ditinggalkan pemakainya karena adanya kekacauan dalam pengungkapan pikiran. Akibatnya bangsa Indonesia akan kehilangan salah satu jati dirinya. Kalau sudah demikian, bangsa Indonesia “akan ditelan” oleh bangsa lain yang selalu melaksanakan tugas dan pekerjaannya dengan menggunakan bahasa yang teratur dan berdisiplin tinggi. Sudah barang tentu, hal seperti harus dapat dihindarkan pada era globalisasi ini.

- Melestarikan tata cara berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar

Jika kita tidak melestarikan tata cara berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka bangsa kita ini akan terjajah oleh bangsa asing, karena apa yang dibicarakan dalam kehidupan sehari-haripun kita sudah tidak memakai bahasa

Indonesia. Semua itu sama saja kita sudah terjajah oleh bahasa asing. Dampak lain yang tadi dikatakan bahasa Indonesia sudah tidak akan dipakai lagi mungkin akan hilang, dan bisa-bisa dampaknya akan berpengaruh kepada kebudayaan bangsa kita.

- Melestarikan Bahasa Indonesia dengan UKBI

Suatu saat akan ada persyaratan khusus yang akan dilampirkan oleh pelamar kerja selain tes TOEFL. Lampiran tersebut adalah kemampuan seseorang tentang penggunaan bahasa Indonesia atau lebih dikenal dengan Uji Kemampuan Bahasa Indonesia (UKBI).

Layaknya TOEFL, UKBI juga memiliki serangkaian materi yaitu mendengar, membaca, menulis, berbicara, dan merespon kaidah kebahasaan. UKBI yang memiliki surat keputusan Mendiknas nomor 152/U/2003 tersebut memiliki kategori istimewa, sangat unggul, unggul, madya, semenjana, marginal, dan terbatas.

UKBI hadir untuk mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia baik secara tulis maupun lisan. Dalam realisasinya memang masih terbatas untuk para pekerja asing yang hendak bekerja di Indonesia. Ternyata banyak dari mereka yang berhasil menguasai instrumen bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya adalah pemakaian ejaan dan tanda baca.

- Mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh.

Sebenarnya bahasa Indonesia yang kita gunakan sehari-hari itu masih sebagian kecil dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia ada yang disebut dengan EYD yaitu Ejaan Yang Disempurnakan. Belum tentu kan apa yang kita ucapkan itu sesuai dengan EYD. Kedua tidak merasa rendah memakai bahasa Indonesia. Terkadang anak zaman sekarang ada yang suka menyelipkan bahasa Inggris dalam percakapan mereka. Memang tidak ada salahnya memakai bahasa Inggris tapi jika masih bisa memakai bahasa Indonesia kenapa tidak?

- Berperan aktif dalam mengembangkan Bahasa Indonesia.

Sebenarnya kegiatan seperti ini salah satu cara melestarikan bahasa Indonesia. Dengan kegiatan tulis menulis seperti ini membuat para generasi muda lebih mengerti bagaimana cara memakai Bahasa Indonesia dengan benar, mengerti kenapa bahasa Indonesia itu perlu dilestarikan dan yang paling penting kita semua bisa menghargai bahasa Indonesia.

G. Keunggulan bahasa Indonesia

Di era globalisasi sekarang ini banyak orang-orang yang tidak memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Contohnya anak-anak remaja sekarang, banyak yang sehari-harinya lebih suka memakai bahasa “gaul” di bandingkan bahasa Indonesia. Akan tetapi, bukan berarti kita bisa semuanya lebih memilih bahasa “gaul” di bandingkan bahasa Indonesia. Seharusnya kita para generasi muda yang menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia. Bahkan banyak wisatawan-wisatawan asing yang datang ke Indonesia hanya ingin mempelajari bahasa kita dan juga budaya kita. Selain itu banyak keunggulan-keunggulan yang dimiliki bahasa Indonesia yang diantaranya adalah:

1. Fungsi pemersatu, yang mengikat kebinekaan bahasa yang ada dengan mengatasi batas-batas kedaerahan.
2. Fungsi penanda kepribadian yang akan membedakan bahasa Indonesia dalam pergaulannya dengan bahasa yang lain.
3. Fungsi penambah kewibawaan, karena digunakan oleh kelompok masyarakat yang berpengaruh, terutama pula dalam kaitannya dengan sarana pengekspresian hasil teknologi dan budaya baru.
4. Fungsi kerangka acuan, karena merupakan tolok ukur benar tidaknya pemakaian bahasa.

Sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928 dan UUD 1945 bab XV, Pasal 36 bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- Lambang kebanggaan nasional.
- Lambang identitas nasional
- Alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda bahasa dan sosial budayanya ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia
- Alat penghubung antardaerah atau antarbudaya.

Dalam peranannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- Bahasa resmi kenegaraan
- Bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan
- Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan
- Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi

Selain keunggulan-keunggulan yang disebutkan di atas terdapat keunggulan yang lainnya, diantaranya:

- Bahasa itu berwujud lambang

Ungkapan lambang tentu sudah sering kita dengar, semisal ungkapan “merah lambang berani dan putih lambang suci”. Dalam bidang ilmu, istilah lambang berada dalam kajian semiotika atau semiologi. Bahasa sebagai lambang, di dalamnya ada tanda, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks, dan ikon. Lambang sendiri sering disamakan dengan simbol. Dengan demikian, bahasa sebagai lambang artinya memiliki simbol untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Ia berfungsi untuk menegaskan bahasa yang hendak disampaikan.

- Bahasa itu unik

Bahasa dikatakan memiliki sifat yang unik karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang dimungkinkan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini

menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat dan sistem-sistem lainnya. Di antara keunikan yang dimiliki bahasa bahwa tekanan kata bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Bahasa bersifat unik berfungsi untuk membedakan antara bahasa yang satu dengan lainnya.

- Bahasa itu universal

Selain unik dengan ciri-ciri khas tersendiri, setiap bahasa juga dimungkinkan memiliki ciri yang sama untuk beberapa kategori. Hal ini bisa dilihat pada fungsi dan beberapa sifat bahasa. Karena bahasa itu bersifat ujaran, ciri yang paling umum dimiliki oleh setiap bahasa itu adalah memiliki vokal dan konsonan. Namun, beberapa vokal dan konsonan pada setiap bahasa tidak selamanya menjadi persoalan keunikan. Bahasa Indonesia misalnya, memiliki 6 buah vokal dan 22 konsonan. Oleh sifatnya yang universal ini, bahasa memiliki fungsi yang sangat umum dan menyeluruh dalam tindakan

- Bahasa sebagai alat interaksi sosial

Bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat jelas fungsinya, yakni dalam interaksi, manusia memang tidak dapat terlepas dari bahasa. Seperti dijelaskan di atas, hampir di setiap tindakan manusia tidak terlepas dari bahasa, maka salah satu hakikat bahasa adalah alat komunikasi dalam bergaul sehari-hari.

- Bahasa sebagai identitas diri

Bahasa juga dapat menjadi identitas diri pengguna bahasa tersebut. Hal ini disebabkan bahasa juga menjadi cerminan dari sikap seseorang dalam berinteraksi. Sebagai identitas diri, bahasa akan menjadi penunjuk karakter pemakai bahasa tersebut.

Keunggulan bahasa Indonesia

1. Dijadikan Bahasa Resmi Ke-2 di Vietnam

Pemerintah Daerah Ho Chi Minh City, Vietnam, mengumumkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua secara resmi pada bulan Desember 2007, kata seorang diplomat Indonesia.

“Bahasa Indonesia sejajar dengan Bahasa Inggris, Prancis dan Jepang sebagai bahasa kedua yang diprioritaskan,” kata Konsul Jenderal RI di Ho Chi Minh City untuk periode 2007-2008, Irdamis Ahmad.

Guna mengembangkan dan memperlancar studi Bahasa Indonesia, pihak Konsulat Jenderal Republik Indonesia di kota itu membantu berbagai sarana yang diperlukan beberapa universitas, kata Irdamis.

Sarana yang dibantu antara lain peralatan komputer, alat peraga, bantuan dosen dan bantuan keuangan bagi setiap kegiatan yang berkaitan dengan upaya promosi Bahasa Indonesia di wilayah kerja universitas masing-masing.

Perguruan tinggi itu juga mengadakan lomba pidato dalam Bahasa Indonesia, lomba esei tentang Indonesia dan pameran kebudayaan. Universitas Hong Bang, Universitas Nasional HCMC dan Universitas Sosial dan Humaniora membuka studi Bahasa Indonesia.

“Jumlah mahasiswa yang terdaftar sampai Nopember 2008 sebanyak 63 orang dan menurut universitas-universitas itu, minat untuk mempelajari Bahasa Indonesia cenderung meningkat,” kata Irdamis.

Ia berpendapat sebagian pemuda Vietnam melihat adanya keperluan untuk mempelajari Bahasa Indonesia, mengingat kemungkinan meningkatnya hubungan bilateral kedua negara yang berpenduduk terbesar di ASEAN di masa depan.

2. Bahasa Indonesia dipelajari lebih dari 45 Negara di dunia

Walaupun yang paling efektif merubah citra adalah mengubah realitas, namun peran budaya dan bahasa Indonesia dalam diplomasi sangat krusial. Tingginya minat orang asing belajar bahasa dan budaya Indonesia harus disambut

positif. Kalau perlu Indonesia menambah Pusat Kebudayaan Indonesia di sejumlah negara, guna membangun saling pengertian dan perbaiki citra .

Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik Departemen Luar Negeri Andri Hadi mengemukakan hal itu ketika tampil pada pleno Kongres IX Bahasa Indonesia, yang membahas Bahasa Indonesia sebagai Media Diplomasi dalam Membangun Citra Indonesia di Dunia Internasional.

“Saat ini ada 45 negara yang ada mengajarkan bahasa Indonesia, seperti Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, dan banyak negara lainnya,” katanya. Mengambil contoh Australia, Andri Hadi menjelaskan, di Australia bahasa Indonesia menjadi bahasa populer keempat. Ada sekitar 500 sekolah mengajarkan bahasa Indonesia. Bahkan, anak-anak kelas 6 sekolah dasar ada yang bisa berbahasa Indonesia.

Untuk kepentingan diplomasi dan menambah pengetahuan orang asing tentang bahasa Indonesia, menurut Dirjen Informasi dan Diplomasi Deplu ini, modul-modul bahasa Indonesia di internet perlu diadakan, sehingga orang bisa mengakses di mana saja dan kapan saja.

Di samping itu, keberadaan Pusat Kebudayaan Indonesia di sejumlah negara sangat membantu dan penting. Negara-negara asing gencar membangun pusat kebudayaannya, seperti China yang dalam tempo 2 tahun membangun lebih 100 pusat kebudayaan. Sedangkan bagi Indonesia untuk menambah dan membangun Pusat Kebudayaan terkendala anggaran dan sumber daya manusia yang andal.

3. Wikipedia bahasa Indonesia yang menduduki peringkat ke-26 di dunia dan Terbesar Ketiga di Asia

Menulis ensiklopedia bebas di internet semakin digemari masyarakat Indonesia. Bahkan ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, Wikipedia Indonesia, telah menjadi ensiklopedia elektronik terbesar ketiga setelah Wikipedia berbahasa Jepang dan Mandarin.

“Wikipedia Indonesia kini berada di peringkat 26 dari 250 Wikipedia berbahasa asing di dunia. Sedangkan di tingkat Asia kita berada di peringkat tiga, setelah

Jepang dan Mandarin,” ujar Ivan Lanin, penggiat jumlah bertambahnya jumlah, di Jakarta.

Menurut Ivan, yang sehari-hari bekerja sebagai dosen Information Communication Technology (ICT), Wikipedia Indonesia terus tumbuh pesat. “Kontributor semakin bertambah, demikian juga dengan artikelnya. Isinya juga semakin variatif,” katanya.

Tingginya gairah penggiat ensiklopedia bebas itu juga tercermin dalam lokakarya “Menulis di Wikipedia Indonesia” yang digelar dalam rangkaian acara Indonesia Information Communication Technology (Indonesia ICT Awards) 2007 di Balai Sidang Jakarta.

“Tingginya peminat lokakarya ini, membuktikan semakin banyak orang yang tertarik untuk membagi pengetahuannya di Wikipedia,” ujar salah satu pengurus “Wikipedia Indonesia”, Revo A.G Soekatno di Jakarta.

Pria yang aktif di Wikipedia Indonesia sejak 2003 ini mengungkapkan pada hari pertama jumlah peserta mencapai lebih dari 40 orang sementara jumlah komputer yang disediakan untuk pelatihan sangat terbatas. Setiap orang berhak menjadi peserta tanpa dipungut biaya dan mendapatkan souvenir dari panitia.

“Jumlah yang mendaftar jauh lebih banyak lagi, tapi karena keterbatasan tempat dan perangkat komputer untuk pelatihan, maka pesertanya kami batasi. Bahkan ada banyak peserta yang tidak mendapat komputer pelatihan tetap menyatakan ikut serta,” ujar pria yang kini tengah menyelesaikan studi S-3 di Belanda ini.

Dalam pelatihan itu peserta belajar bagaimana menulis, menyunting, atau menambahkan informasi.

Revo mengatakan ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia kini memiliki 69 ribu artikel dengan kontributor aktif sebanyak 30 orang. Termasuk di dalamnya adalah jajaran para pengurus sebanyak 14 orang.

Meski mengalami perkembangan yang cukup pesat, ensiklopedia bebas ini beberapa kali bermasalah dalam hal informasi yang dituliskan kontributor. Yakni

data dan fakta yang kurang akurat dan adanya konflik antarkontributor karena adanya perbedaan data dan pengertian. Isu tentang politik, agama, dan ekonomi adalah yang seringkali bermasalah dalam hal akurasi informasi.

“Tantangan Wikipedia Indonesia kedepan adalah bagaimana meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan publik sebab informasi di Wikipedia Indonesia terus diperbarui setiap saat,” ujar Revo.

4. Bahasa Indonesia bahasa ketiga yang paling banyak digunakan pada wordpress

Fakta bahwa setelah Spanyol, Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang menempati urutan ketiga yang paling banyak digunakan dalam posting-posting WordPress. Indonesia pun adalah negara kedua terbesar di dunia yang pertumbuhannya paling cepat dalam penggunaan *engine blog* itu. Dalam 6 bulan terakhir tercatat 143.108 pengguna baru WordPress dari Indonesia dan telah ada 117.601.633 kunjungan melalui 40 kota di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia.
- Ahmadi, Abu, 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andika, Duta Bachari & HARRAS, Kholid A. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta : UPI Press.
- Apriyana. 2011. *Pengaruh Bahasa Gaul Remaja* diunduh dari <http://apriyanaodih.blogspot.com/2011/04/pengaruh-bahasa-gaul-remaja-dalam.html>, diakses(15/10/2016)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Ariz, Ariwibowo. 2011. *Dampak Buruk Bahasa Alay Terhadap Bahasa Indonesia* diunduh dari http://ariz-ariwibowo.blogspot.com/2011/02/dampak-buruk-bahasa-alay-terhadap_23.html, diakses (15/10/2016)
- Bell, D. 2001. *An Introduction to Cybercultures*. New York: Routledge
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2015. *Ensiklopedi Bahasa*. Yogyakarta : Nuansa Cendekia
- Crystal, D. 2004. *Language and the Internet*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dardjowdjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- DeVito, A, Joseph., 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang : Karisma
- Djunaidi, Bambang. 1990. *Pembelajaran Bahasa Kedua*. Jakarta : Sinar Baru Algesindo
- Dulay, Heidi etc. 1982. *Language Two*. New York : Oxford.
- Ellis, Jeanne. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta:
- LKIS
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta : Buku Seru.
- Erikson, E.H. 1989. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta:
- LKIS
- Fanayun. 2010. *4l4y Mode On*. Yogyakarta : Easymedia.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.
- Hadi, Mulya. 2009. *Facebook untuk Orang Awan*. Palembang: Maxikom.

- Halliday, Michael. 1978. *Language as Social Semiotics*. New York : Oxford.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi:Komposisi Lanjutan III*. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung : Rineka Cipta.
- Krashen, Stephen. 1982. *Principles and Practice Second Language Acquisition*. New York : Oxford.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
-2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Lenneberg, Eric H. 1967. *Biological Foundations of Language*. New York : Wiley.
- Marat, Samsunuwati. 1983. *Psikolinguistik*. Bandung : Unpad.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi : Kajian Teori Tanda Saussuran*. Yogyakarta : Jala Sutra.
- Mastuti, Indari.2008. *Bahasa Baku VS Bahasa Gaul*. Jakarta: Hi-fest Publishing.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 2012. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta : Gramedia.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : Gramedia
- Nababan , P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nasrullah, R., 2014. *Teori dan Riset: Media Siber (CyberMedia)*. Jakarta :Kencana
- Narsullah, Rulli. 2014. *Komunikasi Antar Budaya di Era Siber*. Jakarta : Kencana
- Osgood, Charles E & Sebeok, Thomas A. 1954. *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems*. New York : McGraw Hill
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Erlangga
- Papalia, D.E etc. 2004. *Human Development*. New York : McGraw Hill.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Renier, G J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rigby, K. 2002. *New Perspectives on Bullying*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Rudi. 2010. *Informasi Perihal Bullying*. Edisi Maret 2010. Diunduh dari biglovadagio.files.wordpress.com tanggal 28 September 2016
- Ristika, Irni. 2011. *Pengaruh Bahasa Gaul dalam Perkembangan Bahasa Indonesia* diunduh dari [http ://theniesland.blogspot.com](http://theniesland.blogspot.com) diakses (15/10/2016)
- Sahertian, Debby. 1999. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Saragih, Sahala. 2010. *Komunikasi Kontekstual*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito W.2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gramedia.
- Sausure, Ferdinand de. 1988. *Course de Linguisticue Generation*. New York : McGraw Hill
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Supratiknya. 2003. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta : Tim Unila
- Sumarsono dan Partana, P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda
- Sumarsono. 2002. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS
- Syah, Muhibban. 2004. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syamsu, Yusuf. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rajawali Press.
- Taringan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*, Bandung : Angkasa.
- Yin, Robert, K., 2014. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.